

### **BAB 3**

## **KEPURBAKALAN PADANG LAWAS: TINJAUAN GAYA SENI BANGUN, SENI ARCA DAN LATAR KEAGAMAAN**

Tinjauan seni bangun (arsitektur) kepurbakalaan di Padang Lawas dilakukan terhadap biaro yang masih berdiri dan sudah dipugar, yaitu Biaro Si Pamutung, Biaro Bahal 1, Biaro Bahal 2, dan Biaro Bahal 3. Sedangkan rekonstruksi bentuk dilakukan terhadap unsur-unsur bangunan biaro-biaro di Padang Lawas yang sudah tidak berada dalam konteksnya lagi, atau masih insitu dan berada dengan konteksnya tetapi dalam keadaan fragmentaris. Rekonstruksi tersebut dilakukan berdasarkan tulisan dan foto (gambar) para peneliti yang sudah melakukan penelitian di situs tersebut pada masa lalu.

Tinjauan terhadap gaya seni arca dilakukan terhadap arca-arca logam untuk mengetahui bagaimana gaya seni arca tinggalan di Padang Lawas, apakah mempunyai kesamaan dengan gaya seni arca dari tempat lain baik di Indonesia maupun luar Indonesia. Gaya seni arca juga dapat memberikan gambaran periodisasinya secara relatif. Adapun periodisasi situs secara mutlak didapatkan berdasarkan temuan prasasti-prasasti yang menuliskan pertanggalan. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Padang Lawas sebagian besar berisi tentang mantra-mantra dalam melakukan suatu upacara keagamaan, oleh karena itu latar keagamaan situs dapat diketahui berdasarkan isi prasasti. Di samping itu latar keagamaan diketahui juga dengan melalui studi ikonografi terhadap arca dan relief.

### **3.1 Gaya Seni Bangun (Arsitektur)**

Menurut Walter Gropius arsitektur adalah suatu ilmu bangunan yang juga mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan biologi, sosial, teknik, dan artistik, oleh karena itu arsitektur dapat didefinisikan sebagai: (1) Seni ilmu bangunan, termasuk perencanaan, perancangan, konstruksi dan penyelesaian ornament; (2) Sifat, karakter atau gaya bangunan; (3) Kegiatan atau proses membangun bangunan; (4) Bangunan-bangunan; (5) Sekelompok bangunan

(Atmadi 1979: 1-2). Definisi arsitektur tersebut sangat luas karena menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan, namun dalam penelitian ini arsitektur (seni bangun) yang akan dikaji adalah definisi nomor 2 yaitu sifat, karakter atau gaya bangunan. Dengan demikian yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini adalah berbagai gaya biaro-biaro di Padang Lawas yang mempunyai karakter khusus berdasarkan unsur-unsur bangunan yang melengkapinya.

Jaques Dumarçay mengatakan bahwa arsitektur adalah wujudnya secara fisik juga abstrak. Sebab baik para pengamat maupun pemakainya berperan serta dalam mewujudkan bangunan dengan memberikan interpretasi-interpretasi (Munandar 2005: 17-18). Batasan arsitektur yang dikemukakan oleh Dumarçay tersebut tampaknya juga sesuai dengan penelitian ini, yaitu bahwa pengamat dalam hal ini peneliti berperan serta memberikan interpretasi terhadap tinggalan kepurbakalaan yang terdapat di Padang Lawas yang sebagian besar sudah fragmentaris.

Di dalam mengkaji arsitektur ada 3 aspek yang saling berkaitan namun masih mungkin dapat dibahas secara terpisah yaitu: 1 Aspek Struktur 2. Aspek Makna Simbolis dan 3. Aspek Fungsi Sosial (Sedyawati 1990: 70). Pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini adalah aspek strukturnya saja.

### *3.1.1 Biaro–Biaro Padang Lawas dalam perbandingan dengan candi-candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur (abad ke 8-16 M)*

Tinjauan arsitektur terhadap biaro-biaro di Padang Lawas dilakukan dengan membandingkan gaya bangunan (*langgam*) candi yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu Pitono Hardjowardojo (1973), Agus Aris Munandar (1992) dan Hariani Santiko (1996). Hasil penelitian ketiga peneliti tersebut digunakan untuk melihat apakah gaya bangunan biaro di Padang lawas mempunyai kesamaan dengan gaya bangunan candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, ataukah mempunyai gaya sendiri. Hal ini juga untuk membuktikan pendapat R. Soekmono bahwa biaro-biaro yang berada di Sumatera mempunyai persamaan dengan candi-candi masa Jawa Timur (Klasik Muda) (Soekmono 1986: 243). Pendapat Soekmono tersebut merupakan bantahan terhadap teori

Quaritch Wales yang memisahkan Sumatera dari Jawa, dan bahkan memisahkan wilayah barat dari wilayah timur Asia Tenggara (Soekmono 1986: 245).

Sebelum meninjau biaro-biaro di Padang Lawas dibicarakan terlebih dahulu mengenai bangunan candi di Indonesia yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pitono Hardjowardojo (1973) berpendapat bahwa memang ada hubungan antara gaya candi masa Jawa Tengah dengan candi masa Jawa Timur, namun gaya candi yang benar-benar 'asli' masa Jawa Timur dijumpai pada candi-candi yang berasal dari abad ke-13-14. Dari segi arsitektur, terdapat dua gaya percandian masa Jawa Timur yaitu Gaya Kidal dan Gaya Jago (Hardjowardojo 1973: 114-115).

### *Gaya Kidal*

Gaya Kidal merupakan kelanjutan gaya percandian Jawa Tengah tetapi sudah mengalami perubahan, gaya Kidal tampak pada Candi Kidal, Candi Singosari, Candi Rimbi dan Candi Jabung.

Ciri-ciri penting gaya Kidal adalah:

1. Atap candi masih merupakan satu kesatuan, masih belum tampak adanya pembagian-pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur.
2. Bagian antara tubuh dan atap candi terdiri dari lapisan-lapisan mendatar.
3. Bentuk tubuh candi masih sama dengan bentuk tubuh percandian Jawa Tengah. (Hardjowardojo 1973: 115).
4. Kaki candi sudah mulai membentuk agak memanjang; hal ini menyebabkan percandian Jawa Timur lebih ramping dan merupakan ciri utama percandian Jawa Timur. (Hardjowardojo 1973: 116).



Foto 124. Candi Kidal (Sumber. [http://candi.pnri.go.id/jawa\\_timur/kidal](http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/kidal))

*Gaya Jago:*

Gaya Jago terdapat pada Candi Jago, Jawi, Panataran, Tegowangi, Surawana, Suku dan Ceto dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Atap candi terletak agak menjorok ke belakang
2. Tubuh candi pada hakekatnya juga merupakan bagian dari atap percandian dan letaknya juga agak menjorok ke belakang.
3. Kaki candi berbentuk teras berundak yang menjorok ke belakang.
4. Denah percandian tidak konsentris tetapi asimetris dan bagian utama candi terletak di belakang. (Hardjowardodjo 1973: 116-117).



Foto 125. Candi Jago (Sumber: [http://candi.pnri.go.id/jawa\\_timur/jago](http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago))

Berdasarkan penelitiannya, Agus Aris Munandar (1992) membagi gaya bangunan suci (candi) menjadi empat yaitu arsitektur candi abad ke-8-10 M; arsitektur candi masa Singhasari abad ke-13 M; arsitektur candi Masa Majapahit abad ke 14-15; dan arsitektur gaya Penanggungan. Pada awal kegiatan membangun candi di Pulau Jawa sekitar abad ke-8-10 M terdapat ciri arsitektur yang sama baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, yaitu:

1. Bagian kaki candi polos, tidak dihias dengan perbingkai
2. Mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas: bingkai setengah lingkaran (*kumuda*), sisi genta (*padma*), rata dan rata terpenggal, perbingkai tersebut disebut profil klasik sebuah candi.
3. Mempunyai atap yang bertingkat ke atas dengan tingkatan-tingkatan yang jelas (biasanya 3 tingkat) dan diakhiri dengan kemuncak (Soekmono 1979: 485-6; Munandar 1992: 53).

Arsitektur bangunan suci masa Singhasari abad ke-13 M;

1. Bangunan candi menggunakan atap yang tahan lama yaitu batu atau bata.
2. Bangunan candi terletak di tengah halaman percandian<sup>1</sup>,
3. Bangunan candi terdiri dari 3 bagian yaitu kaki (*upapitha*), tubuh (*stambha*) dan atap (*sikhara*). Tingkatan-tingkatan atap (*bhumi*) tidak terlalu jelas dan di tiap tingkatan dihias dengan deretan mercu atap berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya (kemuncak) berbentuk kubus.
4. Bilik utama candi (*garbhagrha*) terletak di bagian tengah kaki candi, dan tidak bergeser ke bagian belakang. Bagian tubuh candi justru tidak terdapat *garbhagrha*.

Arsitektur bangunan suci masa Majapahit abad ke-14-15 M adalah:

1. Kaki candi ada yang berjumlah 1, 2 dan 3 teras.
2. Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang
3. Candi menggunakan atap dari bata/batu
4. Banyak candi tidak menggunakan atap, mungkin dari bahan yang tidak tahan lama (Munandar 1992: 59).

Pada masa Majapahit juga terdapat gaya candi yang khas yaitu gaya Jago (abad ke-13-14 M) dan gaya Brahu (pertengahan abad ke-14 M) Ciri-ciri candi gaya Jago yaitu:<sup>2</sup>

1. Kaki candi berteras 1, 2, atau 3 dengan denah dasar empat persegi panjang,
2. Bilik utama candi (*garbhagrha*) bergeser ke bagian belakang pada denah dasar bangunan, karena terdapat penampil.
3. Atap tidak ditemukan lagi karena terbuat dari bahan yang cepat rusak, misalnya dari kayu, bambu, ijuk atau sirap kayu. Mungkin berbentuk tumpang seperti meru di Bali.

Adapun ciri seni bangun candi gaya Brahu (pertengahan abad ke-14) adalah:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pengecualian terjadi pada Candi Kidal yang bergeser ke utara, titik *brahmasthana* terletak di sudut pipi tangga sebelah selatan.

<sup>2</sup> Arsitektur candi gaya Jago ditemukan pada Candi Jago, Ngrimbi, Panataran, Bayalango, Tegowangi, Kedaton, Sanggrahan, Surowono.

<sup>3</sup> Arsitektur candi gaya Brahu ditemukan di Candi Brahu, Jabung, dan Gunung Gangsir

1. Kaki candi berteras dalam beberapa undakan biasanya tiga tingkat
2. Tubuh yang membentuk bilik candi didirikan di bagian belakang denahnya yang bentuk dasarnya empat persegi panjang
3. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu atau bata) (Munandar 1992: 60)

Adapun gaya seni candi di Indonesia oleh Hariani Santiko dibedakan berdasarkan ciri-ciri candinya yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu Gaya Jawa Tengah/gaya Mataram Kuno dari abad ke-8 sampai awal abad ke-10; dan Gaya Jawa Timur/gaya Singhasari dan gaya Majapahit) dari akhir abad ke-10-16 Masehi. Adapun keberadaan Kerajaan Sriwijaya berada pada abad ke-7-13 M, sedangkan keberadaan Kerajaan Singhasari/Majapahit pada abad ke-10-16 M.

Hariani Santiko membagi gaya candi di Indonesia menjadi 3 yaitu candi gaya Mataram Kuno, Singhasari dan Majapahit. Ciri-ciri candi gaya Mataram Kuno sebagai berikut:

1. Pembagian kaki, tubuh, atap, terkesan kekar karena ada *pradaksinapatha* yang agak lebar dan bingkai-bingkai mendatar berada di atas kaki candi, namun diimbangi dengan bingkai tegak dan ragam hias struktural lainnya;
2. Dinding candi dihias relief motif geometri, flora fauna dan relief naratif yang bertema ajaran agama dan kepahlawanan. Relief dipahat dengan gaya naturalis dalam teknik relief tinggi (*high relief*);
3. Ragam hias kala-makara tanpa rahang bawah menghiasi bagian atas ambang pintu dan relung-relung candi;
4. Bangunan suci ditemukan dalam suatu gugusan atau berdiri sendiri. Jika dalam suatu gugusan maka halaman candi terdiri dari 1 lapis atau lebih dan denah memusat pada candi induk (*prasada*); (Santiko 1996: 137-138).

Ciri-ciri candi gaya Singhasari adalah:

1. Bagian kaki, tubuh, dan atap menimbulkan kesan ramping karena tidak ada *pradaksinapatha*, atap menjulang tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus (*stupa*);
2. Ragam hias berbentuk sederhana tetapi berkesan indah berupa relief motif ornamental atau naratif dengan teknik relief rendah;

3. Ambang pintu (relung) berhias kepala kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kepala kala dihubungkan dengan sepasang naga; (Santiko 1996: 5).

Adapun ciri-ciri candi gaya Majapahit :

1. Kaki candi berundak teras tiga, salah satu bagian tubuh tidak dijumpai karena terbuat dari bahan yang mudah rusak
2. Bingkai dasar (horizontal) dan tegak (vertikal) dihiasi motif geometri, flora, fauna dan berbagai motif jambangan
3. Jika ada relief cerita maka sumbernya adalah kakawin dan kidung yang bertema kalepasan. Relief digambarkan mirip wayang kulit
4. Denah bangunan tidak berbentuk bujur sangkar, tetapi persegi panjang, dengan pola memanjang ke belakang dan candi induk di halaman belakang (Santiko 1996: 6).
5. Candi-candi masa Majapahit mempunyai sepasang tangga di kiri kanan pintu masuk, yang kemudian bertemu membentuk tangga tunggal;
6. Kaki candinya berundak tiga, satu atau dua tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras ketiga menggeser ke belakang; Atap candi tidak ditemukan kemungkinan dari bahan tidak permanen bentuknya berupa meru yang bertingkat-tingkat;
7. Pada masa Majapahit dikenal bangunan berundak teras 3 yang menempel pada lereng-lereng gunung, terdapat altar atau miniatur candi pada teras teratasnya (Santiko 1999: 8-10).
8. Keistimewaan lain candi masa Majapahit adalah adanya usaha memberi penjelasan mengenai kronologi dan status bangunan serta tempat suci yang didirikan pada waktu itu. Beberapa candi dan arca dibubuhi angka tahun. Di samping itu terdapat beberapa naskah Jawa kuna yang secara langsung atau tidak menyebutkan status bangunan suci tersebut (Santiko 1996: 10).

Biaro-biaro di Padang Lawas yang dapat diamati arsitekturnya karena kelengkapan bangunan (kaki, tubuh, dan atap) adalah Biaro Si Pamutung Biaro

Bahal 1, Bahal 2, Bahal 3,<sup>4</sup> sementara biaro lainnya hanya tinggal reruntuhan dan bahkan tertutup tanah. Pengamatan arsitektur hanya dilakukan terhadap biaro induk namun tidak secara mendalam mengupas profil biaro secara mendetil.<sup>5</sup> Sedangkan pada bangunan-bangunan perwaranya tidak akan dilakukan tinjauan dari bentuknya secara arsitektural namun hanya akan ditinjau keletakan denahnya pada kompleks biaro tersebut

### 3.1.1.1 Biaro Si Pamutung

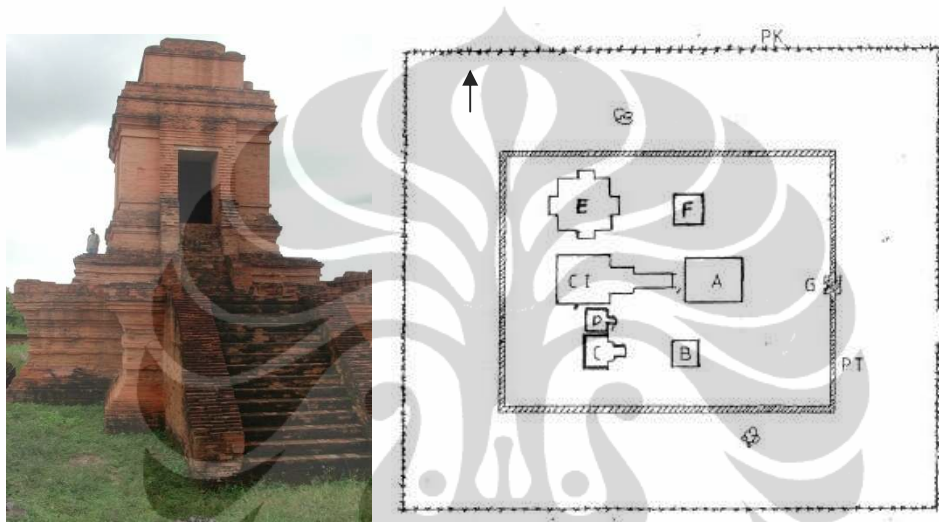


Foto 126. Biaro induk Si Pamutung (kiri) (Dok. S. Susetyo);  
Denah 5. Kompleks Biaro Si Pamutung (kanan) (Sumber: Balar Medan)

Biaro induk Si Pamutung mempunyai denah bujur sangkar berukuran 11 X 11 meter serta tinggi 13 meter. Secara vertikal profil biaro terdiri atas batur, kaki, badan, dan atap. Batur tingginya 2,25 meter, kaki biaro tinggi 1,25 m. Terdapat tangga naik pada penampil di sisi timur. Profil yang terlihat pada kaki biaro adalah persegi empat dan sisi genta. Bagian tubuh Biaro Si Pamutung berbentuk persegi empat dengan pintu masuk di sisi timur, Kumai bawah dan atas biaro

<sup>4</sup> Keempat biaro tersebut sudah dipugar sehingga dapat dilihat secara lengkap bentuk dan denahnya.

<sup>5</sup> Studi arsitektur Biaro Bahal-1 sudah pernah dilakukan oleh Khairun Nisa dalam Skripsi berjudul: *Tinjauan Arsitektur Biaro Bahal 1 di Situs Padang Lawas Sumatera Utara*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok. Dalam kajiannya ia memberikan tinjauan arsitektur terhadap Biaro Bahal-1 yang dibandingkan dengan Biaro Bahal-2, Biaro bahal-3 dan Si Pamutung



berupa birai rata (*patta*). Bagian atap Biaro Si Pamutung berbentuk segi empat bertingkat tiga. Pada bentuk aslinya tingkat paling bawah di setiap sisinya dihiasi 5 stupa, pada tingkat kedua di setiap sisi dihiasi 4 stupa, dan pada tingkat paling atas berupa satu stupa yang lebih besar dari pada stupa-stupa di bawahnya. biaro perwara yang terdapat di kompleks Si Pamutung berjumlah 6 yang berbentuk *mandapa*, stupa, dan altar, satu di antara biaro perwara tersebut terbuat dari batu pasir (*sandstone*).

**Tabel 3.1 Ciri-ciri Candi di Indonesia menurut Pitono Hardjowardojo (1973), Agus Aris Munandar (1992) dan Hariani Santiko (1996), bila dibandingkan dengan Biaro Si Pamutung**

Gaya	Bagian	Ciri-ciri	Si Pamutung
Gaya Mataram Kuno  (Soekmono, Munandar, Santiko)	Keletakan	Satu gugusan	
		Berdiri sendiri	
		Denah 1 lapis halaman, pola memusat	sama
	Kesan	Tambun	langsing
		Ada selasar dan bingkai vertikal	sama
	Tangga masuk	Satu tangga masuk berada di depan candi	sama
	Kaki	Kaki hanya satu undak	Kaki dua undak
		Polos, tidak dihias perbingkai	Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi genta
	Tubuh	Kesan kekar karena terdapat bingkai mendatar dan tegak	
		Mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.	Sama, ditambah sisi miring
	Atap	Dari bahan permanen	sama
		Atap bertingkat (biasanya 3) dengan tingkatan yang jelas dan diakhiri dengan kemuncak	Berbentuk segi empat bertingkat tiga. Pada tingkat masing-masing sisi dihias stupa, paling bawah 5 stupa; tingkat kedua 4 stupa; tingkat paling atas satu stupa paling besar
	Relief	Geometri, flora-fauna	Tidak terdapat relief
		Relief naratif yang bertema ajaran agama dan kepahlawanan	
Teknik relief tinggi ( <i>high-relief</i> )			

	Kala	Mayoritas tanpa rahang	Tidak ditemukan
		Pada ambang pintu	
		Pada relung candi	
	Makara	Di ujung pipi tangga	sama
	Denah	Satu gugusan/berdiri sendiri. Jika gugusan halaman 1 lapis/lebih, dengan pola memusat	
Gaya Singhasari  (Santiko & Munandar)	Kesan	Ramping	sama
		Tidak ada selasar	Ada selasar
	Tangga masuk	Tangga masuk berada di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan dengan undak teras kedua	sama
	Posisi	<i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang	
		Candi induk terletak di tengah halaman percandian	
	Kaki	Kaki berundak dua	sama
		<i>Garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi	
	Kaki & tubuh	Kesan ramping	sama
		karena tidak ada <i>pradaksinapatha</i>	Ada selasar
		Tidak ada ruang	Ada tubuh candi tanpa arca
	Atap	menjulung tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus (stupa)	sama
		Atap dari bahan yang sama dengan candinya	sama
		Terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya (kemuncak) berbentuk kubus.	
	Relief	Relief motif ornamental	Tidak ada relief
Relief naratif			
Teknik relief rendah			
	Kala-naga	Kepala kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kepala kala dihubungkan dengan sepasang naga	
Gaya Majapahit  (Santiko & Munandar)	Keletakan	Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang	
		Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang	sama
	Tangga masuk	Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal	

	Kaki	Kaki berundak 3, satu atau 2 tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang	
		Kaki berundak dua	sama
		Kaki berundak satu	
	Bingkai	Dihias relief	
	Atap	Diduga berbentuk meru, dari bahan non permanen	Atap perwara diduga dari bahan non permanen
		Terbuat dari bahan yang sama dengan candinya	sama
	Relief	Motif geometri, flora fauna,	
		Motif jambangan, naratif. Relief cerita bersumber pada kakawin & Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit.	
Hal baru	Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca		
Gaya Kidal (Munandar)	Kesan	Ramping	sama
	DenahKaki	Berbentuk persegi panjang	Denah kaki bujur sangkar
		Denah persegi panjang tersebut memberi kesan ramping	
	Tubuh	Sama dengan Jawa Tengah	sama
	Antara tubuh & atap	Terdapat lapisan-lapisan mendatar	
	Atap	Merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur	
Gaya Jago (Hardjowardojo & Munandar)	Denah	Asimetris dan bagian utama candi terletak di belakang.	sama
	Kaki	Berteras 1, 2, atau 3 dengan denah dasar empat persegi panjang	
		Berbentuk teras berundak menyorok ke belakang	
	Tubuh	<i>garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi, dan bergeser ke bagian belakang pada denah dasar bangunan	
		Merupakan bagian dari atap candi dan letaknya agak menyorok ke belakang	
Atap	Tidak ditemukan karena terbuat dari bahan yang tidak tahan lama	Atap perwara diduga dari bahan non permanen	

		Terletak agak menjorok ke belakang	
Gaya Brahu (Munandar)	Kaki	Biasanya terdiri dari tiga tingkat	
	Tubuh	Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya	sama
	Atap	terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata)	sama

Berdasarkan perbandingan tersebut tampak persamaan dan perbedaan biaro Si Pamutung dengan candi-candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, adapun ciri seni bangun Biaro Si Pamutung adalah:

**Tabel 3.2 Persamaan dan perbedaan Biaro Si Pamutung dengan Candi-candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta ciri khusus Biaro Si Pamutung**

Gaya	Persamaan	Perbedaan	Ciri Si Pamutung
Mataram Kuno (Soekmono, Munandar, Santiko)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu gugusan</li> <li>2. Satu tangga masuk berada di depan candi</li> <li>3. Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran (<i>kumuda</i>), sisi genta</li> <li>4. Atap dari bahan permanen</li> <li>5. Makara di ujung pipi tangga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiri sendiri, halaman lebih dari satu lapis</li> <li>2. Kesan tambun</li> <li>3. Kaki hanya satu undak</li> <li>4. Kaki polos, tidak dihias perbingkai</li> <li>5. Relief Geometri, flora-fauna</li> <li>6. High relief</li> <li>7. Kala pada ambang pintu, relung candi, mayoritas tanpa rahang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang</li> <li>2. Kesan langsing</li> <li>3. Terdiri dari batur dan kaki</li> <li>4. Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi genta</li> <li>5. Tidak ada relief</li> <li>6. Kala tidak ditemukan</li> </ol>
Singhasari (Santiko & Munandar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesan Ramping</li> <li>2. Tangga masuk di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan undak teras kedua</li> <li>3. Kaki berundak dua</li> <li>4. Kesan ramping</li> <li>5. Atap dari bahan yang sama dengan candinya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang, dan terletak di bagian kaki candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah halaman percandian</li> <li>4. tidak ada <i>pradaksinapatha</i></li> <li>5. Tubuh tidak ada ruang</li> <li>6. Relief motif ornamental dan naratif</li> <li>7. Teknik relief rendah</li> <li>8. Kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kala dihubungkan dengan sepasang naga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah paling belakang halaman percandian</li> <li>4. ada selasar</li> <li>5. Tubuh ada ruang, tidak ada arca</li> <li>6. Atap berbentuk</li> </ol>

		<p>6. Atap menjulang tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus (stupa)</p> <p>7. Bagian bawah atap terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atasnya (kemuncak) berbentuk kubus.</p>	<p>segi empat bertingkat tiga. Pada tingkat masing-masing sisi dihias stupa, paling bawah 5 stupa; tingkat kedua 4 stupa; tingkat paling atas satu stupa paling besar</p> <p>7. Tidak ditemukan kala, tetapi terdapat makara</p>
Majapahit (Santiko & Munandar)	<p>1. Denah Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang</p> <p>2. Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang</p> <p>3. Kaki berundak dua</p> <p>4. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan candinya, di samping itu juga diduga atap berbentuk meru, dari bahan non permanen</p>	<p>1. Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal</p> <p>2. Kaki berundak 3, satu atau 2, tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang</p> <p>3. Relief Motif geometri, flora fauna, motif jambangan, naratif. Jika berupa relief cerita maka bersumber pada kakawin &amp; Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit.</p> <p>4. Terdapat hal baru Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca</p>	<p>1. Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen.</p> <p>2. Tidak terdapat relief</p>
Gaya Kidal (Hardjowardojo)	<p>1. Kesan ramping</p> <p>2. Denah kaki persegi panjang</p> <p>3. Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah</p>	<p>1. Antara tubuh &amp; atap Terdapat lapisan-lapisan mendatar.</p> <p>2. Atap merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur</p>	
Gaya Jago (Hardjowardojo, Munandar)	<p>1. Denah asimetris, bagian utama di belakang</p> <p>2. Kaki berundak 2</p>	<p>1. Garbhagrha di tubuh</p> <p>2. Mempunyai atap</p>	

Gaya Brahu (Munandar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tubuh Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya</li> <li>2. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kaki biasanya terdiri dari tiga tingkat</li> </ol>	
-----------------------	--	--	--

Berdasarkan perbandingan tersebut tampak bahwa seni bangun Biaro Si Pamutung mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan, bila dibandingkan dengan gaya seni bangun candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu juga terdapat beberapa ciri khas seni bangun Biaro Si Pamutung.

### 3.1.1.2 Biaro Bahal 1

Biaro induk Bahal-1 menghadap ke tenggara berdiri di atas batur yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 10 X 10 meter dan tinggi 2,75 meter dengan tangga naik di sisi tenggara. Tangga naik lebarnya 2,25 meter dan terdiri dari 8 anak tangga. Di bagian ujung pipi tangga, terdapat hiasan sepasang *makara*. Di bagian atas batur tersebut berdiri kaki biaro yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 7,3 X 7,3 meter dan tinggi 1,82 meter. Tangga naik menuju ruangan biaro induk terletak di tenggara, terdiri dari 7 anak tangga. Bagian tubuh Biaro Bahal 1 berdenah 5 X 5 meter dengan tinggi 6 meter berdiri di atas kaki biaro. Pintu masuk berada di sisi tenggara berukuran lebar 1,10 meter dan tinggi 2,15 meter, di sisi kiri dan kanan pintu masuk terdapat hiasan relief manusia yang tinggal bagian dada ke bawah dengan alat kelaminnya dipahat dengan jelas. Di dalam bilik biaro tidak dijumpai obyek pemujaan (arca).

Atap Biaro Bahal 1 yang masih tersisa bentuknya bulat tetapi alasnya berbentuk bujur sangkar dan terdiri dari pelipit-pelipit. Alas yang berdenah bujur sangkar itu berukuran 4,8 X 4,8 meter (Mundardjito 1984-85: 16). Bagian atap yang bundar tersebut dihiasi relief berupa untaian pita. Tinggi keseluruhan biaro jika diukur dari bagian batur hingga bagian atap sekitar 14 meter (Koestoro, dkk

2001: 29). Adapun biaro perwara yang terdapat di kompleks Bahal 1 berjumlah 4 yang berbentuk mandapa-mandapa dan stupa.

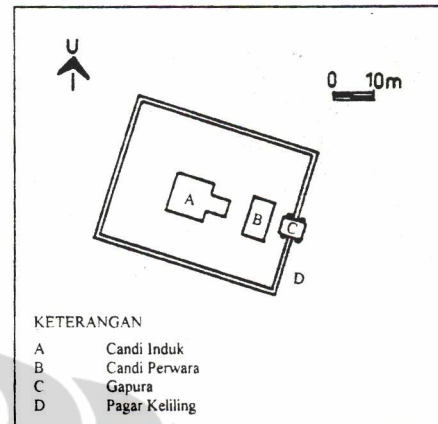


Foto 127. Biaro induk Bahal 1 (kiri) (Dok. S. Susetyo);  
 Denah 6 Biaro Bahal 1 (kanan) (Sumber: Balar Medan).

**Tabel 3.3 Ciri-ciri Candi di Indonesia menurut Pitono Hardjowardojo (1973), Agus Aris Munandar (1992) dan Hariani Santiko (1996), dan bila dibandingkan dengan Biaro Bahal 1**

Gaya	Bagian	Ciri-ciri	Bahal 1	
Mataram Kuno (Soekmono, Munandar & Santiko)	Keletakan	Satu gugusan		
		Berdiri sendiri		
		Denah 1 lapis halaman, pola memusat	sama	
	Kesan	Tambun		Langsing
		Ada selasar dan bingkai vertikal		sama
	Tangga masuk	Satu tangga masuk berada di depan candi		sama
	Kaki	Kaki hanya satu undak		Terdiri dari batur dan kaki
		Polos, tidak dihias perbingkai		Bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi genta
	Tubuh	Kesan kekar karena terdapat bingkai mendatar dan tegak		
		Mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.		sama
	Atap	Dari bahan permanen		sama
		Atap bertingkat (biasanya 3) dengan tingkatan yang jelas dan diakhiri dengan kemuncak		
Relief	Geometri, flora-fauna		Yaksha, singa menari, untaian bunga ( <i>guirlande</i> )	

		Relief naratif yang bertema ajaran agama dan kepahlawanan	
		Teknik relief tinggi ( <i>high-relief</i> )	Relief rendah
	Kala	Mayoritas tanpa rahang	
		Pada ambang pintu	
		Pada relung candi	
	Makara	Di ujung pipi tangga	sama
	Denah	Satu gugusan/berdiri sendiri. Jika gugusan halaman 1 lapis/lebih, dengan pola memusat	
Gaya Singhasari (Santiko & Munandar)	Kesan	Ramping	sama
		Tidak ada selasar	Ada selasar
	Tangga masuk	Tangga masuk berada di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan dengan undak teras kedua	sama
	Posisi	<i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang	
		Candi induk terletak di tengah halaman percandian	Candi induk terletak di tengah agak ke belakang halaman percandian
	Kaki	Kaki berundak dua	sama
		<i>Garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi	
	Kaki & tubuh	Kesan ramping	sama
		karena tidak ada <i>pradaksinapatha</i>	Meskipun ada selasar
		Tidak ada ruang	<i>Garbhagrha</i> pada tubuh biaro
	Atap	menjulang tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus ( <i>stupa</i> )	Atap berbentuk <i>stupa</i> , bagian dasar bujur sangkar, di atasnya bulat dg hiasan untaian pita; terdapat profil rata, sisi genta dan setengah lingkaran
		Atap dari bahan yang sama dengan candinya	sama
		Terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya ( <i>kemuncak</i> ) berbentuk kubus.	
Relief	Relief motif ornamental	sama	
	Relief naratif		
	Teknik relief rendah	sama	
Kala-naga	Kepala kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kepala kala	Makara	



		dihubungkan dengan sepasang naga	
Majapahit (Santiko & Munandar)	Keletakan	Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang	
		Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang	sama
	Tangga masuk	Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal	
	Kaki	Kaki berundak 3, satu atau 2 tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang	
		Kaki berundak dua	sama
		Kaki berundak satu	
	Bingkai	Dihias relief	
	Atap	Diduga berbentuk meru, dari bahan non permanen	Biaro perwara diduga atapnya dibuat dari bahan non permanen
		Terbuat dari bahan yang sama dengan candinya	sama
	Relief	Motif geometri, flora fauna,	
Motif jambangan, naratif. Jika berupa relief cerita maka bersumber pada kakawin & Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit.			
Hal baru	Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca		
Gaya Kidal (Hardjo-wardojo)	Kesan	Ramping	sama
	Denah Kaki	Berbentuk persegi panjang	sama
		Denah persegi panjang tersebut memberi kesan ramping	sama
	Tubuh	Sama dengan Jawa Tengah	sama
	Antara tubuh & atap	Terdapat lapisan-lapisan mendatar	
	Atap	Merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur	
Gaya Jago (Hardjowardojo & Munandar)	Denah	Asimetris dan bagian utama candi terletak di belakang.	sama
	Kaki	Berteras 1, 2, atau 3 dengan denah dasar	

		empat persegi panjang	
		Berbentuk teras berundak menjorok ke belakang	
	Tubuh	<i>garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi, dan bergeser ke bagian belakang pada denah dasar bangunan	
		Merupakan bagian dari atap candi dan letaknya agak menjorok ke belakang	
	Atap	Tidak ditemukan karena terbuat dari bahan yang tidak tahan lama	
		Terletak agak menjorok ke belakang	
Gaya Brahu	Kaki	Biasanya terdiri dari tiga tingkat	
	Tubuh	Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya	sama
	Atap	terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata)	sama

Berdasarkan perbandingan tersebut tampak persamaan dan perbedaan Biaro Bahal 1 dengan candi-candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta ciri seni bangun Biaro Bahal 1 adalah:

**Tabel 3.4 Persamaan dan perbedaan Biaro Bahal 1 dengan candi-candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta ciri khusus Biaro Bahal 1**

Gaya	Persamaan	Perbedaan	Ciri Bahal 1
Mataram Kuno	<ol style="list-style-type: none"> <li>Satu gugusan</li> <li>Satu tangga masuk berada di depan candi</li> <li>Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran (<i>kumuda</i>), sisi genta</li> <li>Atap dari bahan permanen</li> <li>Makara di ujung pipi tangga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berdiri sendiri, halaman lebih Dari satu lapis</li> <li>Kesan tambun</li> <li>Kaki hanya satu undak</li> <li>Kaki polos, tidak dihias perbingkai</li> <li>Relief Geometri, flora-fauna</li> <li>High relief</li> <li>Kala pada ambang pintu, relung candi, mayoritas tanpa rahang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang</li> <li>Kesan langsing</li> <li>Terdiri dari batur dan kaki</li> <li>Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi genta</li> <li>Relief yaksha dan singa, untaian bunga (<i>guirlande</i>)</li> <li>Bas relief</li> <li>Kala tidak ditemukan</li> </ol>

Singha-sari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesan Ramping</li> <li>2. Tangga masuk di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan undak teras kedua</li> <li>3. Kaki berundak dua</li> <li>4. Kesan ramping</li> <li>5. Atap dari bahan yang sama dengan candinya</li> <li>6. Relief motif ornamental dan naratif</li> <li>7. Teknik relief rendah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang, dan terletak di bagian kaki candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah halaman percandian</li> <li>4. tidak ada <i>pradaksinapatha</i></li> <li>5. Tubuh tidak ada ruang</li> <li>6. Kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kala dihubungkan dengan sepasang naga</li> <li>7. Atap menjulang tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus (stupa)</li> <li>8. Bagian bawah atap terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya (kemuncak) berbentuk kubus.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah paling belakang halaman percandian.</li> <li>4. Tubuh ada ruang</li> <li>5. Atap berbentuk stupa, bagian dasar bujur sangkar, di atasnya bulat dg hiasan untaian pita; terdapat profil rata, sisi genta dan setengah lingkaran</li> <li>6. Relief yaksha dan singa, untaian bunga (<i>guirlande</i>)</li> <li>7. Tidak ditemukan kala, tetapi terdapat makara</li> </ol>
-------------	---	--	---

Maja-pahit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang</li> <li>2. Kaki berundak dua</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Denah Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang</li> <li>2. Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal</li> <li>3. Kaki berundak 3, satu atau 2, tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang</li> <li>4. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan candinya, di samping itu juga diduga atap berbentuk meru, dari bahan non permanen</li> <li>5. Relief Motif geometri, flora fauna, motif jambangan, naratif. Jika berupa relief cerita maka bersumber pada kakawin &amp; Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit.</li> <li>6. Terdapat hal baru Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen.</li> <li>2. Relief yaksha dan singa, untaian bunga (<i>guirlande</i>)</li> </ol>
Gaya Kidal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesan ramping</li> <li>2. Denah kaki persegi panjang</li> <li>3. Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Antara tubuh &amp; atap Terdapat lapisan-lapisan mendatar.</li> <li>2. Atap merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur</li> </ol>	
Gaya Jago	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Denah asimetris, bagian utama di belakang</li> <li>2. Kaki berundak 2</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Garbhagrha di tubuh</li> <li>2. Mempunyai atap</li> </ol>	

Gaya Brahu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tubuh Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya</li> <li>2. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata)</li> </ol>	Kaki Biasanya terdiri dari tiga tingkat	
------------	--	---	--

Berdasarkan perbandingan tersebut tampak bahwa seni bangun Biaro Bahal 1 mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan, bila dibandingkan dengan gaya seni bangun candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu juga terdapat beberapa ciri khas seni bangun Biaro Bahal 1.

### 3.1.1.3 Biaro Bahal 2

Biaro induk Bahal 2 menghadap ke tenggara, terdiri dari kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki berdenah bujur sangkar berukuran 10,5 X 10,5 meter dan tinggi 170 cm. Tangga naik berada di tenggara dengan ukuran lebar 1,10 meter dan tebal pipi tangga 0,65 cm. Pada kaki bagian atas terdapat selasar. Bagian tubuh biaro berdenah bujur sangkar berukuran 5,5 X 5,5 meter dan tinggi 3,5 meter. Pada kumai bawah dan tubuh biaro dihiasi *birai* rata (*patta*) dan *birai* setengah lingkaran (*kumuda*). Bagian atap biaro berbentuk kubus yang di sekelilingnya terdapat relung-relung kecil. Menurut laporan Schnitger, di atas pintu masuk Biaro Bahal 2 dahulu terdapat kepala kala (Schnitger 1938: 85). Adapun biaro perwara yang terdapat di kompleks Bahal 2 berjumlah 2 yang berbentuk *mandapa* dan stupa.

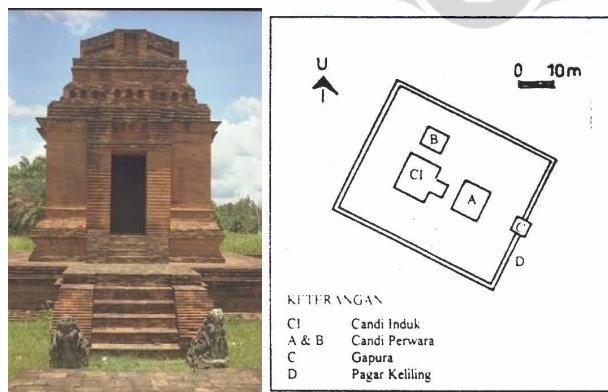


Foto 128. Biaro induk Bahal 2 (kiri) (Dok. S. Susetyo);  
Denah 7 Biaro Bahal 2 (kanan) (Sumber: Balar Medan)

Biaro seluas 60 X 50 meter tersebut dibatasi oleh pagar keliling dari susunan bata setinggi 1,20 meter dan lebar 1 meter, dengan gapura di sisi timur setinggi 1,50 meter. Biaro yang terdapat dalam kompleks tersebut adalah 1 biaro induk dan dua biaro perwara. setinggi 1,50 meter. Biaro induk menghadap ke tenggara, terdiri dari kaki, tubuh dan atap.

Bagian kaki berdenah bujur sangkar berukuran 10,5 X 10,5 meter dan tinggi 170 cm. Tangga naik berada di tenggara dengan ukuran lebar 1,10 meter dan tebal pipi tangga 0,65 cm. Pada kaki bagian atas terdapat selasar. Bagian tubuh biaro berdenah bujur sangkar berukuran 5,5 X 5,5 meter dan tinggi 3,5 meter. Pada kumai bawah dan tubuh biaro dihiasi *birai* rata (*patta*) dan *birai* setengah lingkaran (*kumuda*). Bagian atap biaro berbentuk kubus yang di sekelilingnya terdapat relung-relung kecil. Menurut laporan Schnitger, di atas pintu masuk biaro ini dahulu terdapat kepala kala.

**Tabel 3.5 Ciri-ciri Candi di Indonesia menurut Pitono Hardjowardojo (1973), Agus Aris Munandar (1992) dan Hariani Santiko (1996), bila dibandingkan dengan Biaro Bahal 2**

Gaya	Bagian	Ciri-ciri	Bahal 2
Mataram Kuno  (Soekmono, Munandar, & Santiko)	Keletakan	Satu gugusan	
		Berdiri sendiri	
		Denah 1 lapis halaman, pola memusat	sama
	Kesan	Tambun	sama
		Ada selasar dan bingkai vertikal	sama
	Tangga masuk	Satu tangga masuk berada di depan candi	sama
	Kaki	Kaki hanya satu undak	sama
		Polos, tidak dihias perbingkai	
	Tubuh	Kesan kekar karena terdapat bingkai mendatar dan tegak	
		Mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.	sama
	Atap	Dari bahan permanen	sama
		Atap bertingkat (biasanya 3) dengan tingkatan yang jelas dan diakhiri dengan kemuncak	
	Relief	Geometri, flora-fauna	
Relief naratif yang bertema ajaran agama dan kepahlawanan			

		Teknik relief tinggi ( <i>high-relief</i> )	
	Kala	Mayoritas tanpa rahang	
		Pada ambang pintu	sama
		Pada relung candi	
	Makara	Di ujung pipi tangga	sama
	Denah	Satu gugusan/berdiri sendiri. Jika gugusan halaman 1 lapis/lebih, dengan pola memusat	
Singhasari  (Santiko & Munandar)	Kesan	Ramping	
		Tidak ada selasar	
	Tangga masuk	Tangga masuk berada di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan dengan undak teras kedua	sama
	Posisi	<i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang	
		Candi induk terletak di tengah halaman percandian	
	Kaki	Kaki berundak dua	sama
		<i>Garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi	
	Kaki & tubuh	Kesan ramping	
		karena tidak ada <i>pradaksinapatha</i>	
		Tidak ada ruang	
	Atap	menjulung tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus ( <i>stupa</i> )	
		Atap dari bahan yang sama dengan candinya	sama
		Terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya (kemuncak) berbentuk kubus.	
	Relief	Relief motif ornamental	
Relief naratif			
Teknik relief rendah			
Kala-naga	Kepala kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kepala kala dihubungkan dengan sepasang naga		
Majapahit (Santiko & Munandar)	Keletakan	Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang	
		Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang	sama
	Tangga masuk	Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal	
	Kaki	Kaki berundak 3, satu atau 2 tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang	

	Atap	Kaki berundak dua	sama
		Kaki berundak satu	
		Diduga berbentuk meru, dari bahan non permanen	Biaro perwara diduga menggunakan atap non permanen
		Terbuat dari bahan yang sama dengan candinya	sama
	Relief	Motif geometri, flora fauna,	
		Motif jambangan, naratif. Jika berupa relief cerita maka bersumber pada kakawin & Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit.	
	Hal baru	Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca	
Gaya Kidal (Hardjo wardoyo)	Kesan	Ramping	
	Denah Kaki	Berbentuk persegi panjang	sama
		Denah persegi panjang tersebut memberi kesan ramping	
	Tubuh	Sama dengan Jawa Tengah	sama
	Antara tubuh & atap	Terdapat lapisan-lapisan mendatar	
	Atap	Merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur	
Gaya Jago (Hardjowardoyo & Munandar)	Denah	Asimetris dan bagian utama candi terletak di belakang.	sama
	Kaki	Berteras 1, 2, atau 3 dengan denah dasar empat persegi panjang	
		Berbentuk teras berundak menjorok ke belakang	
	Tubuh	<i>garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi, dan bergeser ke bagian belakang pada denah dasar bangunan	
		Merupakan bagian dari atap candi dan letaknya agak menjorok ke belakang	
	Atap	Tidak ditemukan karena terbuat dari bahan yang tidak tahan lama	Biaro perwara diduga menggunakan atap non permanen
Terletak agak menjorok ke belakang			



Gaya Brahu (Munandar)	Kaki	Biasanya terdiri dari tiga tingkat	
	Tubuh	Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya	sama
	Atap	terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata)	sama

Berdasarkan perbandingan tersebut tampak persamaan dan perbedaan Biaro Bahal 2 dengan candi-candi dari masa sebelumnya, serta ciri seni bangun Biaro Bahal 2 adalah:

**Tabel 3.6 Persamaan dan perbedaan Biaro Bahal 2 dengan candi-candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta ciri khusus Biaro Bahal 2**

Gaya	Persamaan	Perbedaan	Ciri Bahal 2
Mataram Kuno	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu gugusan</li> <li>2. Kesan tambun</li> <li>3. Satu tangga masuk berada di depan candi</li> <li>4. Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran (<i>kumuda</i>), sisi genta</li> <li>5. Atap dari bahan permanen</li> <li>6. Makara di ujung pipi tangga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiri sendiri, halaman lebih dari satu lapis</li> <li>2. Kaki hanya satu undak</li> <li>3. Kaki polos, tidak dihias perbingkai</li> <li>4. Relief Geometri, flora-fauna</li> <li>5. High relief</li> <li>6. Kala pada ambang pintu, relung candi, mayoritas tanpa rahang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang</li> <li>2. Kesan tambun</li> <li>3. Kaki hanya 1 teras</li> <li>4. Tidak ada relief</li> <li>5. Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi genta</li> <li>6. Dahulu terdapat kala pada ambang pintu, tidak jelas mempunyai rahang/tidak</li> </ol>

Singhasari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesan Ramping</li> <li>2. Tangga masuk di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan undak teras kedua</li> <li>3. Kaki berundak dua</li> <li>4. Kesan ramping</li> <li>5. Atap dari bahan yang sama dengan candinya</li> <li>6. Relief motif ornamental dan naratif</li> <li>7. Teknik relief rendah</li> <li>8. Kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kala dihubungkan dengan sepasang naga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang, dan terletak di bagian kaki candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah halaman percandian</li> <li>4. tidak ada <i>pradaksinapatha</i></li> <li>5. Tubuh tidak ada ruang</li> <li>6. Atap menjulang tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus (<i>stupa</i>)</li> <li>7. Bagian bawah atap terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya (kemuncak) berbentuk kubus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah paling belakang halaman percandian</li> <li>4. Tubuh ada ruang</li> <li>5. Atap berbentuk kubus dengan relung-relung kecil di sekitarnya</li> <li>6. Dahulu terdapat kala pada ambang pintu, tidak jelas mempunyai rahang/tidak , terdapat makara di ujung pipi tangga</li> </ol>
------------	--	---	--

Majapahit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang</li> <li>2. Kaki berundak dua</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Denah Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang</li> <li>2. Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal</li> <li>3. Kaki berundak 3, satu atau 2, tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang</li> <li>4. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan candinya, di samping itu juga diduga atap berbentuk meru, dari bahan non permanen</li> <li>5. Relief Motif geometri, flora fauna, motif jambangan, naratif. Jika berupa relief cerita maka bersumber pada kakawin &amp; Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit</li> <li>6. Terdapat hal baru Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen.</li> </ol>
Gaya Kidal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesan tambun</li> <li>2. Denah kaki persegi panjang</li> <li>3. Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Antara tubuh &amp; atap Terdapat lapisan-lapisan mendatar</li> <li>2. Atap merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur</li> </ol>	
Gaya Jago	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Denah asimetris, bagian utama di belakang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Garbhagrha di tubuh</li> <li>2. Mempunyai atap</li> </ol>	

Gaya Brahu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tubuh Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya</li> <li>2. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kaki Biasanya terdiri dari tiga tingkat</li> </ol>	
------------	---	--	--

Berdasarkan perbandingan tersebut tampak bahwa seni bangun Biaro Bahal 2 mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan, bila dibandingkan dengan gaya seni bangun candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu juga terdapat beberapa ciri khas seni bangun Biaro Bahal 2.

#### 2.1.1.4 Biaro Bahal 3

Biaro Induk Bahal 3 terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan atap, dengan tinggi keseluruhan 10,7 meter. Bagian kaki berdenah persegi empat berukuran 11,4 X 8,4 meter dan tinggi 1,8 meter, terdapat lantai selasar selebar 1,3 meter. Pada bagian kaki terdapat profil sisi genta (*padma*) dan setengah lingkaran (*kumuda*). Di sebelah tenggara terdapat tangga naik yang menjorok ke depan, di kanan kiri tangga terdapat fragmen arca penjaga.

Bagian tubuh induk Biaro Bahal-3 berdenah persegi empat dengan ukuran 5,6 X 5,4 meter dan tinggi 5,4 meter. Pada dinding utara, barat dan selatan terdapat penampil semu dengan lebar 1,5 meter. Bagian atap biaro berbentuk segi empat yang bertumpuk tiga, semakin ke atas semakin kecil. Ukuran atap 2,6 X 2,6 meter dan tinggi 3,5 meter. Adapun biaro perwara yang terdapat di kompleks Bahal 3 hanya 1 berbentuk *mandapa* terletak di hadapan biaro induk.

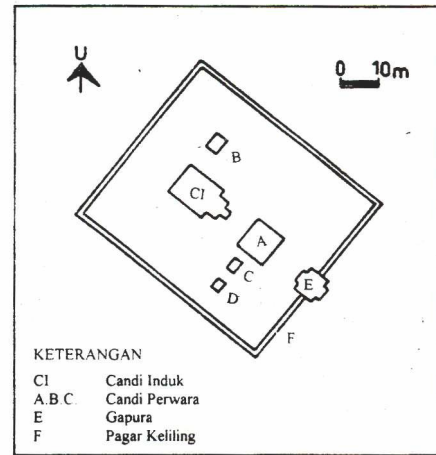


Foto 129. Biaro induk Bahal 3 (kiri) (Dok. S. Susetyo);  
 Denah 8. Biaro Bahal 3 (kanan) (Sumber: Balar Medan)

**Tabel 3.7 Ciri-ciri Candi di Indonesia menurut Pitono Hardjowardojo (1973), Agus Aris Munandar (1992) dan Hariani Santiko (1996), bila dibandingkan dengan Biaro Bahal 3**

Gaya	Bagian	Ciri-ciri	Bahal 3
Mataram Kuno (Soekmono, Munandar, Santiko)	Keletakan	Satu gugusan	
		Berdiri sendiri	
		Denah 1 lapis halaman, pola memusat	sama
	Kesan	Tambun	sama
		Ada selasar dan bingkai vertikal	sama
	Tangga masuk	Satu tangga masuk berada di depan candi	sama
	Kaki	Kaki hanya satu undak	sama
		Polos, tidak dihias perbingkaian	
	Tubuh	Kesan kekar karena terdapat bingkai mendatar dan tegak	Kesan tambun
		Mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.	Sisi genta, Rata, Setengah lingkaran
	Atap	Dari bahan permanen	sama
		Atap bertingkat (biasanya 3) dengan tingkatan yang jelas dan diakhiri dengan kemuncak	Atap persegi empat, dan bertingkat tiga
	Relief	Geometri, flora-fauna	Relief sulur
		Relief naratif yang bertema ajaran agama dan kepahlawanan	
Teknik relief tinggi ( <i>high-relief</i> )		Bas relief	
Kala	Mayoritas tanpa rahang	Kala Tidak ditemukan	
	Pada ambang pintu		

		Pada relung candi	
	Makara	Di ujung pipi tangga	Tidak ditemukan
	Denah	Satu gugusan/berdiri sendiri. Jika gugusan halaman 1 lapis/lebih, dengan pola memusat	
Gaya Singhasari (Santiko & Munandar)	Kesan	Ramping	Tambun
		Tidak ada selasar	Ada selasar
	Tangga masuk	Tangga masuk berada di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan dengan undak teras kedua	sama
	Posisi	<i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang	
		Candi induk terletak di tengah halaman percandian	
	Kaki	Kaki berundak dua	sama
		<i>Garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi	
	Kaki & tubuh	Kesan ramping	
		karena tidak ada <i>pradaksinapatha</i>	
		Tidak ada ruang	
	Atap	menjulung tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus (stupa)	Atap persegi empat, dan bertingkat tiga
		Atap dari bahan yang sama dengan candinya	sama
		Terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya (kemuncak) berbentuk kubus.	
	Relief	Relief motif ornamental	sama
Relief naratif			
Teknik relief rendah		sama	
Kala-naga	Kepala kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kepala kala dihubungkan dengan sepasang naga		
Gaya Majapahit (Santiko & Munandar)	Keletakan	Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang	
		Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang	sama
	Tangga masuk	Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal	

	Kaki	Kaki berundak 3, satu atau 2 tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang	
		Kaki berundak dua	sama
		Kaki berundak satu	
Gaya Majapahit	Atap	Diduga berbentuk meru, dari bahan non permanen	
		Terbuat dari bahan yang sama dengan candinya	sama
	Relief	Motif geometri, flora fauna,	
		Motif jambangan, naratif. Jika berupa relief cerita maka bersumber pada kakawin & Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit.	
	Hal baru	Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca	
Gaya Kidal (Hardjowardojo)	Kesan	Ramping	tambun
	DenahKaki	Berbentuk persegi panjang	sama
		Denah persegi panjang tersebut memberi kesan ramping	
	Tubuh	Sama dengan Jawa Tengah	sama
	Antara tubuh & atap	Terdapat lapisan-lapisan mendatar	
Atap	Merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur		
Gaya Jago (Hardjowardojo, Munandar)	Denah	Asimetris dan bagian utama candi terletak di belakang.	sama
	Kaki	Berteras 1, 2, atau 3 dengan denah dasar empat persegi panjang	
		Berbentuk teras berundak menjorok ke belakang	
	Tubuh	<i>garbhagrha</i> terletak di bagian tengah kaki candi, dan bergeser ke bagian belakang pada denah dasar bangunan	
		Merupakan bagian dari atap candi dan letaknya agak menjorok ke belakang	
Atap	Tidak ditemukan karena terbuat dari bahan yang tidak tahan lama		
	Terletak agak menjorok ke belakang		
Gaya Brahu (Munandar)	Kaki	Biasanya terdiri dari tiga tingkat	
	Tubuh	Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya	sama

	Atap	terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata)	sama
--	------	--	------

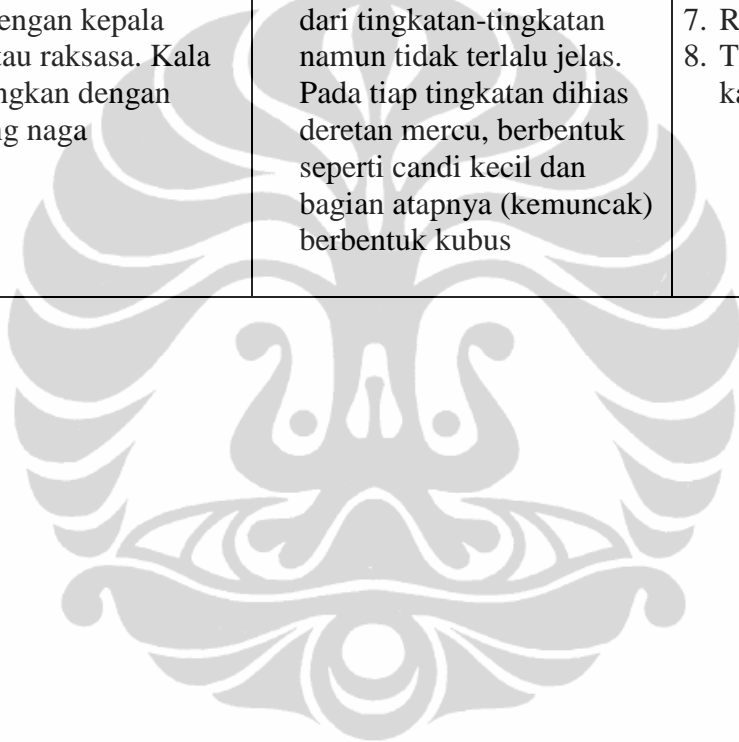
Berdasarkan perbandingan tersebut tampak persamaan dan perbedaan Biaro Bahal 3 dengan candi-candi dari masa sebelumnya, serta ciri seni bangun Biaro Bahal 3 adalah:

**Tabel 3.8 Persamaan dan perbedaan Biaro Bahal 3 dengan candi-candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta ciri khusus Biaro Bahal 3**

Gaya	Persamaan	Perbedaan	Ciri Bahal 3
Mataram Kuno (Soekmono, Munandar, Santiko)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu gugusan</li> <li>2. Satu tangga masuk berada di depan candi</li> <li>3. Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran (<i>kumuda</i>), sisi genta</li> <li>4. Atap dari bahan permanen</li> <li>5. Makara di ujung pipi tangga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiri sendiri, halaman lebih Dari satu lapis</li> <li>2. Kesan tambun</li> <li>3. Kaki hanya satu undak</li> <li>4. Kaki polos, tidak dihias perbingkai</li> <li>5. Relief Geometri, flora-fauna</li> <li>6. High relief</li> <li>7. Kala pada ambang pintu, relung candi, mayoritas tanpa rahang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang</li> <li>2. Kesan langsing</li> <li>3. Terdiri dari batur dan kaki</li> <li>4. Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi genta</li> <li>5. Kaki dihias relief sulur</li> <li>6. Kala tidak ditemukan</li> </ol>



<p>Singhasari (Santiko &amp; Munandar)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesan Ramping</li> <li>2. Tangga masuk di depan candi dari undak kaki pertama dilanjutkan undak teras kedua</li> <li>3. Kaki berundak dua</li> <li>4. Kesan ramping</li> <li>5. Atap dari bahan yang sama dengan candinya</li> <li>6. Relief motif ornamental dan naratif</li> <li>7. Teknik relief rendah</li> <li>8. Kala berahang bawah, mirip dengan kepala singa atau raksasa. Kala dihubungkan dengan sepasang naga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> menggeser ke belakang, dan terletak di bagian kaki candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah halaman percandian</li> <li>4. tidak ada <i>pradaksinapatha</i></li> <li>5. Tubuh tidak ada ruang</li> <li>6. Atap menjulang tinggi dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan kubus (stupa)</li> <li>7. Bagian bawah atap terdiri dari tingkatan-tingkatan namun tidak terlalu jelas. Pada tiap tingkatan dihias deretan mercu, berbentuk seperti candi kecil dan bagian atapnya (kemuncak) berbentuk kubus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada selasar</li> <li>2. <i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi</li> <li>3. Candi induk terletak di tengah paling belakang halaman percandian</li> <li>4. ada selasar</li> <li>5. Tubuh ada ruang</li> <li>6. Atap persegi empat, dan bertingkat tiga</li> <li>7. Relief sulur</li> <li>8. Tidak ditemukan kala, dan makara</li> </ol>
--	--	--	--



<p>Majapahit (Santiko &amp; Munandar)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Candi induk terletak di tengah agak bergeser ke belakang</li> <li>2. Kaki berundak dua</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Denah Persegi panjang memanjang ke belakang, candi induk di belakang</li> <li>2. Tangga di kiri kanan pintu masuk, kemudian bertemu membentuk tangga masuk tunggal</li> <li>3. Kaki berundak 3, satu atau 2, tangga menghubungkan ketiga teras tersebut. Teras 3 menggeser ke belakang.</li> <li>4. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan candinya, di samping itu juga diduga atap berbentuk meru, dari bahan non permanen</li> <li>5. Relief Motif geometri, flora fauna, motif jambangan, naratif. Jika berupa relief cerita maka bersumber pada kakawin &amp; Kidung dengan penggambaran mirip wayang kulit.</li> <li>6. Terdapat hal baru Candi menempel dinding karang; Ada altar persajian; Pertanggalan dituliskan pada candi atau arca</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen.</li> <li>2. Relief sulur</li> </ol>
<p>Gaya Kidal (Hardjo-wardojo)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Antara tubuh &amp; atap Terdapat lapisan-lapisan mendatar</li> <li>2. Atap merupakan satu kesatuan, belum tampak adanya pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting atap percandian Jawa Timur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesan ramping</li> <li>2. Denah kaki persegi panjang</li> <li>3. Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah</li> </ol>	

Gaya Jago (Hardjo-wardojo, Munandar)	1. Denah asimetris, bagian utama di belakang 2. Kaki berundak 2	1. Garbhagrha di tubuh 2. Mempunyai atap	
Gaya Brahu Munandar	1. Kaki Biasanya terdiri dari tiga tingkat	1. Tubuh Terdapat bilik candi yang terletak agak ke belakang dari denah dasarnya 2. Atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya (batu dan bata)	

Berdasarkan perbandingan tersebut tampak bahwa seni bangun Biaro Bahal 3 mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan, bila dibandingkan dengan gaya seni bangun candi dari masa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu juga terdapat beberapa ciri khas seni bangun Biaro Bahal 3.

#### 3.1.1.5 Gaya Seni Padang Lawas

Berdasarkan tabel analisis dengan membandingkan biaro-biaro di Padang Lawas terhadap candi-candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut maka diketahui beberapa ciri umum biaro di Padang Lawas adalah:

1. Denah 1 lapis halaman, pola memusat, candi induk terletak di tengah agak ke belakang halaman percandian
2. Denah kaki biaro berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang
3. Kaki biaro ada yang satu tingkat dan ada yang dua tingkat. Kaki biaro yang terdiri dari dua tingkat menyebabkan biaro berkesan tinggi (ramping)
4. Relief dipahatkan pada kaki biaro berupa motif flora dan ajaran keagamaan yaitu pada Biaro Bahal 1, Bahal 3, dan Pulo.
5. Satu tangga masuk berada di depan biaro, pada biaro dengan kaki 2 tingkat maka tangga masuk dari undak kaki pertama dilanjutkan dengan undak kaki kedua
6. Ada selasar

7. Bagian kaki biaro dihiasi dengan bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi miring
8. Bagian tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran (*kumuda*), sisi miring, sisi genta (*padma*), rata dan rata terpenggal.
9. Terdapat garbagrha pada tubuh biaro, tetapi tidak terdapat arca yang dipuja,
10. Di bagian dalam dan luar biaro induk tidak terdapat relung, namun di masing-masing dinding luar terdapat penampil semu.
11. Atap dari bahan permanen, besar kemungkinan semua berbentuk stupa, dengan bentuk yang bervariasi pada masing-masing biaro
12. Hampir semua biaro ditemukan makara di ujung pipi tangga, sedangkan kala hanya ditemukan di Biaro bahal 2 dan Si Sangkilon
13. Biaro induk dihadap bangunan perwara berbentuk mandapa yang berada tepat didepannya, dan satu garis lurus dengan gapura.
14. Bentuk biaro perwara berupa mandapa, stambha / stupa, dan altar, dengan letak yang tidak mempunyai pola tetap.
15. Biaro perwara diduga atapnya dibuat dari bahan non permanen
16. Arah hadap biaro adalah tenggara dan timur
17. Penempatan arca penjaga berbentuk manusia berada di samping makara
18. Arca penjaga pada biaro-biaro di Padang Lawas berbentuk manusia dan binatang. Penjaga manusia dalam posisi berdiri dan jongkok. Adapun penjaga binatang berbentuk, singa, buaya dan gajah.
19. Penulisan angka tahun yang muncul pada candi masa Majapahit dijumpai pada arca Lokanātha yang ditemukan di situs Gunung Tua.

**Tabel 3.9. Ciri-ciri Biaro-biaro Padang Lawas**

Bag	Si Pamutung	Bahal 1	Bahal 2	Bahal 3
Umum	Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang	Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang	Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang	Satu halaman, biaro induk berada di halaman paling belakang
	Kesan langsing	Kesan langsing	Tambun	Tambun
	Tidak ditemukan kala, tetapi terdapat	Tidak ditemukan kala, tetapi terdapat	Terdapat Kala dan makara	

	makara	makara		
Kaki	Tangga masuk berada di depan candi, dari undak kaki pertama dilanjutkan undak teras kedua	Tangga masuk berada di depan candi, dari undak kaki pertama dilanjutkan undak teras kedua	Tangga masuk berada di depan candi, pada kaki candi	Tangga masuk berada di depan candi, pada kaki candi
	Terdiri dari batur dan kaki	Terdiri dari batur dan kaki	Hanya terdapat kaki, tidak ada batur	Hanya terdapat kaki, tidak ada batur
	Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi miring	Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi miring	Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi miring	Kaki dihias bingkai setengah lingkaran, rata, dan sisi miring
	Ada selasar	Ada selasar	Ada selasar	Ada selasar
Tubuh	Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi miring, sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.	Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi miring, sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.	Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi miring, sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.	Tubuh mempunyai gabungan bingkai yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran ( <i>kumuda</i> ), sisi miring, sisi genta ( <i>padma</i> ), rata dan rata terpenggal.
	<i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi	<i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi	<i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi	<i>Garbhagrha</i> tidak menggeser ke belakang, terletak di bagian tubuh candi
	Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah	Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah	Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah	Tubuh candi sama dengan Jawa Tengah
Atap	Atap dari bahan permanen, dari bahan yang sama dengan candinya	Atap dari bahan permanen, dari bahan yang sama dengan candinya	Atap dari bahan permanen, dari bahan yang sama dengan candinya	Atap dari bahan permanen, dari bahan yang sama dengan candinya
	Atap berbentuk segi empat bertingkat tiga. Pada tingkat masing-masing sisi dihias stupa, paling bawah 5 stupa; tingkat kedua 4	Atap berbentuk stupa, bagian dasar bujur sangkar, di atasnya bulat dg hiasan untaian pita; terdapat profil rata,	Atap berbentuk kubus dengan relung-relung kecil di sekitarnya	Atap persegi empat, dan bertingkat tiga

	stupa; tingkat paling atas satu stupa paling besar	sisi genta dan setengah lingkaran		
	Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen	Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen	Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen	Atap biaro perwara diduga dari bahan non permanen
Relief	Tidak ada relief	o Relief yaksha dan singa, untaian bunga (guirlande) o Bas relief	Tidak ada relief	o Relief sulur o Bas relief

Salah satu ciri khas biaro-biaro di Padang Lawas adalah terdapatnya keberadaan *mandapa-mandapa* yang berada tepat di hadapan biaro induk. Mandapa-mandapa tersebut diduga mempergunakan bahan non permanen. Dugaan ini didukung oleh temuan umpak-umpak dari batu di halaman biaro-biaro, yaitu di Biaro Si Pamutung, Pulo, Bahal 2, Bara, dan Si Topayan. Selanjutnya bangunan perwara yang bagian atasnya berbentuk bulat mengindikasikan bahwa biaro perwara tersebut berbentuk stupa atau *stambha*, hal tersebut juga didukung oleh banyaknya temuan lapik stupa dan *stambha* pada 7 situs di Padang Lawas (periksa tabel 3.11 hlm. 156). Bangunan biaro perwara di Padang Lawas dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya yaitu biaro beruang<sup>6</sup>, mandapa, stupa/stambha, dan altar.

Terdapatnya *mandapa* di depan biaro induk dijumpai pula pada kuil-kuil di India Selatan. Sebagai contoh adalah Kuil Rajarani (1000 AD) dan Mukteswar (900 AD), yaitu kuil-kuil yang dibangun pada masa Dinasti Chola<sup>7</sup>. Pada kuil-kuil tersebut terdapat dua bangunan yaitu *vimana* dan *mandapa*. *Garbhagrha* terletak di bangunan *vimana* yang ukurannya lebih tinggi dibandingkan *mandapa* yang terletak di depannya (Brown 1959: 84).

<sup>6</sup> Biaro perwara yang mempunyai ruang hanya ditemukan sisa-sisanya di Biaro Si Sangkilon. Biaro perwara tersebut terdapat di sebelah utara biaro induknya.

<sup>7</sup> Pada abad-abad terakhir millenium pertama kerajaan-kerajaan Tamil terdiri dari Kerajaan Palava, Chola, Pandya, Chalukya, dan Rastrakuta. Dari persaingan kerajaan-kerajaan ini Chola lah yang meraih kemenangan pada abad ke-9 M dan mencapai puncaknya 1 abad kemudian, serta mengalami kemunduran pada pertengahan abad ke-12 M ( setelah ditaklukan Pandya). Luas wilayahnya meliputi hingga Sungai Gangga di utara, Srilangka di selatan dan termasuk juga Birma (Brown 1959 : 10).

Arsitektur awal dari Dinasti Chola dijumpai pada kuil/candi Koranganatha di Srinivasanalur, daerah Trichinopoly. Dibangun pada pemerintahan pertama Dinasti Chola Parantaka I (907-949 M/ pertengahan abad ke-10 M). Candi/kuil ini terdiri dari ruangan berpilar atau *mandapa* yang menempel pada bangunan suci /*Vimana*. Keseluruhan panjangnya 15 m - Bangunan *vimana* berukuran 8 X 6 meter dan bangunan *mandapa* berdenah bujur sangkar dengan sisi 8 meter, tinggi atap *sikhara* 15 meter, dengan pelipit (*cornice*), tinggi kaki *mandapa* sekitar 5 meter. Ruangan/hall yang kecil memiliki 4 tiang mengisi bagian dalamnya dengan pintu masuk ke lorong menuju *cella* (sebuah ruang segi 4 dengan ukuran sisi masing-masing 3,65 m).

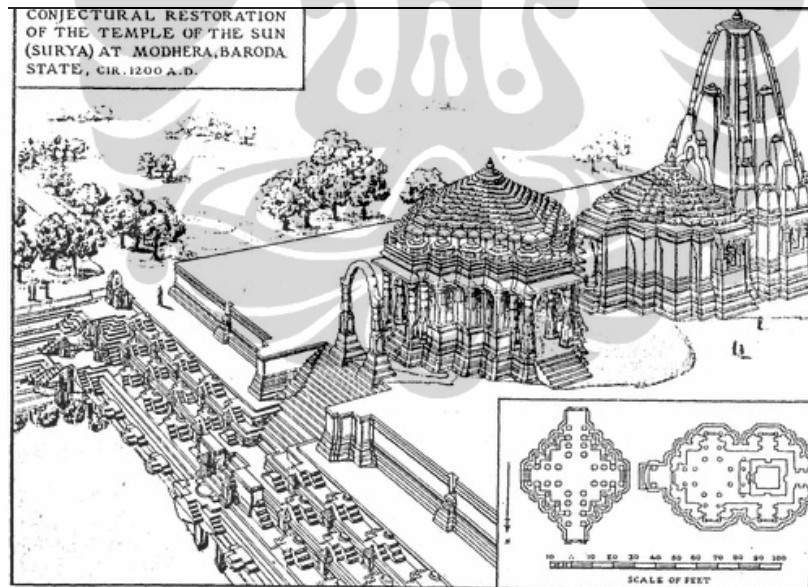
Ciri lain dari bangunan suci *vimana* Chola adalah terdapat sejumlah arca pada relung-relung dinding candi, berukuran setengah badan dan berrelief tinggi. Bentuk lambang singa dan makhluk demon sudah dihilangkan, diganti dengan munculnya motif-motif hewan yang baru, berbentuk untaian benang/pita yang diulang-ulang, berisikan rangkaian kepala *gryphon* (hewan khayangan /singa bersayap) (Brown 1959: 103). Puncak arsitektur Chola nampak pada dua kuil di Tanjore dan Gangaicholapuram (Brown 1959: 104). Secara umum dapat digambarkan arsitektur bangunan suci dari masa Dinasti Chola sebagai berikut: (Brown 1959 : 102-105).

Kemiripan kuil di India Selatan dari masa Dinasti Chola dengan biaro-biaro di Padang Lawas adalah pada penataan bangunan *mandapa* yang berada di depan bangunan induk. Pintu gerbang menuju bangunan suci sama-sama berada di timur, dan bangunan induk berada paling barat. Selain itu arca penjaga yang dipahatkan dalam bentuk relief yang pada biaro-biaro di Padang Lawas hanya dijumpai di Biaro Bahal 1, dijumpai juga pada kuil-kuil di India Selatan.

Secara arsitektural ada beberapa perbedaan antara kuil-kuil di India Selatan dengan biaro-biaro di Padang Lawas yaitu *vimana* tidak terdapat perbedaan yang jelas antara kaki, tubuh dan atap bangunan, sedangkan pada biaro induk di Padang Lawas ketiga bagian bangunan tersebut dibedakan secara jelas. *Mandapa* di India merupakan bangunan tertutup dengan banyak pilar serta mempunyai atap dari bahan permanen, sedangkan *mandapa* di Padang Lawas berupa bangunan

setengah terbuka dan diduga atapnya menggunakan bahan non permanen, atau bahkan berupa bangunan tanpa tiang dan atap. Bahan bangunan di India menggunakan batu sedangkan di Padang Lawas menggunakan bata. *Mandapa* di India selalu berdenah bujur sangkar, sedangkan *mandapa* di Padang Lawas berdenah persegi panjang dan kadang bujur sangkar.

Berdasarkan kenyataan tersebut diduga bahwa biaro-biaro di Padang lawas mendapat pengaruh dari kuil-kuil di India Selatan, khususnya dari masa Dinasti Chola yang berkuasa pada 1012–1040 M. Seperti diketahui bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara India dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia yang dimulai sejak jaman Mataram Kuno. Namun hubungan baik tersebut berakhir karena terjadi penyerangan oleh raja Chola seperti yang tertulis dalam prasasti Tañjore. Prasasti yang berbahasa Tamil tersebut menyebutkan bahwa Kerajaan Chola telah melakukan penyerangan ke Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1023/1024 M.



Gambar 3.1. Restorasi Kuil untuk Matahari (Surya) Abad ke 11 M di Modhera, Baroda State(Sumber: Brown 1959: gambar XCIB)



**Tabel 3.10 Analisis arsitektur kuil dari masa Dinasti Chola dan perbandingannya dengan biaro-biaro di Padang Lawas**

Bagian	Kuil dari masa Dinasti Chola	Bhl 1	Bhl 2	Bhl 3	Pmtg
Denah	Mengikuti sumbu axis (timur-barat)				
Pintu gerbang	Pintu gerbang menuju kuil masuk berada di timur	v	v	v	v
Tata letak	Mandapa berada di depan bangunan induk	v	v	v	v
Bentuk kuil	Kaki tubuh dan atap bangunan induk ( <i>vimana</i> ) tidak dipisahkan secara nyata tetapi bersambung, yaitu bagian dasar berbentuk empat persegi, bagian tubuh tinggi lancip, dan atap oktagon dengan bentuk kemuncak yang unik.				
Mandapa	Berbentuk ruangan berpilar menempel pada bangunan induk ( <i>vimana</i> )				
	Mandapa berdenah bujur sangkar				
	Tinggi kaki mandapa sekitar 5 meter				
Bangunan Induk ( <i>Vimana</i> )	Berada pada sisi paling barat.	v	v	v	v
	Berbentuk menara besar dengan tinggi atap sikhara sekitar 15 meter				
	Terdapat sejumlah arca pada relung dan dinding bangunannya				
<i>Transept</i>	Di antara aula berpilar ( <i>mandapa</i> ) dan tempat suci ( <i>vimana</i> ) terdapat sebuah ruang atau <i>transept</i> , terletak tegak lurus dengan sumbu bangunan, dan mengarah ke selatan dan utara pintu.				
Arca penjaga	Pada pintu gerbang utama pada kedua sisinya terdapat 2 arca raksasa dalam bentuk relief tinggi	v			
Motif Singa	Motif singa diganti <i>gryphon</i> (singa bersayap).				

Keterangan:

Bhl 1, 2, 3 : Biaro Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3

Pmtg : Biaro Si Pamutung

v : ada

Selain berbentuk mandapa bangunan perwara di Padang Lawas berbentuk stupa. Hal ini berbeda dengan yang ditemukan di Candi Sumberawan (Malang), di



mana stupa berdiri sendiri sebagai candi. Stupa di Padang Lawas terbuat dari batu dan bata, berada di halaman biaro yang berdenah persegi empat.

Foto130. Biaro perwara Bahal 1 yang berbentuk stupa (Dok S. Susetyo)

Bukti bahwa biaro-biaro perwara di Padang Lawas berbentuk *mandapa* sudah jelas terlihat dari tinggalan yang ada kini. Sedangkan bukti bangunan biaro perwara berbentuk stupa dapat dikenali dari bentuk lapik stupa yang berdenah lingkaran, misalnya pada Biaro perwara Bahal 1 dan Si Pamutung.

Bangunan-bangunan biaro perwara di Padang Lawas yang berbentuk stupa tunggal tersebut sangat mirip dengan yang dijumpai di Muara Takus, Jambi. Di dalam kompleks Candi Muara Takus terdapat bangunan Candi Tua, Candi Bungsu, Mahligai Stupa serta Palangka. *Candi Mahligai* adalah candi yang paling utuh, bangunannya berbentuk stupa yang berdiri beralaskan pondasi berdenah persegi panjang. Bentuk silinder di atas lapik lotus yang terletak pada 28 sisi didukung oleh denah segi empat, dan di bagian atas dihiasi singa duduk (de Leeuw 1980: 284). Hiasan singa duduk tersebut dijumpai juga pada *stambha-stambha* Padang Lawas misalnya *stambha* dari Longgong (Tandihat 3) dan Mangaledang.

Apabila diamati terdapat kemiripan antara *stupa* Muara Takus dengan *stambha* dari Tandihat 1. Oleh karena itu de Leeuw memberikan pertanggalan Muara takus sejaman dengan Tandihat 1 yaitu abad ke-12 M, karena dari Biaro Tandihat terdapat inskripsi bernama Si Joreng Belangah dengan pertanggalan 1179 (de Leeuw 1980: 285).

Dalam periode Kerajaan Tumapel-Singhasari (1268-1292 M) didirikan beberapa candi yang dihubungkan dengan pendharmaan seorang raja misalnya adalah Candi Kidal, Candi Jawi dan Candi Singhasari (Bernet-Kempers 1959: 78-79, 82). Selain candi-candi tersebut bangunan suci lainnya yang mungkin didirikan pada masa Singhasari adalah Stupa Sumberawan dan Candi Sawentar (Suleiman 1981: 38; Munandar 1992: 55).

Terdapatnya bangunan perwara berbentuk stupa pada biaro-biaro Padang Lawas tampaknya merupakan '*trend*' pada saat itu yaitu membangun candi dalam bentuk stupa seperti halnya stupa Sumberawan. Berdasarkan contoh-contoh bangunan candi yang berasal dari abad ke-11-13 M tersebut tidak mengherankan jika pada biaro-biaro di Padang Lawas terdapat unsur-unsur arsitektur candi masa

Mataram Kuno, Singhasari dan Majapahit. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kesinambungan budaya yang saling terkait dan tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya



Foto 131 a dan b. Candi Muara Takus( kiri) (Sumber: <http://tomieharianto.blogspot.com/2009>) dan stupa dari Biaro Tandihat-1 (Dok. S. Susetyo)

.Tata letak candi menunjukkan hubungan fungsional antara candi induk dengan candi perwara. Hubungan fungsional itu berkaitan dengan sistem *pantheon* sekaligus prosesi ritual keagamaan. Diduga perbedaan jumlah candi perwara dan tata letaknya menunjukkan perbedaan prosesi ritus keagamaan. Dalam prosesi ritus keagamaan candi induk merupakan titik terakhir setelah menyelesaikan ritus di candi perwara (Santiko 1996: 136-156). Mengenai jumlah biaro perwara pada biaro-biaro di Padang Lawas berjumlah 1 (Tandihat-3, Pulo dan Bahal 3); berjumlah 2 (Bara dan Mangaledang); berjumlah 3 (Tandihat-2, Si Sangkilon, Bahal 2 dan Haloban); 4 (Biaro Bahal 1); berjumlah 5 (Tandihat-1 dan Si Topayan), dan berjumlah 6 (Si Pamutung) (lihat tabel 3.11). Perbedaan jumlah biaro perwara menunjukkan besarnya kompleks biaro tersebut yang diduga juga berkaitan dengan kedudukan biaro pada masa itu. Kompleks biaro yang besar menunjukkan banyaknya umat yang melakukan pemujaan.

Kaki biaro terdiri dari dua tingkat merupakan ciri candi-candi masa Singhasari dan Majapahit, dijumpai pada Biaro Bahal 1 dan Si Pamutung. Keberadaan kaki biaro yang terdiri dari dua tingkat menjadikan biaro lebih megah dibandingkan biaro yang mempunyai kaki hanya satu tingkat. Kemegahan kedua biaro ini mungkin berkaitan dengan kedudukan biaro sebagai tempat beribadah

yang utama dibandingkan biaro lain yang lebih kecil. Dilihat dari besaran dan kelengkapannya diduga Biaro Si Pamutung adalah biaro terpenting di kawasan daerah aliran Sungai Barumun (bahkan dari seluruh biaro-biaro di Padang Lawas), sedangkan di aliran Sungai Pane biaro yang terbesar adalah Biaro Bahal 1. Adapun situs-situs yang berada di tepi daerah aliran Sungai Sirumambe tidak diketahui biaro apa yang paling besar karena tidak terdapat tinggalan biaro dalam keadaan utuh. Apabila diasumsikan bahwa temuan makara yang besar dapat menunjukkan sebagai biaro yang lebih besar dibandingkan dengan makara kecil<sup>8</sup>, maka Biaro Nagasaribu mungkin merupakan biaro terbesar di daerah aliran Sungai Sirumambe.<sup>9</sup> Biaro Nagasaribu terletak di tengah-tengah DAS Sirumambe (bukan di hulu atau hilir).

Biaro-biaro induk di Padang Lawas mempunyai ruang tetapi tidak ditemukan arca utama. Sedangkan arca-arca dewa yang ditemukan berupa arca logam dengan ukuran kecil dengan tinggi antara 8-36 cm. Berkaitan dengan hal tersebut kita hanya dapat menduga-duga saja, mungkinkah yang melakukan peribadatan pada biaro induk hanya pendetanya saja, sedangkan ritual keagamaan yang dilakukan rakyat biasa hanya cukup dilakukan di halaman biaro (*mandapa-mandapa*), seperti halnya yang ditemukan di Khmer. Pada kuil-kuil di Khmer hanya para brahmana yang boleh masuk ke dalam candi, hal tersebut merupakan penjelasan mengapa candi-candi di Khmer sempit. Pada awalnya terdiri dari satu bangunan kecil yang terpisah-pisah: satu menara pemujaan yang hanya cukup diisi arca dewa utama; satu atau beberapa tempat pemujaan tambahan untuk para pengikutnya yang sering dibuat dari kayu sehingga banyak yang sudah hilang. Di sekitar kuil juga dibangun tempat tinggal para pendeta, pemain musik dan penari suci, pelayan dan budak belian (Groselier 2002: 101). Dijumpainya selasar pada biaro-biaro di Padang Lawas menimbulkan dugaan bahwa ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat biasa dilakukan di halaman biaro dan dengan mengelilingi selasar tersebut. Seperti diketahui bahwa selasar berfungsi untuk melakukan

---

<sup>8</sup> Asumsi tersebut berdasarkan analogi dari Biaro Si Pamutung. Pada Biaro Si Pamutung yang merupakan biaro terbesar di Padang Lawas, tinggalan makaranya berukuran paling besar bila dibandingkan dengan biaro-biaro lain di DAS Barumun maupun DAS Panai.

<sup>9</sup> Deskripsi Biaro Nagasaribu dapat dibaca di Bab 2, hlm. 102-105

ritual keagamaan baik dengan menganankan (*pradaksinapatha*) atau mengirikan (*prasawya*).

Selasar dan makara di ujung pipi tangga pada biaro-biaro di Padang Lawas mengingatkan kita pada candi-candi dari masa Mataram Kuno. Selasar yang selalu ditemukan pada candi-candi masa Mataram Kuno memberi kesan tambun. Pada biaro-biaro padang Lawas terdapat selasar dengan lebar sekitar 1,5 meter, terbuat dari bata. Tidak diketahui apakah dahulu di sekelilingnya terdapat dinding pagar langkan karena hasil pemugaran tidak menunjukkan adanya pagar langkan. Padahal di Biaro Si Pamutung, Pulo dan Bahal 2 ditemukan fragmen pagar langkan. Adapun Makara yang terdapat di Padang lawas mempunyai bentuk khusus (meninggi) berbeda dengan makara candi-candi gaya Mataram Kuno yang bentuknya membulat, namun demikian makara dengan figur prajurit yang terdapat di dalam mulutnya sudah ada sejak jaman Mataram Kuno misalnya makara yang ditemukan di daerah Prambanan.<sup>10</sup>

Pertanggalan biaro-biaro di Padang Lawas berdasarkan prasasti yang ditemukan adalah dari abad ke-11-14 Masehi. Dalam sejarah Indonesia kuno abad ke-11-13 Masehi ialah masa Kadiri, pada masa tersebut tidak banyak ditinggalkan bangunan-bangunan suci dan benda-benda arkeologi lainnya. Pada masa Kadiri justru merupakan jaman keemasan sastra Jawa Kuna karena banyak dihasilkan karya sastra Jawa Kuno yang sangat penting (Zoetmoelder 1983: 23; Munandar 1992: 54). Beberapa sisa bangunan suci yang mungkin berasal dari masa antara abad ke-11 M hingga awal abad ke-13 M adalah Candi Gurah dan Candi Dadi yang terletak di Kediri. Candi Gurah menurut Soekmono merupakan mata rantai penghubung antara kesenian Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebab pada candi-candi tersebut dijumpai ciri-ciri arsitektur Jawa Tengah. Ciri-ciri tersebut adalah didapatkannya bingkai *padma* dan dipergunakannya hiasan makara pada ujung pipi tangga. Sebenarnya ciri tersebut adalah khas Jawa Tengah, tetapi jarang

---

<sup>10</sup> Di dalam makara dari Prambanan terdapat figur manusia laki-laki setengah badan dalam posisi duduk tetapi kakinya tidak digambarkan. Tokoh tersebut memakai kalung dan gelang, mahkota atau rambutnya yang digelung tumpuk ke atas, diakhiri dengan ujung runcing, matanya terpejam, kedua tangan memegang untaian bunga yang mengalungi tubuhnya. Bagian bawah tokoh berupa gigi-gigi makara (Bernet-Kempers 1959: gambar no 108).

ditemui pada pada candi-candi Jawa Timur (Soekmono 1969: 14-15; Munandar 1992: 54-55). Pada biaro-biaro Padang Lawas selalu ditemui makara, mungkin karena biaro-biaro tersebut mulai dibangun sekitar awal abad ke-11 M yaitu saat di Jawa tidak banyak ditemui tinggalan arkeologi, sehingga masih meneruskan tradisi yang biasa dilakukan pada candi-candi masa Jawa Tengah.

Monumen lain yang diduga didirikan pada masa Kediri adalah Candi Dadi yang didirikan di bukit dalam rangkaian Pegunungan Wajak dekat Tulungagung. Bangunannya berupa batur berdenah bujur sangkar, yang pada sisi-sisinya mengalami penambahan sehingga denahnya berbentuk seperti salip yunani. Tinggi yang tersisa sekarang sekitar 4 m, di bagian atasnya yang datar terdapat lubang bulat sehingga diperkirakan dahulu ada stupa yang berdiri di atasnya. Candi Dadi diperkirakan dibangun paling awal dalam abad ke-10 Masehi atau abad-abad sesudahnya dan merupakan salah satu bangunan stupa yang dijumpai di Jawa Timur (van Lohuizen de Leeuw 1980: 282; Munandar 1992: 55).

Mengenai patokan dalam penataan ruang atau bangunan Agus Aris Munandar dalam penelitiannya berpendapat bahwa ada dua patokan dalam mendirikan bangunan suci yaitu :

1. Mengacu pada arah absolut

Berorientasi pada arah mata angin, letak gunung dan letak laut, misalnya: Stonehenge berorientasi pada terbit dan tenggelamnya matahari; Bangunan-bangunan megalitik yang ada di puncak gunung misalnya dataran tinggi Pasemah, Gunung Padang, Lebak Sibedug, dll. Candi-candi di Jawa masa Hindu-Buddha dibangun menghadap ke arah mata angin tertentu. Selain ke barat dan timur, banyak candi berorientasi ke puncak gunung misalnya Dieng, Gedong Songo, Suku dan Ceto; serta punden berundak di Gunung Penanggungan dan Arjuno. Candi-candi di dataran tinggi Dieng selain menghadap ke arah mata angin, juga ke arah puncak bukit di sekitarnya, demikian juga halnya dengan Penanggungan (Munandar 2005: 18-19)

## 2. Penataan berdasarkan posisi relatif

Penataan berdasarkan posisi relatif memiliki ciri yakni didasarkan pada adanya ruang atau bangunan atau daerah yang menjadi titik tengah. Berdasarkan titik tengah itu kemudian ditata ruang-ruang lainnya hingga menjauh dari titik tengah. Daerah titik tengah itu seringkali dianggap sebagai sumbu alam semesta (*the axis of the universe*). Di sebelah kanan atau kiri bangunan ada ruang peralihan dan wilayah sepi. Konsep tersebut terlihat pada pembangunan kota kuno yang umumnya berpusat pada kuil atau tempat ibadah. Kemudian didirikan pusat pemerintahan, perdagangan, hiburan dan perkampungan (Kartodirjo 1977: 3: Munandar 2005: 19).

Hampir semua arah hadap candi-candi di Jawa adalah ke timur atau ke barat, kedua arah itu merupakan pencerminan dari kehidupan di dunia yaitu terbit dan terbenamnya matahari. Berbeda dengan arah hadap candi-candi di Jawa, beberapa biaro-biaro di Padang Lawas menghadap ke tenggara.

Ditinjau kenampakannya pada peta Sumatera secara keseluruhan dari Padang Lawas, arah tenggara menuju ke arah Riau, Batusangkar, Jambi, dan Palembang. Seperti diketahui bahwa daerah-daerah tersebut merupakan daerah pusat Kerajaan Melayu / Sriwijaya Mungkinkah arah tenggara merupakan arah absolut dan ada hubungannya dengan Kerajaan Melayu / Sriwijaya sebagai kerajaan yang membangun biaro-biaro di Padang Lawas?.

### 3.1.2 Ragam Hias Arsitektural

Ragam hias arsitektural/konstruktif pada bangunan candi adalah bentuk hiasan yang selalu dijumpai pada sebuah bangunan candi, yang jika ragam hias tersebut dihilangkan atau tidak dipergunakan pada bangunan pokok akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Termasuk jenis ragam hias ini misalnya bermacam-macam bingkai, stupa, relung, menara sudut dan sebagainya. (Munandar 1989: 277). Pada biaro-biaro di Padang Lawas, ragam hias arsitektural yang ada berupa Kemuncak, Stupa/stambha, Umpak, dan Lapik. Pembahasan

tinggalan di Padang Lawas yang dikategorikan dalam ragam hias arsitektural sebagai berikut:

### 3.1.2.1 *Kemuncak*

Beberapa kemuncak yang ditemukan di situs Padang Lawas terdiri dari dua macam bentuk yaitu kemuncak atap dan kemuncak pagar langkan. Kemuncak atap adalah hiasan yang dipasang pada puncak atap candi dan beberapa lapisan atap di bawahnya. Kemuncak dapat menunjukkan sifat keagamaan candi tersebut, misalnya stupa akan dipasang pada puncak candi Buddha, sedangkan kemuncak dengan bentuk lingga, ratna dan amalaka menunjukkan sifat agama Hindu. Beberapa kemuncak atap yang ditemukan di Padang Lawas berbentuk stupa, stambha, amalaka; dan ratna.



Foto 132. Fragmen kemuncak dari Situs Pagaran Bira (kiri) (Dok. S. Susetyo); Kemuncak amalaka pada pagar langkan Candi Brahma, Prambanan (Dok. Puslitbang Arkenas)

Kemuncak berbentuk *amalaka* ditemukan di Situs Pagaran Bira, yaitu situs – yang berada di daerah hulu Sungai Barumun- merupakan bekas candi yang sudah beralih fungsi sebagai makam tokoh penyebar agama Islam di daerah tersebut. Kemuncak berbentuk *amalaka* seperti yang terdapat di situs Pagaran Bira, dijumpai sebagai kemuncak pagar langkan pada Candi Prambanan. Berdasarkan temuan itu, mungkinkah dahulu situs Pagaran Bira merupakan bekas candi Hindu seperti halnya Candi Prambanan? Apabila ditinjau dari situs yang terdekat dari Pagaran Bira, adalah situs Porlak Dolok. Pada situs Porlak Dolok ditemukan prasasti yang terbuat dari batu pasir berbentuk tugu, bagian atas berbentuk kepala Ganeśa, dengan ukuran tinggi 50 cm, dan diameter 20 cm. Prasasti menggunakan



aksara Jawa Kuno, dan menyebut tahun 1245 M (Suleiman 1985: 25). Isi prasasti memuat nama Senāpati Rakanda Pañka.



Foto 133 Kemuncak pagar langkan , Biaro Pulo (Dok. S. Susetyo)

Adapun sejumlah kemuncak pagar langkan berbentuk seperti miniatur candi ditemukan di Biaro Bahal 2 dan Pulo. Kemuncak di Biaro Pulo dan Bahal 2 masing-masing berjumlah sekitar 25, hal itu menunjukkan bahwa Biaro Pulo dan Biaro Bahal 2 merupakan biaro yang cukup besar.

### 3.1.2.2 *Stambha dan Stupa*

*Stambha* adalah tiang (pilar) yang terdapat tulisan (prasasti) berisi tentang peringatan suatu kejadian. Arca *stambha* adalah arca yang dibangun di atas tugu untuk memperingati suatu kejadian. Di India *stambha* muncul dari tradisi agama



Buddha karena *stambha* tertua dibangun oleh Raja Asoka yang beragama Buddha. *Stambha* / pilar dalam arti kosmis merupakan tiang/tugu yang menghubungkan surga dengan bumi (Comaraswamy 1975: 17; Setyaningsih 2001: 98). *Stambha* adalah tiang monolit dari *dharma stambha* atau pilar lambang kebajikan dan hukum kosmis (Kramrich 1955: 198). Adapun *Jaya stambha* adalah tugu kemenangan berupa tiang batu yang dibuat sebagai tanda kemenangan.

Foto 134 *Stambha* tertua yang dibangun oleh Raja Asoka dari India Selatan (Sumber: <http://ccrtindia.gov.in/>)

Biasanya pada tugu kemenangan tersebut dipahatkan sebuah prasasti (Ayatrohaedi, dkk 1978: 73).

Contoh *stambha* lainnya misalnya *stambha* yang berbentuk arca sapi jantan terbuat dari batupasir. *Stambha* tersebut berasal dari Rampurva, Bihar, India dari abad ke-3 SM dan saat ini berada di Museum New Delhi, India. *Stambha* berukuran tinggi 34 kaki, terdiri dari 3 bagian: Paling bawah adalah lapik



berbentuk padma; bagian tengah berbentuk lempengan lingkaran mendatar berhiaskan relief flora; dan bagian paling atas adalah figur sapi jantan.

Foto 135. *Stambha* dari Rampurva, Bihar, India abad ke-3 SM (Sumber: <http://ccrtindia.gov.in/>)

Di dalam mitologi Hindu, *stambha* juga disebut *skambha*, dipercayai sebagai tugu yang mempunyai kekuatan kosmik. Kepercayaan bahwa *stambha* merupakan pengikat yang merupakan kombinasi antara surga dan bumi. Beberapa kitab Hindu termasuk *Atharva Veda* memberikan keterangan mengenai *stambha*. Dalam *Atharva Veda*, sebuah *stambha* ada hubungannya dengan surga, yang dideskripsikan sebagai tugu yang mempunyai kekuatan kosmik (Kramrich 1955: 198).



*Stambha* yang banyak ditemukan di Padang Lawas oleh Johanna Engelberta van Lohuizen de Leeuw disebut sebagai variasi bentuk stupa. Gambar *stambha* yang hampir utuh misalnya *stambha* yang berasal dari Biaro Bahal 1 (Schnitger 1937 gambar 18). *Stambha* pada gambar tersebut mempunyai bagian-bagian yang sama dengan stupa. Seperti diketahui bahwa stupa terbagi menjadi 5 bagian yaitu: *padmāsana*, *anda*, *harmīka*, *yāsti* dan *chāttra*. Bagian *anda* biasanya berbentuk *ghānta* atau *pot*. Di Padang Lawas bagian *anda* mempunyai bentuk panjang dan selalu didukung oleh dasar (lapik) berbentuk lingkaran atau persegi empat.

Gambar 3.2 *stambha* dari Biaro Bahal 1 (Sumber Schnitger 1937 gambar 18)

Jika benar bahwa *stambha* Padang Lawas adalah variasi bentuk stupa, lalu apakah sebenarnya stupa itu? Stupa awalnya berfungsi untuk menyimpan relik Sang Buddha, relik pendeta atau orang suci. Stupa berasal dari agama Buddha aliran Mahayana dari Negara Himalaya, Sri Lanka, dan Buddha Therawada dari daratan Asia Tenggara, yang datang di Jawa Tengah pada akhir abad ke-8 M dan

awal abad ke-9 M. Beberapa candi di Jawa Tengah, seperti Candi Sewu dan Plaosan dikelilingi oleh beberapa stupa yang berdiri sendiri (Klokke 2003: 226).

Kata *stupa* berasal dari akar kata *stup* yang berarti gundukan, tumpukan yang juga disamakan dengan kata *caitya* yang berasal dari akar kata *cita* yang berarti pula gundukan. *Stupa* juga disamakan dengan *dhatugarbha*, yang merupakan rahim atau kandungan yang berisi relik. Di beberapa Negara Asia, *stupa* mengalami perkembangan dalam hal bentuk maupun nama. Misalnya kata *dhatugarbha* yang kelak menjadi kata *dagoba* di Ceylon dan akhirnya menjadi kata *pagoda*. Bentuk *stupa* cukup beragam ada yang berbentuk *dome stupa* (stupa kubah), *terrace stupa* (stupa berteras seperti Candi Borobudur), dan *tower stupa* (stupa menara) seperti halnya *pagoda* (Nath 1980: 2; Setianingsih 2001: 97-98).

Stupa dibedakan menjadi tiga yaitu stupa yang merupakan bagian dari suatu bangunan, misalnya kemuncak; stupa yang berdiri sendiri atau berkelompok tapi masing-masing merupakan bangunan lengkap seperti Borobudur dan; stupa yang menjadi pelengkap kelompok selaku candi perwara, seperti Kalasan, Plaosan dan Banyunibo (Soekmono 2005: 40).

*Stupa* adalah unsur bangunan candi yang dipasang di bagian kemuncak dan merupakan ciri bangunan candi berlatar keagamaan Buddha, khususnya Buddha Mahayana. Di Indonesia *stupa* mulai muncul pada abad ke-8 M yaitu ketika Buddha Mahayana dianut oleh para penganutnya, menyusul melemahnya aliran Buddha Hinayana. Stupa-stupa didirikan dengan ukuran bervariasi yaitu ukuran kecil dengan diameter antara 4 - 20 cm terbuat dari tanah liat dengan bantuan cetakan perunggu; dan dalam ukuran yang sangat dahsyat seperti stupa Borobudur (de Leeuw 1980: 277). Stupa-stupa kecil disebut *stupika* ditemukan berjumlah ratusan misalnya di Pejeng, Tatiapi, Blahbatuh dan Seririt (Bali); Situs Gumuk Klinting, Banyuwangi; Candi Borobudur; Candi Gentong, Trowulan; dan lain-lain. *Votive* tersebut digunakan dalam beberapa abad dan cetakkannya mungkin diimpor dari India.

Berdasarkan telaah de Leeuw stupa dapat diklasifikasikan dalam 2 bentuk yaitu *pot shape* (berbentuk pot) dan *bell shape* (berbentuk genta). Stupa berbentuk *pot shape* dihiasi *band* dengan 4 atau 8 rangkaian bunga (*guirlande*). Beberapa

bagian dasar stupa berbentuk segi empat dan di atasnya berupa bentuk *lotus* yang diakhiri oleh bentuk *anda*. Berdasarkan penelitian de Leeuw juga diketahui bahwa di atas *anda* biasanya terdapat *chattrā* (payung) yang jumlahnya bervariasi yaitu 1, 3, 5, 7, 9, dan 11 (de Leeuw 1980: 278). Stutterheim berpendapat beberapa *chattrā* mungkin berhubungan dengan abu jenazah tokoh yang disimpan dalam stupa tersebut. Pendapatnya didasarkan pada atap meru yang terdapat di Bali, yang dihubungkan dengan status pembangunnya dan bukan dihubungkan kepada dewa siapa meru tersebut didirikan. Salah satunya adalah meru untuk Śri Kesarīvarmmadeva seorang penganut agama Buddha yang hidup pada abad ke-9 Masehi (de Leeuw 1980: 279).

Pada relief Candi Borobudur terlihat bahwa penempatan stupa bervariasi yaitu: stupa didirikan di ruang terbuka tanpa atap; di ruang terbuka dilindungi oleh atap; dan stupa yang berada dalam ruangan candi. Penggambaran relief tersebut merupakan hal penting karena pada kenyataannya stupa di Indonesia selalu ditemukan pada ruangan terbuka tanpa atap, tiada satupun stupa berada dalam bangunan pemujaan (de Leeuw 1980: 278).

Selain stupa sebagai bangunan biara perwara, di Padang Lawas juga ditemukan fragmen stupa dengan diameter sekitar 1 meter, terbuat dari batu maupun bata. Fragmen stupa dari bata hanya ditemukan di Bahal 1, namun fragmen stupa dari batu ditemukan di Si Pamutung, Si Sangkilon, Bahal 1, Bahal 2, Bahal 3, Pulo, dan Tandihat 1. Stupa dengan ukuran relatif kecil (miniatur stupa) yang terdapat di Sumatera diduga merupakan kelanjutan tradisi dari linga-stupa di Jawa Tengah.

Pada sisi-sisi stupa, kadang juga digambarkan arca empat tokoh *Dhyanibuddha* (Majupuria 2000: 49). *Dhyanibuddha* adalah nama umum *Buddha* dalam meditasi. Ia adalah emanasi dari *Adibuddha* dan umumnya terdiri dari 5 yang merupakan satu kelompok, kelimanya merepresentasikan 5 elemen kosmis. Kelima *Dhyanibuddha* tersebut disebut *Pañcatathāgatha* yang merupakan inti ajaran *Tantrāyana* (Magetsari 1997: 367). Arca-arca *Tathāgata* di Candi Borobudur misalnya, dapat dikenali dengan mudah dari sikap tangan dan arah hadapnya. *Aksobhya* menghadap ke timur, digambarkan dalam sikap tangan

bhūmiśparsa-mudrā (tangan kanan menyentuh tanah) tangan kiri dalam sikap dhyāna; Ratnasambhava menghadap ke selatan digambarkan dalam sikap vara-mudrā (mengajar, dengan sikap tangan kanan seperti Aksobhya namun dengan telapak tangan menghadap ke atas; sedangkan tangan kiri dalam sikap dhyāna); Amitabhā menghadap ke barat, digambarkan dalam dhyāna-mudrā (meditasi, kedua tangan terletak di atas pangkuan, dengan telapak tangan menghadap ke atas yang kanan di atas yang kiri; Amoghasiddhī menghadap ke utara, digambarkan dalam abhaya-mudrā (menolak bahaya, tangan kanan sebatas siku dilonjorkan ke depan dengan telapak tangan dihadapkan ke depan serta ujung jari menunjuk ke atas; tangan kiri tetap seperti *dhyāna*). Vairocana berkedudukan di tengah, digambarkan dalam dharmacakra atau bodhyagiri-mudrā, yaitu sikap tangan berada di depan dada, tangan kanan berada di atas tangan kiri, kedua telapak tangan dalam sikap ibu jari dan kelingking bertemu (Magetsari 1997: 367-368).

Majupuria juga menegaskan bahwa Vairocana tidak lazim digambarkan pada sisi-sisi stupa, meskipun ada juga yang menggambarkannya. Vajrasattva kadang-kadang juga ditambahkan dalam *Dhyānibuddha* (Majupuria 2000: 49). Salah satu *stambha* yang ditemukan di Padang Lawas, yaitu dari Biaro Longgong pada keempat sisi bagian atas digambarkan empat arca *Dhyānibuddha* (lihat Foto 36 & 37 hlm. 45-47). Berdasarkan data tersebut dapat dipastikan bahwa *stambha* dari Biaro Tandihat 3 fungsinya sama dengan stupa.

*Stambha* yang utuh diperkirakan terdiri dari lapik (*pedestal*) yang biasanya berupa lapik padma atau lapik segi empat (lapik yoni). Di atas lapik tersebut ditempatkan (dipasang dengan pasak) bagian tengah *stambha* yang bagian bawahnya berhias kelopak padma dan pelipit-pelipit polos dengan ukuran makin mengecil. Di atasnya terdapat bagian yang berbentuk seperti stupa meninggi, kadang-kadang ada *band* (pelipit polos) di tengah, kadang-kadang tidak. Bagian atasnya berhias *guirlande* (untaian lengkungan) dengan pola kepala kala dan/atau kala bermata satu (*monocle*). Juga ada untaian (motif) bulatan. Bagian yang berhias *guirlande* merupakan bagian atas anda. Di atasnya kadang-kadang ada segi 4 dengan relung-relung kecil berisi relief Buddha, sudut-sudutnya ditempati singa.

Puncak *stambha* berupa *chattra* (payung) bersusun makin mengecil ke atas. Sayangnya bagian payung (*chattra*) tersebut tidak pernah dijumpai lagi. Contoh



*stambha* utuh hanya diketahui dari foto *stambha* dari Bahal 1 yang ada hlm 162. Tetapi diperkirakan *stambha* yang lain dahulu juga berbentuk seperti dalam gambar tersebut. *Chattra* mudah rusak dan hilang dapat dimengerti karena ukurannya kecil, posisinya di ujung paling atas, sehingga jika jatuh pasti bagian tersebut yang hancur lebih dahulu.

Foto 136 Stambha dari situs Longgong (Tandihat 3) (Dok. S. Susetyo)

Apakah sebenarnya fungsi *stambha*? Schnitger menduga *stambha* dibuat berkaitan dengan pemujaan Buddha, mungkin berkaitan dengan memperingati perkawinan, kelahiran, kemenangan, atau peristiwa lain (Schnitger 1937). Pendirian *stambha* diyakini dapat mencegah bahaya yang berasal dari kekuatan magis. Hal menarik adalah *stambha* merupakan unsur bangunan yang khas dari biaro-biaro di Padang lawas. Di kompleks percandian di Jawa tidak ditemui unsur bangunan *stambha*, yang ada hanya bentuk miniatur stupa.

Stambha dari Si Soldop memperlihatkan bentuk *phallus* secara naturalistik (Schnitger 1937: plate XXVI). Menurut de Leeuw bentuk naturalistik tersebut menekankan kesinkretismenya, atau menunjukkan karakter tantrik. Tinggalan dari Sisoldop tersebut sungguh-sungguh menggambarkan stupa dan lingga adalah satu (sama). Hal ini menggambarkan bahwa agama Buddha di Sumatera menunjukkan pengaruh tantrik yang kuat (de Leeuw 1980 : 285). Stambha-stambha Padang Lawas tersebut merupakan pengaruh dari India Selatan, hal ini dilihat dari hiasan bermotif singa dalam posisi berdiri.



Foto 137. Stambha dari Situs Si Soldop (Dok. B.B. Utomo)

Pada kuil Shore Temple di India Selatan yang dibangun pada masa pemerintahan Raja Simha (Narasimha II), Pilar/*stambha* dalam bangunan mandapa dihiasi dengan motif singa dalam posisi berdiri (Brown 1959).

Bagian bawah (lapik) *stambha* pada umumnya berbentuk *padmasana*. *Padmasana* sebenarnya adalah tempat duduk yang diwujudkan dalam bentuk teratai (di Bali). Bentuknya merupakan perkembangan dari tahta batu masa prasejarah. Bentuk bangunannya tinggi dengan bagian dasar berbentuk bunga teratai yang biasanya berdaun buga delapan (*asta dala*) setiap daun dianggap melambangkan dewa atau saktinya sebagai sifat kemahakuasaan Tuhan. Puncak bangunan berbentuk kursi dan tidak beratap. Merupakan tempat untuk memuja Śiwa Aditya sebagai manifestasi Sang Hyang Widi. Letaknya berada dalam bangunan suci biasanya di bagian jeroan (Magetsari dkk. 1979: 129).



Foto 138. stambha bagian bawah (lapik), tengah dan atas (Dok. S. Susetyo)

Di Sumatera Selatan terdapat *stambha* yaitu yang dijumpai di Candi 1, percandian Bumiayu (Tanah Abang). Berbeda dengan stambha Padang Lawas, *stambha* Bumiayu terbuat dari batu laterit terdiri atas komponen gajah, gana dan singa. Perpaduan gajah dan singa atau gajasimha banyak ditemukan di Jambi sebagai arca mandiri; atau sebagai pengapit sandaran arca Buddha di Jawa Tengah. Bambang Budi Utomo memperkirakan bahwa *stambha* dengan tiga makhluk tersebut merupakan *candrasengkala* yang mungkin menjadi petunjuk pertanggalan Bumiayu. *Candrasengkala* ini mengacu pada tahun 818 C (Singa 8, gana 1, gajah 8) atau 896 M.. (Satari 2002: 124). Arca stambha dari Bumiayu disebut stambha karena bentuknya tinggi seperti tiang. Stambha dari Candi 1 tersebut belum diketahui penempatannya semula.



Foto 139. Stambha dari Candi 1 percandian Bumiayu, Sumatera Selatan (Dok. S. Susetyo)

Stupa-stupa berukuran kecil di Sumatera mungkin merupakan kelanjutan dari tradisi dari lingga-stupa di Jawa Tengah. Jika di Jawa stupa untuk monumen tempat abu jenazah. Yang menarik, di Sumatera stupa besar, berdiri sendiri dan lingga-stupa kecil sama-sama mempunyai *anda* yang panjang. Sementara di Sumberawan dalam waktu yang bersamaan dengan kepurbakalaan di Padang Lawas, stupanya tidak mempunyai *anda* yang panjang seperti di Sumatera (de Leeuw 1980: 285).



Foto 140 Fragmen Stupa bagian bagian bawah, tengah dan atas

Mengenai gaya seni Padang Lawas, Satyawati Suleiman cenderung menggunakan istilah *Hindu-Batak* untuk hasil budaya (seni bangun dan seni pahat) di Padang Lawas. Satyawati Sulaiman juga meyakini bahwa di kawasan ini tidak terpengaruhi India Selatan. Pendapat Satyawati Suleiman ini mendapat penolakan dari L.Ch. Damais. Ia tidak terlalu setuju dengan istilah Hindu-Batak dan lebih cenderung menyebut tinggalan di Padang Lawas dengan istilah *Sumatera Purbakala*.

Terjadinya pendapat tersebut tentunya didasarkan pada pengamatan yang telah mereka lakukan di kompleks per candian Padang Lawas. Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah temuan stambha dari situs-situs di Padang Lawas tampak ada indikasi bahwa ciri-ciri seni hias periode Jawa Timur ditemukan di sini. Seni hias yang dimaksud adalah seni hias berupa untaian mutiara yang mengelilingi seluruh permukaan *stambha* yang berbentuk segi delapan. Motif hias untaian mutiara ini dapat ditemukan pada salah satu genta perunggu yang ditemukan di Jawa Timur. Genta tersebut kini tersimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris 6440. Genta tersebut memiliki puncak yang berbentuk *vajra* bergigi lima dan badan genta berupa stupa dihiasi oleh pola bunga seroja dengan hiasan untaian bunga (Jan Fontein, 1971:158).



Jika dugaan adanya pengaruh gaya seni masa Jawa Timur pada sejumlah hasil budaya Padang Lawas ini benar, maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang istimewa mengingat pada paruh pertama abad ke-14 Kerajaan Majapahit mengembangkan pengaruhnya sampai ke daerah Padang Lawas seperti yang telah disebutkan dalam naskah *Nâgarakrêtagama*.

### 3.1.2.3 *Kala-Makara*

Pada kepurbakalaan Padang Lawas hanya ditemukan dua kala yang berasal dari Biaro Si Sangkilon dan Biaro Bahal 2. Kedua kala tersebut saat ini pun sudah tidak dapat dijumpai lagi. Keberadaan kala dari Padang Lawas diketahui berdasarkan catatan Schnitger yang berkunjung ke Padang Lawas pada tahun 1930. *Kala* adalah sejenis binatang yang dikenal dalam mitologi. Dalam arkeologi kala digambarkan sangat menyeramkan yaitu bermata melotot, mulut menganga sehingga taring yang besar tampak menonjol. Hiasan kala biasanya ditempatkan di tengah bingkai atas pintu candi atau relung (Magetsari dkk.: 1979: 107). Penggambaran kala pada kepurbakalaan masa Jawa Tengah biasanya dilengkapi dengan makara, sedangkan pada masa Jawa Timur dilengkapi dengan naga.

*Kala* menurut Zoetmulder adalah dewa maut dan penghancur, tetapi juga merupakan bentuk lain dewa *Rudra* yaitu dewa perusak dalam bentuknya yang dahsyat; atau nama lain Dewa *Śiwa* dan kadang-kadang sebagai abdi Dewa Yama (Zoetmulder II, 1995: 958). *Kala* diciptakan oleh Dewa *Śiwa* untuk membunuh raksasa yang sakti. Selanjutnya ia mengatakan bahwa menurut legenda Hindu bahwa kepala *Kala* menggambarkan kepala raksasa yang bernama *Rahu* yang pada waktu memperebutkan air amrta atau air kehidupan *Rahu* sempat meminum Amrta tersebut namun belum sempat tertelan, kepala *Rahu* ditebas dengan senjata oleh Dewa Indra. Akan tetapi karena Amrta tersebut telah menyentuh bagian mulutnya, maka kepala *Rahu* tetap hidup sepanjang masa, meskipun tanpa dagu bagian bawah. Selanjutnya dikatakan bahwa *Kala* juga merupakan lambang keabadian dan dilukiskan dari bentuk mutiara yang tergantung dari mulut bagian atas (Miksic 1996 ; Susanto 1998: 18).

Penempatan kala pada ambang pintu atau *doorpel* berkaitan dengan perannya sebagai dewa penghancur (dewa perusak); sebagai lambang keabadian (bentuk kepala *Rahu*): sebagai bentuk lain dari dewa Śiwa; atau bersama *Yama* sebagai abdi dewa Śiwa (Gupte 1972: 42 dan 68). Penggambaran kepala kala di dalam arsitektur bangunan candi baik Hindu maupun Buddha selalu dikaitkan dengan makara sebagai hiasan pada pipi tangga dan selanjutnya Zoetmulder mengatakan bahwa makara adalah binatang laut yang dikacaukan dengan bentuk buaya, hiu atau lumba-lumba dan hanya terdapat di dalam mitologi Hindu, makara adalah lambang Kamadewa yang juga sebagai lambang cinta (Zoetmulder I 1995: 637; Susanto 1998: 18).

Relief kepala kala selalu dilukiskan dengan mata melotot, mulut menyeringai untuk menampakkan gigi dan taring-taringnya di sisi kanan/kiri, lidah terjulur, rambut panjang dan lebat berurai di atas kepala yang membentuk bidang segi tiga. Kemudian dilanjutkan dengan motif sulur-suluran sebagai gambaran sirip badan makara yang menjulur di kiri dan kanan, Kala seperti definisi tersebut terdapat di Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Pada masa yang lebih muda kepala kala dilengkapi dengan dagu bawah dan ditemukan pada kala Plaosan Lor, Jawa Tengah. Selanjutnya pada periode Jawa Timur kepala kala ini memiliki sepasang tangan kanan dan kiri dalam posisi dilipat ke depan, kedua ujung tangannya diletakkan di bawah ujung bagian mulut kanan/kiri dan dagu bawah. Penggambaran Kala sebagai tokoh yang menakutkan tersebut karena perannya sebagai penolak bala (Susanto 1998: 18).

Seiring dengan perkembangan penelitian maka pendapat yang mengatakan bahwa kala tanpa rahang dan dengan rahang dapat dipergunakan untuk mengetahui kronologi suatu candi, sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Pada Candi Kedulan terdapat kala dengan jenis cukup beragam. Kala-kala yang diletakkan pada bagian ambang pintu masuk pagar langkan dan pintu bilik digambarkan tidak demonis dan memiliki rahang bawah dan tangannya memiliki cakar. Sedangkan kala yang ditempatkan pada bagian belakang pagar langkan dan relung-relung digambarkan berwajah demonis dan tidak memiliki rahang bawah. Semua kala digambarkan secara naturalis kecuali kala yang ditempatkan

pada relung bagi arca Mahakala dan Nandiçwara yang digambarkan dengan bentuk sulur-suluran. Penggambaran kala yang disamarkan dalam motif sulur-suluran juga ditemukan pada kala di atas relung Mahakala dan Nandiçwara pada Candi Sambisari. Adapun bentuk Kala dengan rahang bawah pada ambang pintu masuk Candi Kedulan bentuknya mirip sekali dengan kala yang terdapat di candi perwara utara Candi Ijo (Tim Penelitian 2005: 66). Kala dengan rahang bawah dijumpai juga pada ambang pintu masuk candi induk Sojiwan yang berasal dari pertengahan kedua abad ke- 9 M (Bernet Kempers dan R. Soekmono 1974: 53).

Kala biasanya berpasangan dengan *makara* (hewan mitos gabungan antara gajah dan ikan (*gajamina*)). Makara pada biaro-biaro di Padang Lawas dibuat dari batu meskipun biaronya dari bata. Makara tersebut merupakan komponen bangunan yang dipasang pada pipi tangga bagian bawah. Hampir semua makara Padang Lawas yang ditemukan sekarang pada kondisi rusak, aus, atau hanya tinggal fragmen.

Pola hias makara yang dikombinasikan dengan kepala kala (kala makara) merupakan pola hias yang biasa ditemukan pada candi-candi Jawa Tengah. Pada candi-candi Jawa Timur makara tidak lagi digunakan sebagai penghias pipi tangga. Dari biaro-biaro di Padang Lawas dilaporkan (a.l oleh Schnitger) adanya



kepala kala pada beberapa candi, seperti Sangkilon dan Bahal 2. Hanya saja sekarang kepala kala itu tidak ada lagi. Adanya kepala kala membuktikan bahwa dahulu pola hias kala makara dipakai di percandian Padang Lawas.

Foto 141. Kepala Kala dari Biaro Si Sangkilon (Foto: Schnitger 1937)

Makara pada biaro-biaro di Padang lawas mempunyai ciri yang khas, berbeda dengan makara Jawa Tengah, karena bentuknya yang lebih terkesan meninggi, sedangkan makara Jawa Tengah lebih terkesan membulat. Hampir semua makara di Padang Lawas mempunyai tokoh laki-laki di dalam mulutnya, kecuali sepasang makara dari Bahal 2 yang mempunyai hiasan pola sulur di dalam mulutnya. Deskripsi makara secara rinci sebagai berikut: Bagian depan: puncaknya membulat, berhias bunga mekar bersusun dua yang masing-masing

mempunyai untaian benang sari. Di dalam mulut terdapat tokoh laki-laki (bukan raksasa) yang digambarkan berdiri tegak, berdiri miring ke kiri atau ke kanan, jongkok atau hanya kepala dan dada yang digambarkan. Tokoh tersebut bermahkota tinggi, memakai jamang, hiasan telinga, kalung, gelang lengan, *upawita* dan gelang. Kainnya berpola hias 'jlamprang' atau garis-garis tegak, panjang kain sampai di atas lutut, *wironya* sampai asana. Tangan kanannya memegang pedang, tangan kiri memegang perisai atau seikat tangkai lotus. Di sekeliling tokoh ini terdapat garis-garis melintang seperti menggambarkan sinar. Mulut makara yang terbuka memperlihatkan deretan gigi yang runcing, di sudut mulut terdapat taring ke atas dan ke bawah. Dari bagian tengah juga mencuat taring panjang sampai ke atas mata. Barangkali maksudnya menggambarkan cula. Beberapa makara tidak mempunyai taring panjang.

Pada bagian samping (kanan dan kiri) digambarkan pinggiran rahang berbentuk lengkungan dengan bagian atas membulat. Bentuk lengkungan tersebut bervariasi, ada yang melengkung, membulat, ada yang tegak mengarah ke atas. Bagian bawah lengkungan tersebut berhias pola sulur, di sampingnya digambarkan mata dan bulu mata yang panjang-panjang. Penggambaran mata juga bervariasi, ada yang lonjong, terkesan mata sipit, ada yang agak bulat. Di bawah mata digambarkan daun telinga. Bentuk daun telingapun bervariasi, ada yang runcing seperti daun, ada yang persegi, ada yang melengkung seperti kipas. Bagian bawah sisi makara tersebut menggambarkan tangan atau kaki depan binatang, yang digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*), jari-jarinya kadang-kadang mirip cakar. Di luar bagian-bagian tersebut seluruh bidang samping makara dihias dengan pola hias sulur.

Bagian atas makara merupakan bagian belakang makara, pada umumnya berupa bidang miring ke bawah. Bagian ujungnya kadang-kadang panjang, karena dipasang ke dalam pipi tangga. Bidang yang miring dihias dengan pola sulur gelung (*recalcitrant*) yang diisi dengan garis-garis tegak membentuk kelopak bunga. Kadang-kadang tidak merupakan sulur gelung tetapi bulatan-bulatan saja yang tidak bertolak belakang, pola isiannya tetap sama yaitu garis-garis tegak yang membentuk kelopak bunga.

Makara Padang Lawas dengan tokoh manusia di mulutnya memperlihatkan persamaan dengan makara dari Bali. Makara seperti di Padang Lawas tersebut ditemukan juga di Kamboja (Khmer), Vietnam (Campa) dari Dong Duong dan Chanh Lo (Mulia 1982: 141). Oleh karena itu Rumbi Mulia berpendapat bahwa gaya seni dan arsitektur kepurbakalaan di Padang Lawas sangat mirip dengan yang berada di daratan Asia Tenggara. (Mulia 1980: 22).



Foto 142. Tiga tipe makara Padang Lawas: Makara dengan figur prajurit dalam posisi berdiri, jongkok, dan makara dengan hiasan flora (Dok. S. Susetyo).

Makara dengan figur manusia berada di mulutnya ditemukan juga di Prambanan, makara tersebut saat ini berada di Museum of Asiatic Art, Amsterdam. Makara berukuran tinggi 95 cm, di dalam makara terdapat figur wanita berdiri miring ke kanan, kaki kiri lurus dan kaki kanan ditekuk. Tangan kanan memegang gada yang ditumpukan pada tanah, sedangkan tangan kiri patah pada pangkal lengan. Tokoh tersebut memakai kalung dan gelang, mahkota atau rambutnya yang digelung tumpuk ke atas, diakhiri dengan ujung runcing, bagian wajahnya aus. Bagian bawah tokoh berupa gigi-gigi makara. Sedangkan di bagian atas terdapat patung singa dalam posisi mau menyerang, kedua tangan mencengkeram, mata melotot dan mulut terbuka, tampak lidahnya terjulur (Bernet-Kempers 1959: gambar no 108).



Foto 143 Makara dari sekitar Prambanan (Sumber Bernet-Kempers 1959)

Makara dengan figur pendeta dalam posisi duduk bersila dengan sikap tangan *anjalinudra* ditemukan di Candi 3, situs percandian Bumiayu, Sumatera

Selatan. Makara terbuat dari terakota dengan ukuran tinggi 1 meter, dengan kondisi arca sudah terpecah-pecah sehingga tidak dapat dideskripsikan secara detail.

#### 3.1.2.4 Umpak

Umpak adalah jenis pondasi yang terbuat dari batu andesit atau jenis batu lainnya, terletak di atas permukaan tanah sebagai tempat kedudukan tiang. Bentuk dasar umpak adalah trapezium, bulat, persegi dan lain-lain. Ada jenis umpak yang dilubangi di sisi atasnya agar tiang dapat dimasukkan ke dalamnya, dan ada pula jenis yang tidak dilubangi dan tiangnya diletakkan langsung pada sisi atas umpak (Oesman 2008: 393).

Pada biaro-biaro di Padang Lawas ditemukan umpak-umpak dalam berbagai ukuran, polos maupun berhias. Jenis umpak yang disajikan dalam tulisan ini belumlah mencakup seluruh umpak yang ada di Padang Lawas, namun hanya diambil beberapa contoh yang mungkin dapat mewakili.



Foto 144 Tiga variasi umpak yang ditemukan di situs Padang Lawas (Dok. S. Susetyo)

Bentuk umpak setidaknya ada 4 macam yaitu umpak segi empat polos dengan lubang berbentuk segi empat di bagian tengahnya, umpak seperti ini terdiri dari berbagai variasi ukuran; Umpak dengan bagian pinggir berhias kelopak padma dan di bagian tengah terdapat lobang berbentuk segi empat; umpak dengan bentuk menyerupai miniatur candi yaitu terdiri dari 3 bagian, bagian bawah dan atas mempunyai pelipit dan bagian tengahnya menjorok ke dalam. Di permukaan atas umpak jenis ini juga terdapat lobang berbentuk segi empat; Umpak segi empat dengan bagian tengah dibentuk lobang segi tiga serta terdapat cerat menyerupai cerat yoni. Nampaknya umpak jenis ini adalah umpak yang belum jadi, yang ditemukan di situs Pageran Bira.

Di samping umpak ditemukan juga fragmen *Pilaster* yaitu tiang segi empat yang menempel atau bersandar pada tembok. Secara teknis sebenarnya fungsinya adalah penahan tembok yang disandarinya dan bukan sebagai penahan bagian



bangunan yang ada di atasnya. Umumnya tiang-tiang itu dibuat di sudut-sudut bagian luar candi ataupun menjadi batas antara bidang hias, jadi fungsinya hanya sebagai hiasan (Ayatrohaedi, dkk 1978: 128).

Foto 145. Fragmen pilaster dari Biaro Bahal (Dok. S. Susetyo)

Berdasarkan temuan berbentuk umpak-umpak tersebut dapat dipastikan bahwa bangunan perwara di Padang Lawas menggunakan tiang-tiang dari bahan non permanen, besar kemungkinan atapnya juga terbuat dari bahan non permanen. Bangunan-bangunan tersebut adalah biaro-biaro perwara yang difungsikan untuk melakukan atau menyiapkan kegiatan upacara keagamaan.

### 3.1.3 Ragam Hias Ornamental

Ragam hias ornamental yaitu ragam hias yang benar-benar merupakan hiasan. Jika ragam hias jenis ini ditiadakan dari sebuah bangunan candi, tidak akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Dengan kata lain tidak mutlak adanya pada tiap candi, misalnya adalah *pilaster*, *antefix (simbar)*, relief hias ataupun relief cerita (Munandar 1989: 277). Pada kepurbakalaan Padang Lawas unsur hiasan ornamental yang ditemukan berupa relief, lapik dan arca penjaga.

#### 3.1.3.1 Relief

Dibandingkan dengan candi-candi di Jawa, biaro-biaro di Padang Lawas boleh dikatakan miskin relief. Apalagi karena kondisi biaro yang sudah semakin rusak, relief yang dahulu menghiasi biaro juga ikut rusak. Sampai saat ini yang diketahui pada dinding biaronya mempunyai relief adalah biaro-biaro Pulo, Bahal

1, Bahal 3, dan Si Sangkilon.<sup>11</sup> Relief-relief tersebut dapat dikategorikan menjadi 5 jenis berdasarkan bentuk pahatannya yaitu relief Yaksa menari, Relief singa, Relief tokoh manusia dengan kelamin dipahat jelas, relief motif flora, dan relief telapak kaki dan tangan.

a. Relief Yaksa menari

Dari Biaro Pulo yang sudah runtuh didapatkan relief yang dahulu dipasang pada sisi dinding batu biaro. Di sisi selatan 5 panil, sisi utara (pipi tangga) 2 panil, di sisi barat dan timur, masing-masing 2 panil relief. Hanya 5 yang masih dalam kondisi agak baik, sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Relief tersebut dipahatkan pada panil batu, menggambarkan orang berwajah binatang (sapi jantan dan gajah) dan raksasa dalam sikap menari. Gerakan tarian digambarkan secara ekstrem (kaki terbuka lebar, satu kaki diangkat ke atas, badan meliuk-liuk), mungkin menggambarkan tarian dalam ritual keagamaan. Pada salah satu bidang reruntuhan biaro masih tampak relief pada dinding bata berupa pola hias geometris.

Manusia berkepala binatang yang sedang menari tersebut adalah Yaksa. Yaksa (Sansk) berasal dari India adalah makhluk yang termasuk dalam golongan makhluk gaib yang tinggal di hutan dan dianggap sebagai sumber kehidupan karena pertanian dan perladangan subur berkat perlindungannya. Hal ini menyebabkan yaksa mendapat pemujaan secara khusus oleh penduduk yang berkepentingan. Dalam pantheon dewa, Yaksa merupakan dewa pendamping. Di India arca Yaksa sudah ditemukan pada beberapa abad sebelum masehi dan mungkin merupakan tradisi lanjutan dari kebudayaan Harappa.



Foto 146 Relief Yaksa menari dari Biaro Pulo (Dok. Ery Soedewo)

Yaksa pertama kali ditemukan di Parkham India pada 200 tahun SM, kemudian dijumpai pada stupa Bharhut dari abad ke-1, Mathura berbentuk yaksa

<sup>11</sup> Pembahasan relief hanya terbatas pada relief yang dipahatkan pada dinding biaro, tidak termasuk relief yang dipahatkan pada media lain misalnya lapik arca.



bersama makhluk lain sedang memuja stupa (untuk Buddha). Tugas yaksa sebagai pelindung kemudian berkembang menjadi Dwarapala, penjaga pintu masuk, baik di bangunan maupun halaman (Mulia 1982: 141-142).

Relief manusia berkepala binatang di Pulo dengan gerak badan berlebihan seolah sedang menari sambil mabuk, rambutnya panjang keriting menggambarkan yaksa. Relief Yaksa menari seperti ini dijumpai juga di Banteay Srei, Kamboja, berupa yaksa berkepala singa, monyet, dan kakatua. Fungsi yaksa di Banteay Srey sebagai penjaga karena terletak berpasang-pasangan. Menurut dongeng di India, Yaksa sangat mudah berganti kepala. Tampaknya pemahat di sumatera sudah mengerti dongeng ini sehingga menuangkannya dalam bentuk relief sesuai dongeng dari India. Pada Biaro Pulo, relief yaksa yang sedang menari dengan gaya berlebihan tersebut menunjukkan sifat *bhairawa* (Mulia 1982: 143)..

Relief yaksa sedang menari dipahatkan juga pada kaki Biaro Bahal 1, yaitu pada sisi selatan dan utara, masing-masing sisi ada 3 panil penari yang dipisahkan oleh panil pilar polos. Semua raksasa meringis memperlihatkan giginya, hiasan telinganya berbentuk bulatan besar, memakai gelang lengan (*keyūra*), gelang tangan, dan gelang kaki. Kainnya sangat pendek, hanya sampai di tengah paha, tetapi wironnya berlipit-lipit, tergantung di antara kaki panjangnya sampai tempat berdiri. Benda di tangannya tidak jelas, tetapi ada yang membawa pedang, yang lain mungkin tidak membawa apa-apa, satu tangan diangkat ke atas.

Sikap kaki menunjukkan gerakan yang kuat, misalnya satu kaki diangkat, kaki yang lain sedikit ditebuk atau telapak kaki terbuka lebar, kaki kanan ke arah samping, kaki kiri ditebuk. Menurut Rumbi Mulia yaksa Padang Lawas mirip



dengan yaksa di Borobudur. Relief yaksa dijumpai juga di Candi Mendut sebagai atawaka yang sudah insyaf dan kemudian menjadi pengikut Buddha yang taat, sebelumnya ia merupakan pemakan anak-anak (Mulia 1982: 145).

Foto 147 Relief Yaksa menari, Biaro Bahal 1 (Dok. S. Susetyo)

b. Relief Singa

Di antara biaro-biaro di Padang Lawas, Biaro Bahal 1 termasuk biaro yang kaya akan hiasan relief meskipun kondisinya semakin aus. Relief singa terletak di sisi timur (kanan kiri penampil) masing-masing satu relief, sisi selatan mempunyai 4 relief, sisi barat 6 relief dan utara 4 relief singa. Pada deretan relief singa di sisi barat tampak ada singa jantan dan singa betina. Relief yang menggambarkan singa sedang mengaum dalam sikap berjongkok terdapat pada dinding batur biaro. Kedua kaki depan singa lurus, kaki belakang terbuka, di samping luar kaki depan. Mulut singa menyeringai, mata bulat besar, surai digambarkan di bawah dagu.

c. Relief tokoh manusia dengan kelamin dipahat jelas

Relief tokoh manusia (mungkin raksasa) dengan penis tegak terdapat di Biaro Bahal 1 tepatnya di ambang kanan kiri pintu masuk. Relief tersebut tidak jelas lagi sesudah pemugaran candi. Penggambaran alat kelamin yang dipahat dengan jelas menunjukkan sifat tantra pada Biaro Bahal 1. Penggambaran penjaga yang dipahatkan pada dinding biaro nampaknya merupakan pengaruh gaya seni Chola. Pada kuil Ganggaicholapuram, figur penjaga kuil dipahatkan pada dinding pintu gerbang menuju kuil dengan teknik relief tinggi. Kuil Ganggaicholapuraam adalah kuil yang dibangun untuk raja Rajendra I (1018-1033M) (Brown 1959: 104).

d. Relief motif flora

Relief untaian pita berupa *guirlande* (untaian lengkungan) terdapat di sekeliling bagian atas atap yang berbentuk stupa di Biaro Bahal 1. Relief tersebut sekarang juga sudah tidak jelas lagi. Relief yang berupa untaian bungai atau biasa disebut *guirlande* lazim terdapat pada candi-candi di Jawa, biasanya relief tersebut terdapat di bagian pelipit atas dan tubuh candi. Bentuknya seperti gantungan pita naik turun dan di tempat-tempat tertentu dengan jarak yang sama keluar bunga mekar. *Guirlande* banyak menghiasi candi masa Klasik tua seperti Candi

Borobudur, Prambanan, dan jarang dijumpai pada candi-candi mana klasik muda meskipun dijumpai di Candio Ngetos dan Jago (Munandar 1999: 55). Pada biaro Bahal relief untaian bunga sangat berbeda jika dibandingkan dengan *guirlande* yang ada pada candi-candi di Jawa.

Relief bergambar ceplok bunga dibingkai belah ketupat ditemukan di Biaro Pulo. Relief berupa pola hias geometris dan pola hias sulur terdapat di Biaro Bahal-3 pada dinding batur dan kaki candi, namun sekarang hanya tinggal sebagian kecil yang tersisa. Relief dengan motif flora berbentuk sulur terdapat juga pada Biaro Si Sangkilon. Keberadaan relief di Si Sangkilon hanya diketahui dari laporan Schnitger yang pada tahun 1935 masih melihat adanya relief tersebut.

e. Relief kaki dan tangan

Relief berbentuk kaki kiri dan tangan kanan ditemukan di Situs Si soldop yang berada di puncak bukit padas. Dari sejumlah situs (Biaro) Padang Lawas, hanya Si Soldop lah yang terletak di puncak bukit. Relief dipahatkan dengan menggoreskan benda tajam pada batu pasir berbentuk tidak beraturan, dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 30 cm, dan tebal 10 cm. Pada permukaan batu terdapat pahatan telapak kaki kiri dan telapak tangan kanan manusia. Kaki manusia yang dipahatkan berukuran panjang 24 cm, lebar kaki bagian depan 13 cm, lebar kaki bagian belakang 5 cm. Sedangkan pahatan tangan manusia lebar 11 cm dan panjang 24 cm. Oleh karena ditemukan dalam keadaan fragmentaris maka



belum dapat dibayangkan posisi asli batu tersebut berada di mana. Pahatan serupa pernah dijumpai (meskipun bentuknya tidak sama) pada batu tempat dipahatkannya prasasti Ciarutón yang merupakan prasasti peninggalan dari Kerajaan Tarumanagara. (Poesponegoro 1993: 38).

Foto 148. Batu berrelief berbentuk telapak kaki dan tangan manusia dari situs Si Soldop (Dok. S. Susetyo)

Pahatan telapak kaki juga ditemukan pada prasasti-prasasti Raja Funan Gunavarman dan merupakan ciri penganut ajaran Siva (Munoz 2009: 139).

Berdasarkan konteks temuannya yang berbentuk *stambha* diduga situs Sisoldop juga berlatar agama Buddha seperti halnya situs-situs Padang Lawas lainnya, meskipun pahatan telapak kaki dan tangan dalam literatur biasanya dijumpai pada kepurbakalaan bersifat Hindu.

### 3.1.3.2 Lapik

Pembahasan lapik-lapik di situs Padang Lawas hanya dilakukan terhadap beberapa lapik yang unik. Lapik unik yang dimaksudkan adalah yang ‘tidak umum’, karena di Padang Lawas sangat banyak ditemukan lapik bulat berhias padma yang merupakan lapik *stambha* dan arca penjaga.



Foto 149. Lapik stupa berhias yaksa menari (kiri) dan lapik *stambha* (kanan)  
(Dok. S. Susetyo)

Lapik dari Tandihat 1 berbentuk bulat dengan relief di sekeliling sisinya yang menggambarkan *yaksa* (makhluk setengah dewa) dalam empat pose. Schnitger mengatakan lapik berhias yaksa tersebut merupakan lapik stupa, sedangkan lapik berbentuk *cruciform* dengan hiasan vajra di bagian permukaan atas merupakan lapik *stambha* (Schnitger 1937: 19). Pahatan vajra tersebut juga merupakan indikasi aliran Vajrayana pada Biaro Tandihat 1. Adapun lapik dari Tandihat 1 berdenah *curciform* di sekelilingnya berhias relief manusia membawa alat musik dan wanita menari. Pahatan tersebut mirip dengan lapik yang terdapat di Mi-Son E.I (Campa) dan Trakieu (abad ke-8 M). Oleh karena itu Rumbi Mulia berpendapat bahwa gaya seni dan arsitektur kepurbakalaan di Padang Lawas mendapat pengaruh dari kepurbakalaan di daratan Asia Tenggara (Mulia 1982: 141).



Lapik lainnya adalah lapik berhias singa berbentuk segi empat agak membulat, pada masing-masing sisinya dihias dua singa yang saling bertolak belakang. Jika lapik tersebut utuh terdapat 8 singa yang mengelilingi lapik. Di bagian atas terdapat lubang berbentuk segi empat dengan ukuran 9 X 9 cm dan kedalaman 41 cm.

Foto 150. Lapik berhias singa (Dok. S. Susetyo)

Tinggi lapik 41 cm dengan diameter bagian atas lapik 57 cm. Schnitger mengatakan bahwa lapik tersebut dahulu untuk menempatkan arca dua tokoh bhairawi (Schnitger 1937: 23). Di dalam buku *Archaeology of Hindoo Sumatera* tampak foto lapik tersebut di atasnya terdapat arca bhairawi, namun kedua arca tersebut saat ini sudah tidak ditemukan lagi.

Lapik yang berasal dari Biaro Si Topayan berbentuk segi empat dan pada bagian atas datar. Pada bagian sisi samping atas terdapat inskripsi dalam huruf Jawa Kuna yang merupakan prototype huruf Batak. Lapik berinskripsi tersebut sekarang disimpan di Museum Negeri Medan. Pada Biaro Si Topayan juga dijumpai lapik seperti itu, tetapi tanpa inskripsi. Lapik serupa dijumpai di halaman Candi Mendut yang merupakan lapik stupa. Mungkinkah lapik Sitopayan tersebut juga adalah lapik stupa?



Foto 151. Lapik dari Biaro Sitopayan (kiri);  
Lapik dan stupa di halaman Candi Mendut (kanan) (Dok. S. Susetyo)

Berdasarkan tinjauan ini dapat disimpulkan bahwa lapik-lapik yang berasal dari situs-situs Padang Lawas adalah lapik untuk meletakkan stambha, stupa, dan arca tokoh.

### 3.1.3.3 Arca-arca Penjaga

Arca-arca penjaga pada biaro-biaro di Padang Lawas terdiri dari 2 jenis, yaitu berbentuk manusia; dan berbentuk binatang berupa singa, buaya dan gajah. Biaro yang mempunyai arca penjaga berbentuk manusia, singa dan buaya adalah Biaro Si Pamutung. Sedangkan biaro lainnya penjaga yang umum dijumpai adalah berbentuk arca manusia dan singa. Ada satu keistimewaan pada Biaro Bahal 2 ditemukan arca gajah yang diduga fungsinya juga sebagai penjaga.

#### a) Arca penjaga berbentuk manusia

Arca-arca penjaga berbentuk manusia yang ditemukan di Padang Lawas terbuat dari batu, sekarang dalam keadaan fragmentaris, namun penelitian ini sangat terbantu oleh tulisan dan foto-foto lama dari peneliti terdahulu.

Arca penjaga (*dwarapala*) adalah sepasang tokoh penjaga yang ditempatkan di kanan/kiri pintu masuk halaman dan tidak termasuk di dalam kelompok dewa, penamaannya berasal dari akar kata *dwara* yang berarti pintu/jalan masuk dan *pala* yang berarti penjaga. Selanjutnya *Dwarapala* juga dapat disebut *Dwaradhyaksa* yang berasal dari kata *dwara* dan *adhyaksa* yang berarti pengawas (Zoetmulder 1995).

Tokoh *Dwarapala* biasanya digambarkan dalam bentuk raksasa berbadan besar dan tegap, mata melotot, mempunyai kumis lebat, bertangan dua, tangan kanan memegang gada dan rambut terurai. Mengenakan ikat kepala, kelat bahu (berbentuk ular atau polos), dan mengenakan upawita (berbentuk ular atau polos). Posisi *dwarapala* ada yang berdiri dan ada pula yang jongkok. *Dwarapala* Candi Plaosan misalnya, digambarkan dalam posisi jongkok dengan kaki kiri dilipat ke depan, sementara kaki kanan dilipat ke belakang dan gada dibawa dengan tangan kanan yang disandarkan ke bahu kanan. Mata melotot mulut sedikit menyeringai menampakkan taringnya, berkumis, hidung besar, ikat kepala berbentuk ular demikian pula gelang tangan maupun kelat bahunya. Mengenakan kain dan kedua kakinya juga mengenakan gelang kaki berbentuk ular.

Arca penjaga berbentuk manusia terdapat di sebagian besar biaro-biaro di Padang Lawas. Sayangnya semua tinggal berupa fragmen, tidak ada yang utuh lagi, dan sebagian tidak *in-situ* tetapi disimpan di *werk keet* (site museum) Bahal 1 dan Si Pamutung, serta di Museum Medan. Ada dua jenis arca penjaga berbentuk manusia yaitu yang berukuran besar dan berukuran kecil. Arca penjaga besar diletakkan di kanan kiri tangga paling bawah hal ini tampak dari foto hasil penelitian Suleiman (1985: 27). Penjaga manusia berukuran kecil semuanya dalam posisi jongkok yang disimpan di *werk keet* (site museum) Bahal 1 berasal dari Biaro Bahal 1 dan Biaro Bahal 3, peletakkannya diduga di kanan kiri tangga di teras atas.



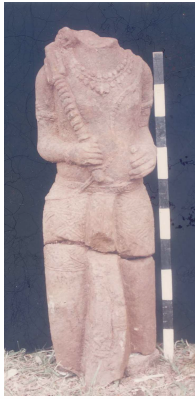
Foto 152. Arca penjaga berdiri dan duduk dari Bahal-3 dan Si Pamutung (Dok. S. Susetyo)

Berdasarkan sikap kakinya arca penjaga berbentuk manusia dari Padang Lawas dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Berdiri tegak, telapak kaki berhimpit
2. Berdiri agak miring, kaki terbuka
3. Jongkok, kaki satu ditekuk, kaki yang lain ditekuk, telapak ke arah belakang.

Arca penjaga manusia berukuran kecil semua bersikap jongkok. Mengenai gada yang dipegang oleh arca-arca penjaga Padang Lawas, jika arca penjaga dalam sikap berdiri maka gada mengarah ke atas, sedangkan bila dalam sikap jongkok maka gada mengarah ke bawah. Berdasarkan sikap tangannya, pada umumnya tangan kanan memegang gada dan tangan kiri diangkat, telunjuk mengarah ke atas.

Ada satu arca penjaga manusia yang berasal dari Biaro Bara tidak memegang



gada, namun yang dipegang adalah senjata mirip Trisula. Hal inilah yang menyebabkan RM. Susanto mengasumsikannya sebagai arca Dewa Śiwa Mahadewa. Namun menurut penulis, arca tersebut adalah arca penjaga, hal ini dilihat dari kain yang dipakai yang serupa dengan kain yang dikenakan arca penjaga lainnya di Padang Lawas. Selain itu arca tersebut juga hanya bertangan dua, sedangkan Siwa Mahadewa mempunyai tangan minimal 4.

Foto 153. Arca penjaga bersenjatakan trisula (Dok. Ery Soedewo)

Hanya ada 4 fragmen penjaga manusia yang tinggal bagian kepala dengan wajah raksasa sekarang berada di Museum Nasional, Jakarta berasal dari Biaro Bahal-1; satu arca penjaga berbentuk manusia utuh berasal dari Biaro Bahal 3 sekarang disimpan di site-museum Bahal-1; dan satu penjaga berbentuk manusia hampir utuh juga berasal dari Biaro Bara sekarang menjadi koleksi A. van Doornink di Belanda. Keempat arca penjaga tersebut digambarkan berwajah raksasa, mata bulat melotot, mulut menyeringai, bertaring. Pada contoh yang ada di buku Schnitger arca penjaga berbentuk manusia mempunyai *urna* di dahinya (Schnitger 1937 plate XXXVII).

Pakaian yang dikenakan arca penjaga manusia berupa kain, panjangnya hanya sampai di atas lutut, tetapi *wironnya* panjangnya sampai *asana*. Sangat menarik bahwa *wiron* tidak hanya di depan tetapi juga di belakang. Ada 4 jenis pola hias, semuanya termasuk pola hias geometris yang berisi pola sulur dan bunga, '*klamprang*': Bulatan dengan pola sulur dan bunga; pola belah ketupat dengan isian bunga dan sulur; dan pola bunga mekar dalam bulatan. Berdasarkan pola kain yang dikenakan para penjaga tersebut pada umumnya berpola hias, menunjukkan kain tersebut merupakan tenunan atau bahkan kain songket.

Pada arca penjaga manusia yang masih agak utuh tampak mahkota berbentuk silinder meninggi, mungkin *jatamakuta* dengan jamang berhias simbar. Hiasan telinga berbentuk bulatan atau berhias pola sulur, kalungunya seringkali dua



susun, satu berhias pola sultur dan satu lagi berupa untaian manik-manik. Ada pula yang kalungya berbentuk untaian bulatan yang tergantung. Seringkali penjaga ini memakai *upawita* berbentuk ular, atau kadang-kadang tali polos saja. Beberapa upawita ular tampak sangat naturalistik, dengan ekor yang runcing mencuat dari



simpul dan kepala ular yang mendongak ke atas. Kalau *upawitanya* berbentuk ular, maka gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki juga berbentuk ular. Kecuali itu ada pula fragmen arca penjaga manusia yang memakai gelang kaki yang tampak terbuat dari bahan lunak, karena tampak lekuk-lekuknya.

Foto 154. Kepala arca penjaga (Dok. Ery Soedewo)

Di kanan kiri ujung tangga Biaro Bahal 3 masih terdapat lapik persegi empat (68 X 87 cm) berlubang di tengah yang merupakan alas tempat berdirinya arca penjaga manusia, pasak arca tersebut masuk ke dalam lapik. Diduga pada biaro lainnya penempatan arca penjaga manusia juga seperti itu. Hal ini didukung oleh foto-foto lama dari peneliti terdahulu (Suleiman 1985: 27) yang menggambarkan arca penjaga berada di sebelah kanan kiri makara (ujung pipi tangga) di Biaro Bahal.



Foto 155. Fragmen arca penjaga insitu di Biaro Bahal 3 (kiri) (Dok. S. Susetyo); Arca penjaga yang letaknya berdampingan dengan makara di Biaro Bahal 1 (Sumber: Suleiman 1985)

#### b. Singa dan gajah

Singa adalah binatang asli dari India, dan dia dihormati sebagai raja yang bijaksana. Singa juga melambangkan keluarga raja sebagai *Cakrawartin* (raja

dunia), menandakan prinsip dasar, berdiri untuk kemenangan cahaya bagi kegelapan malam dan musim panas sesudah musim dingin. Selain itu singa juga melambangkan dasar tahta yang dalam Hindu disebut *simhasana* atau asana singa, ia juga dikenal dengan julukan *pañcanama*, karena merupakan raja dari air, udara, api, tanah, dan eter. Di dalam pengarcaan masa Hindu-Buddha, singa merupakan wahana durga, dewa besar pada aliran Shakta di India. Selain itu, singa juga merupakan penjaga pintu atau binatang penjaga Śiwa. Sebagai contoh di tangga Candi Nyatapola dari Bhaktapur yang merupakan candi untuk Dewa Bhairawa terdapat sepasang singa (Majupuria 2000: 114).

Singa bersatu dengan Wisnu dalam inkarnasinya sebagai *narasimha* (separuh singa separuh manusia) yang dilahirkan untuk membunuh raksasa *hiranyakasipu* (Majupuria 2000: 115). Pada jaman Maurrya singa digambarkan pada pillar Ashoka. Pada pilar Sarnath dan juga pada Basarh direpresentasikan dalam berbagai variasi singa. Dalam agama Buddha, Sang Buddha digambarkan sebagai Saky Simha. Jadi singa adalah binatang penting bagi agama Buddha maupun Hindu (Majupuria 2000: 116).

Arca singa sebagai penjaga pada umumnya diletakkan di samping kanan/kiri pintu masuk ruang candi dalam posisi duduk dengan sepasang kaki depannya tegak mendukung berat beban badan. Mulut menyeringai menampakkan gigi-gigi dan taringnya, mata melotot menakutkan, rambut surainya terurai hingga tengkuk dan terjurai hingga bawah dagunya. Arca singa di Candi Borobudur ditempatkan hampir di setiap pintu atau jalan masuk hampir di setiap tingkatan (Susanto 1998: 20).

Singa yang ditemukan di biaro-biaro di Padang Lawas diduga berfungsi sebagai pengapit pintu masuk, diletakkan di samping makara menuju ruangan biaro induk. Pada biaro-biaro yang tidak mempunyai arca penjaga berbentuk manusia (misalnya Si Sangkilon) diduga singa lah menggantikannya. Pada biaro yang mempunyai keduanya (seperti Si Pamutung dan Bahal 3) diduga singa ditempatkan di kanan-kiri pintu masuk menuju ruang biaro induk.



Foto156 Arca singa dari Biaro Si Pamutung dan Tandihat (Dok. S. Susetyo)

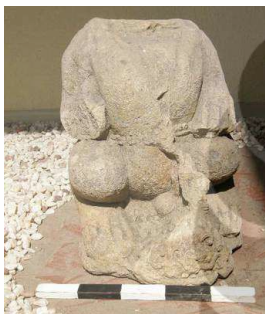
Berdasarkan ukurannya ada 2 jenis singa yang berukuran besar dan kecil. Pada umumnya dalam sikap setengah duduk, kedua kaki depan berdiri tegak, kedua kaki belakang dilipat ke depan. Pada singa yang berukuran besar, punggung seperti ditekan ke bawah, sehingga tampak pantatnya besar menonjol ke atas. Surai digambarkan di bawah dagu (di dada) dan di belakang kepala dan dalam garis-garis yang ujungnya melengkung. Surai ini dapat bersusun dua atau tiga. Ekor hampir selalu digambarkan mengarah ke atas, menempel punggung ke arah kepala. Mulut singa hampir selalu digambarkan menyeringai, memperlihatkan gigi-giginya.

Sebuah fragmen singa dari Tandihat 2 mempunyai inskripsi pada bagian atas kaki kiri depannya. Inskripsi dalam huruf Jawa Kuno tersebut berbunyi *Buddha i swakarma*. Tulisan pada paha arca singa yang berbunyi *buddha i swakarmma* tersebut berarti *Buddha dengan perbuatan (karma) nya sendiri*, disimpulkan bahwa tulisan tersebut merupakan salah satu sarana penting untuk mencapai suatu maksud yaitu selain untuk penyiaran agama Buddha, juga untuk menambah kekuatan pada arca singa itu sendiri dalam melindungi bangunan suci, dalam hal ini Biaro Tandihat-2 (Nashoiscah 2008: 16). Schnitger melaporkan adanya fragmen singa dari Tandihat 1 (Si Joreng Belangah) yang mempunyai inskripsi pada dadanya tetapi sudah aus. Fragmen singa ini tidak diketahui lagi keberadaannya sekarang.

Di kompleks Candi Muara Takus terdapat dua candi yang memiliki patung singa, yaitu Candi Sulung dan Candi Mahligai. Di Candi Sulung arca singa ditemukan di depan candi atau di kanan kiri tangga masuk candi tersebut. Di Candi Mahligai arca singa ditemukan di keempat sudut pondasinya. Penempatan

arca singa ini, berdasarkan konsep yang berasal dari kebudayaan India, dimaksudkan untuk menjaga bangunan suci dari pengaruh jahat karena singa merupakan simbol dari kekuatan terang atau baik. Menurut Rumbi Mulia arca singa yang terdapat di Padang Lawas mirip dengan yang terdapat di Angkor dan Campa, oleh karena itu ia berpendapat bahwa gaya seni dan arsitektur kepurbakalaan di Padang Lawas sangat mirip dengan yang berada di daratan Asia Tenggara. (Mulia 1982: 141).

Dari Biaro Bahal-2 kecuali arca singa juga ditemukan sepasang arca gajah duduk. Satu di antaranya menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta, satu lagi sudah hilang kepalanya, dan sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Sumatera Utara.



Tokoh gajah tersebut dalam sikap duduk, kaki belakang ditekuk ke depan, telapak kaki depan menempel di lutut kaki belakang. Pada bagian depan di antara kaki dan bagian belakang terdapat pola hias dengan motif sulur. Fungsi arca gajah diduga sama dengan arca singa, yaitu menjadi penjaga di kanan kiri tangga masuk menuju biaro.

Foto 157 Arca gajah duduk dari Biaro Bahal 2 (Dok S. Susetyo)

### c. Buaya

Pada Biaro Si Pamutung ditemukan arca kepala binatang yang memanjang, mulutnya terbuka dengan gigi-gigi runcing berderet. Schnitger menyebutnya sebagai kepala buaya berhidung manusia karena hidungnya memang berbentuk seperti hidung manusia. “Kepala buaya” tersebut menggantikan makara sebagai penghias pipi tangga di salah satu biaro perwara. Kondisi arca kepala buaya pun sekarang sudah sangat aus, disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara.

Di India, buaya dan alligator biasanya dipuja oleh penganut Hindu. Jika seseorang membunuhnya maka sesudah mati ia akan lahir kembali menjadi buaya. Membunuh buaya merupakan perbuatan kriminal, buaya hanya dibunuh jika memperlihatkan permusuhan dengan manusia. Candi-candi Hindu di India sering didirikan di dekat sungai-sungai yang terdapat buayanya (Majupuria 2000: 40).

Pada masyarakat Batak, buaya merupakan binatang yang mempunyai peranan penting dalam ilmu sihir (Schnitger 1937: 23). Dari sejumlah biaro di Padang Lawas, arca buaya hanya ditemukan di Biaro Si Pamutung, biaro terbesar yang



terletak di tepi pertemuan Sungai Barumon dan Pane. Mungkinkah figur buaya tersebut memang berhubungan dengan sifat keagamaan Buddha Tantrayana yang di dalamnya juga terdapat sihir dan hal-hal lain yang menyeramkan?

Foto 158 Arca kepala buaya dari Biaro Si Pamutung (Dok. Ery Soedewo)

### 3.2 Gaya Seni Arca

Pengertian gaya seni menurut Rowland adalah segala kekhasan penampakan dan struktur dalam suatu arsitektur, seni arca atau seni lukis, yang dengan alasannya dan cara penciptaannya, membuatnya khas bagi suatu masa dalam sejarah. Sedangkan pengertian gaya seni menurut Schapiro dan Levine adalah bentuk yang tetap, -dan kadang-kadang unsur, kualitas-kualitas dan ekspresi yang tetap- dalam (karya) seni-seni seseorang atau suatu kelompok. Adapun menurut antropolog Mills (1971) gaya seni adalah suatu cara yang senantiasa berulang dalam membentuk dan menyajikannya. Oleh karena itu terjadi suatu pola keindahan yang diekspresikan dalam sejumlah karya seni (Sedyawati 1994: 21).

Dalam analisis arca dilakukan analisis ikonoplastik yaitu berkenaan dengan bentuk dan gaya seni arca yang biasanya merupakan ciri penentu kronologi (pertanggalan) relatif. Analisis tersebut dilakukan dengan mengamati bagian-bagian arca, misalnya raut wajah, sosok tubuh, wujud mahkota, pakaian dan perhiasan. Halus atau tidaknya penggarapan permukaan biasanya juga dapat menjadi ciri bagi pengelompokan arca-arca tertentu dalam suatu gaya seni (Harkantingsih dkk. (ed.) 1999:106-107). Arca-arca dari Padang Lawas yang dianalisis gaya seninya adalah arca-arca berukuran kecil terbuat dari perunggu yaitu arca: arca Buddha perunggu dari Tandihat 1, Arca Vairocana dari Bahal 2; dan arca Amitabha dari Si Pamutung.

Universitas Indonesia 190



Arca Buddha perunggu dari Biaro Tandihat-2 dalam sikap berdiri *abhangga* mempunyai pasak di bawah telapak kakinya, tinggi seluruh arca tersebut 36 cm. Secara umum arca tersebut menunjukkan kesamaan dengan arca-arca India Selatan khususnya dari masa Chola (Endang Sri Hardiati, 1997: 241). Penggambaran seni Chola seperti pada arca Buddha tersebut berkembang pada abad ke-11-12 Masehi (Utomo dan Nik Hassan Shuhaimi 2008: 240).

Foto 159. Arca Buddha dari Tandihat 2 (Dok. S. Susetyo)

Arca bergaya Chola selain ditemukan di Padang Lawas juga terdapat di kantor Muskala Medan dan di rumah penduduk di Kota Cina. Arca tersebut berasal dari situs Kota Cina, Sumatera Utara, sebuah situs yang terletak di dekat Pelabuhan Belawan, Medan. Ketika Satyawati Suleiman mengunjungi Tañjore ia melihat beberapa arca yang mirip dengan arca Buddha yang ada di Kota Cina tersebut. Perbedaannya terletak pada bagian sandaran arca, arca-arca di Tañjore dibuat raya dan wajahnya juga menampilkan wajah lokal. Di Museum Tañjore terdapat arca Buddha yang mirip dengan yang ditemukan di Kota Cina, dengan sikap tangan *Dhyanimudra*, badannya besar dan bahunya agak persegi, rambutnya ikal, dan *ushnisanya* agak meruncing. Rambutnya tumbuh agak rendah dan matanya *almond*, sedangkan lapik lonjong (Suleiman 1983: 213-214).

Arca *Tataghāta* berbahan perunggu berasal dari Biaro Bahal 2 diidentifikasi sebagai arca Vairocana, karena kedua tangan berada di depan dada dalam sikap dharmacakramudra. Arca tersebut duduk dalam sikap *pariyankāsana* pada asana berbentuk padma. Tempat duduk berbentuk padma berada di atas lapik segi empat yang di bagian depan terdapat relief dua ekor rusa yang menggapit dua roda (cakra). Berdasarkan gaya seninya diduga pertanggalan arca abad ke-10-12 Masehi (Hardiati 1997: 241).

Keberadaan dua rusa di kanan dan kiri cakra mengingatkan pada peristiwa ketika Sang Buddha pertama kalinya menyampaikan ajaran di dalam Taman Rusa di Benares. Adapun cakra atau roda menggambarkan simbol dharma. Vairocana

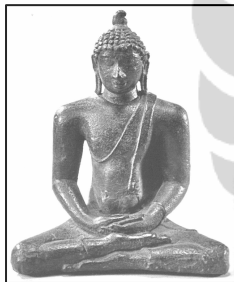
merupakan *Tataghāta* yang berkedudukan di pusat dan digambarkan dengan atribut cakra, sikap tangan dharmacakramudra atau vajramudra dengan vahana berupa singa atau dua ekor rusa. Vairocana digambarkan dengan sikap duduk *paryāṅkāsa* yakni kedua kaki disilangkan sedemikian rupa sehingga telapak



kaki kiri dan kanan berada di atas kedua paha. Seperti yang terlihat di Candi Borobudur, Vairocana sebagai *Tataghāta* atau sebagai tokoh utama yang menduduki posisi penting karena arcanya diletakkan di atas *Tataghāta* yang lainnya, digambarkan dalam sikap *vajrasāna*. (Setianingsih 2001: 96-97).

Foto 160. Arca Vairocana (Dok. Ery Soedewo)

Arca Amitābha dari perunggu ditemukan pada waktu penggalian di dekat biaro induk Si Pamutung oleh Schnitger tahun 1936 (Mulia 1980: 12). Arca tersebut berukuran tinggi 12,5 cm, sikap duduk *paryāṅkasana*, yaitu kedua kaki bersila.



Sedangkan tangannya digambarkan dalam *dhyāna-mudrā*. Arca Buddha Amitābha diperkirakan berasal dari Srilangka, dari abad ke-10 Masehi. Ciri yang khas dari arca tersebut adalah *usnisa*-nya yang diganti dengan bentuk lidah api (Susetyo dkk. 2009: 43).

Foto 161. Arca Amitabha dari Si Pamutung (Dok. Mulia 1980)

Arca perunggu *Awalokiteṣwara* (*Lokānatha*) yang dahulu disimpan oleh Raja Gunung Tua, kini berada di Museum Nasional Jakarta (Schnitger 1937: 32). Arca tersebut digambarkan bertangan empat dan berdiri diapit dua *çaktinya*, salah satu di antaranya sudah hilang. Arca *Lokanātha* digambarkan berdiri abāṅga sedangkan kedua Tara duduk bersila di atas *padmasana ganda*. Di belakang alas arca terdapat prasasti yang berbunyi *juru pandai suryya barbwat bhatara Lokanātha* pada tahun 961 Śaka. Krom berpendapat bahwa bentuk aksara pada prasasti tersebut mirip dengan bentuk aksara Jawa Kuno di Jawa Tengah dan angka tahun yang tercantum pada prasasti adalah 1024 M (Utomo, Bambang Budi



dan Nik Hassan Shuhaimi 2008: 511) Menurut Satyawati Suleiman kata *barbwat* merupakan bahasa Melayu Kuno dengan ciri Batak yang merupakan petunjuk bahwa arca tersebut bukan impor tetapi dibuat setempat (Suleiman 1981: 47).

Foto 162. Arca Lokanatha (Sumber: Bernet-Kempers 1959)

Arca Lokanātha dan Tara dari Gunung Tua tersebut menurut Damais berangkat tahun 1039 M. Suleiman mencari prototype arca tersebut di buku Srinivasan: *Bronze of South India* fig 154, dan menemukan foto arca Wisnu dengan kedua istrinya. Ketiga arca berdiri di atas lapiknya sendiri-sendiri tetapi gaya dan pakaiannya identik dengan arca Gunung Tua. Rupa-rupanya Juru Pandai Surrya membuat arca perunggu itu di Gunung Tua dengan meniru sebuah contoh atau gambar yang sama. Dan menurut Srinivasan arca Wisnu tersebut berasal dari dasawarsa ketiga abad ke-11 (Suleiman 1983: 213).

Berdasarkan gaya seninya maka arca-arca perunggu yang ditemukan di Padang Lawas hampir semua bergaya Chola (abad ke-10-12 Masehi). Chola adalah kerajaan yang berkuasa di India Selatan. Pada abad-abad terakhir milenium pertama kerajaan-kerajaan Tamil terdiri dari Kerajaan Palava, Chola, Pandya, Chalukya, dan Rastrakuta. Dari persaingan kerajaan-kerajaan ini Chola lah yang meraih kemenangan pada abad ke-9 M dan mencapai puncaknya 1 abad kemudian, serta mengalami kemunduran pada pertengahan abad ke-12 M (setelah ditaklukan Pandya). Luas wilayahnya meliputi hingga Sungai Gangga di utara, Srilangka di selatan dan termasuk juga Birma (Brown 1959 : 102)

Arca-arca Sumatera memperlihatkan beberapa unsur dari Jawa, Kamboja, India, dan mungkin juga mendapat pengaruh dari Srilangka, tetapi pemahat bebas memadukan detail-detail import tersebut dengan yang dimiliki lokal contohnya Pala dan Chola yang dikreasi ulang dalam gaya lokal (Suleiman 1981: 25). Gaya Chola khususnya kuat di Sumatra Utara, ketika Sriwijaya mempunyai pelabuhan penting di pantai timur (Kota Cina) dan di pantai barat (Lobu Tua, Barus, Sibolga) (Suleiman 1981: 25).



Temuan arca-arca perunggu berukuran kecil diduga penggunaan arca tersebut ditempatkan dalam “relung kecil”, yang terdapat dalam biaro induk. Relung kecil berukuran 25 X 30 cm dan kedalaman 10 cm pada dinding bagian dalam biaro dijumpai pada Biaro induk Tandihat-1. Pada biaro-biaro di Padang Lawas tidak satupun arca utama dijumpai di biaro induk. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa arca utama kemungkinan dibuat dari bahan lain dengan ukuran kecil, dan hanya ada pada saat dilakukan pemujaan. Nampaknya kasus ini dijumpai juga di Candi Kalasan dan Sewu. Pada kedua candi itu terdapat tanda-tanda bahwa patung terpenting dibuat dari perunggu. Patung-patung dari perunggu dengan ukuran-



ukuran yang sangat megah, bahkan melebihi ukuran patung batu di Candi Mendut dan barangkali tingginya lebih dari 10 kaki. Relung-relung kecil pada kedua candi mungkin memuat patung perunggu (Soekmono 1974: 18).

Foto 163. Lubang pada Biaro Tandihat 1 (Dok. S. Susetyo)

Di samping arca-arca perunggu terdapat arca (relief) Heruka dari Biaro bahal 2 yang terbuat dari batu yang juga dianalisis berdasarkan gaya seninya. Menurut Shuhaimi arca Heruka tersebut berasal dari abad ke-10 M oleh karena itu ia menduga bahwa Biaro Bahal 2 mungkin berasal dari abad ke-10 M (Shuhaimi 1992: 107). Akan tetapi Shuhaimi tidak memberikan alasan mengapa memberikan pertanggalan abad ke-10 M pada arca Heruka tersebut. Uraian gaya seni arca-arca Padang Lawas dapat disingkat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.15 Pertanggalan berdasarkan Gaya Seni Arca

No	Arca	Asal	Gaya Seni (abad ke)	Berdasarkan kemiripan dg
1.	Lokanatha	Gunung Tua	11 M	India Sel
2.	Heruka	Bahal 2	10 M	
3.	Buddha	Tandihat 2	11-12 M	Chola
4.	Vairocana	Bahal 2	10-12 M	Chola
5.	Amitabha	Pamutung	10 M	Srilangka

### 3.3 Latar Keagamaan

Latar keagamaan kepurbakalaan Padang Lawas diketahui berdasarkan data prasasti dan studi ikonografi sebagai berikut.

#### 3.3.1 Data Prasasti

Beberapa prasasti baik yang ditulis pada lempengan emas, maupun yang ditulis pada batu membuktikan bahwa agama yang berkembang di Padang Lawas adalah *vajrayāna*, yaitu suatu aliran dalam agama Buddha yang mempunyai sifat-sifat keraksanaan (Suleiman 1985: 26). Prasasti-prasasti yang dapat dihubungkan dengan aliran agama yang dianut adalah:

##### 3.3.2.1 Prasasti Tandihet

Prasasti Tandihet ditemukan di Biaro Tandihat 1, Padang Lawas, sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 6149. Prasasti Tandihet menggunakan aksara nagari dan bahasa Sanskerta, ditulis pada lempengan emas berukuran panjang 12,5 cm dan lebar 4,5 cm. Prasasti tersebut dibaca oleh Stutterheim sebagai berikut (dalam Schnitger 1937: 22):

“*Wanwawanwanāgī*

*Bukāngrhūgr*

*Hūcitrasmasyasā*

*Tūnhahāhahā*

*Hūm*

*Hūhūhehai*

*Hohauhaha*

*Omāhhūm”*



Menurut Stutterheim, bunyi “ha” dan sebagainya adalah bunyi tertawa, dan bunyi “hu” adalah bunyi suara banteng. Bunyi-bunyi ini biasa diucapkan pada waktu dilaksanakan upacara Tantrik. (Suleiman 1985: 28).

Foto 164. Prasasti Tandihet (Dok. B.B. Utomo)

### 3.3.2.3 Prasasti Tandihat 2

Prasasti Tandihat 2 beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno ditemukan di Biaro Tandihat 2, Desa Tandihat, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas. Prasasti dipahatkan pada paha kiri depan arca singa yang bagian kepalanya telah hilang, dan saat ini disimpan di Museum Provinsi



Sumatera Utara. Isi prasasti menyebutkan nama Buddha, dengan transkripsi *Buddha i swakarmma*, artinya Buddha dengan sebab akibat sendiri untuk penderitaan dan kebahagiaan. (Setianingsih dkk. 2003: 9).

Foto 165. Prasasti Tandihat 2 (Dok. S. Susetyo)

Berkaitan dengan arca singa sebagai penjaga bangunan suci dan peran pentingnya dalam agama Buddha, serta isi prasasti yang berbunyi *buddha i swakarmma* yang berarti *Buddha dengan perbuatan (karma) nya sendiri*, disimpulkan bahwa prasasti Tandihat 2 merupakan salah satu sarana penting untuk mencapai suatu maksud yaitu selain untuk penyiaran agama Buddha, juga untuk menambah kekuatan pada arca singa itu sendiri dalam melindungi bangunan suci, dalam hal ini Biaro Tandihat -2 (Nashoiscah 2008: 16).

### 3.3.2.4 Prasasti Aek Sangkilon

Pada bulan Juli 1935, di dalam bilik biaro induk Si Sangkilon Schnitger menemukan suatu lempengan prasasti emas berukuran panjang 14 cm dan lebar 5 cm, yang bagian kiri atasnya telah rusak. Di bagian tengah dari lempengan terdapat lukisan *wiswawajra* yang ditumpangi lukisan segi empat ganda. Segi empat ganda tersebut mengelilingi tulisan "*hūm*". Di bagian atas dan bawah bentuk segi empat masing-masing terdapat empat baris tulisan dengan aksara Nāgarī dan bahasa Sanskerta. Prasasti tersebut sekarang disimpan di Museum

Nasional dengan nomor inventaris 6146. Menurut Stutterheim prasasti dari Biaro Si Sangkilon berisi tentang pentahbisan sebuah arca *Yamāri* (Stutterheim 1937: 159). Transkripsi:

A (atas)



- 1 /.../ *rasyapari*
- 2 /.../ *rānwanwayawanwa*
- 3 /.../ *sakapālamānika*
- 4 //om (um) *aṣṭāna*

B (bawah)

1. *darānandasyadīpamkarasyadara*
2. *ramya ramya śrī karuṇālayawi*
3. *mārayamārayakārayakāra*
4. *catur wimsa tinetrā yata hana*
5. *hūm*

Foto 166. Prasasti Aek Sangkilon (Dok. B. B. Utomo)

Tabel 3.16 Prasasti-prasasti yang berhubungan dengan keagamaan situs Padang Lawas

No	Prasasti	Asal	Aksara	Bahasa	Isi
1.	Tandihet	Biaro Tandihat I	Nagari	Jawa Kuno	Mantra Buda tantra
2.	Tandihat 2	Biaro Tandihat-2	Pasca Pallawa	Pasca Pallawa	Buddha i swakarmma
3.	Aek Sangkilon	Biaro Si Sangkilon	Nagari	Sanskerta	Pentahbisan arca Yamari

### 3.3.2 Ikonografi

Kepurbakalaan yang ditemukan di Situs Padang Lawas hampir semuanya terdiri dari biaro-biaro yang bagian puncaknya diakhiri dengan bentuk *stupa*. Kadang-kadang ditemukan juga suatu bangunan *stupa* yang ukurannya lebih kecil dari bangunan biaro. Bangunan tersebut biasanya ditemukan di halaman kelompok bangunan biaro. Indikator tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh kepurbakalaan di Padang Lawas berhubungan dengan agama Buddha, meskipun ada beberapa artefak yang oleh para ahli dikaitkan dengan agama Hindu aliran Śiwa.

Berdasarkan bukti ikonografis menunjukkan bahwa arca-arca yang ditemukan di Padang Lawas seluruhnya berwajah raksasa dengan raut muka yang

menyeramkan. Demikian juga relief pada dinding bangunan menggambarkan raksasa yang sedang menari-nari dengan tarian *tandawa*. (Suleiman 1985: 26).

Pada tahun 1950-an, di dalam bilik utama bangunan Biaro Bahal 2, pernah ditemukan sebuah arca yang telah hancur berkeping-keping. Setelah berhasil direkonstruksi kembali, ternyata arca yang telah hancur itu berasal dari bentuk sebuah arca *Heruka* yang mempunyai ukuran tinggi 118 cm. Jenis arca *Heruka* ini merupakan arca langka yang jarang ditemukan di Indonesia, baik di Jawa maupun di Sumatera. *Heruka* merupakan dewa yang paling penting dalam agama Buddha aliran *Vajrayana*, dan dipuja pada upacara *bhairawa*. *Heruka* digambarkan sedang menari, tangan kirinya memegang mangkuk berupa tengkorak manusia, dan tangan kanan memegang *vajra* yang diangkat tinggi. Di bagian belakang kepala terdapat rambut yang berdiri ke atas seperti lidah api. Sebatang tongkat (*khatvāṅga*) yang di bagian ujungnya diikat kain yang menyerupai bendera dikempit pada ketiak tangan kiri. Berdiri di atas kaki kiri yang agak ditebuk, sedangkan kaki kanan diangkat dengan telapak kaki mengarah ke paha kiri.



Bhattacharya mengklasifikasikan arca *Heruka* Padang Lawas sebagai arca jenis *Dwibhuja Heruka* karena digambarkan membawa *khatvāṅga* dan *vajra* (Utomo, Bambang Budi dan Nik Hassan Shuhaimi 2008: 512). Figur *Heruka* tersebut saat ini hanya tinggal tiga fragmen yaitu bagian pergelangan tangan kiri yang sedang memegang mangkuk *kapala*; bagian kaki kiri; dan juntaian kain yang terdapat pada *khatvāṅga*.

Foto 167 Arca Relief *Heruka* (Sumber Bernet-Kempers 1959)

*Heruka* merupakan salah satu dewa dari sekte Mahayana yang merupakan emanasi dari *Aksobhya* dan berhubungan dengan *Vajradāka*. Dalam Pantheon Buddha, *Heruka* merupakan dewa yang terpopuler. Arca *Heruka* dipengaruhi oleh agama Hindu aliran *Śiwa* dan banyak dipuja di India timur. Dalam aliran Tantris, *Heruka* identik dengan *Hevajra* (Setyaningsih 2001: 98). Arca *Heruka* dari Biaro Bahal 2 tersebut, menurut de Leeuw digambarkan sangat mengesankan mungkin merepresentasikan Raja *Adityawarman* yang berkuasa di Kerajaan Melayu pada

tahun 1356-1375 seperti yang ditemukan di Padang Roco Sumatera Barat (de Leeuw 1980 285).

Penggambaran arca *Heruka* tersebut, tercantum dalam kitab *Sadhanamala* yang menekankan bahwa seorang penganut Tantrayāna harus membayangkan *Heruka* itu sebagai berikut:

*"berdiri di atas mayat dalam sikap ardhaparyāṅka (setengah bersila) berpakaian kulit manusia, tubuhnya dilumuri abu, tangan kanannya menggenggam sebuah vajra yang berkilauan, dan tangan kirinya menggenggam sebuah khaṭvaṅga, berhiasan panji yang melambai-lambai, serta sebuah mangkuk tengkorak yang berisi darah; selempangnya berhiasan rantai dari 50 kepala manusia, mulutnya sedikit terbuka karena taring, sedangkan nafsu birahi tampak dari sorot matanya, rambutnya yang kemerah-merahan berdiri ke atas; arca Aksobhya menghiasi mahkotanya dan anting-anting menghiasi telinganya; ia berhiaskan tulang-tulang manusia dan kepalanya berhiasan tengkorak manusia; ia memberi kebudhaan dan dengan semedinya melindungi terhadap mara-mara di dunia." (Suleiman 1985: 29).*

Tokoh *Heruka* disebutkan juga terdapat dalam sebuah kakawin yang ditulis pada jaman Majapahit (abad ke-14-15 Masehi). Pada kakawin yang dikenal dengan nama *Sutasoma*, pupuh 125 antara lain menyebutkan sebagai berikut:

*"Inilah sebabnya mengapa seorang penganut Mahāyāna berusaha untuk mensucikan dirinya. Bukanlah karena dia ingin makan daging manusia maupun karena dia ingin memuaskan nafsu makannya. Dia hanya ingin berusaha membersihkan kesadarannya supaya dia dapat menguasai hidup dan mati. Itulah tujuan dari latihan-latihannya. Dalam keadaan serupa itu ia bersatu dengan Jinapati, puncak dari kebebasan. Banyaklah cara antara lain dipakainya daun kering untuk melindungi dirinya dari sinar matahari selama latihannya. Darah yang berbau mengalir melalui kepalanya dan menetes di dadanya. Usus manusia melingkari tubuhnya dan lalat-lalat hijau beterbangan dan hinggap di muka serta masuk di matanya, Namun hatinya sama sekali tidak tergoda dari tujuan utama untuk bersatu dengan dewa Heruka" (Bosch 1930: 142).*

Tiga kelompok biaro yang terbukti mempunyai sifat Buddha tantrik ialah kelompok Biaro Si Pamutung, Biaro Si Joreng Belangah (Tandihat-1), Biaro Si Sangkilon (Schnitger 1937: 23-25), Biaro Bahal 1 dan Bahal 2. Pada halaman Biaro Tandihat 1 ditemukan Prasasti Si Joreng Belangah yang berisi tentang mantra-mantra yang diucapkan saat melakukan upacara Buddha aliran tantra. Selain itu ditemukan juga dua arca raksasi dalam sikap *añjalimudrā* di mana dari mulutnya keluar dua pasang taring. Kedua bola matanya digambarkan melotot.

Pada biaro induk Si Sangkilon ditemukan arca kecil dari perunggu dan prasasti dari lempengan emas. Dari prasasti tersebut diketahui bahwa Si Sangkilon merupakan biaro bagi pemujaan arca Yamari. Yamari adalah salah satu dewa yang paling demonik dalam agama Buddha; mempunyai 3 wajah, 24 mata dan mengenakan kalung dari tengkorak manusia mengelilingi lehernya.(Schnitger 1937: 90).

Beberapa kelompok biaro telah menghasilkan bukti-bukti arkeologis yang dapat menunjukkan kepada kita jenis tantrisme yang dilakukan. Adalah suatu kenyataan, dimana dapat dibuktikan dengan ditemukannya arca *Heruka*, bahwa Biaro Bahal 2 adalah contoh Tantrisme Buddha. *Heruka* adalah salah satu dewa dalam pantheon Buddha yang cukup dikenal. Menurut kepercayaan para penganutnya, apabila mengadakan pemujaan terhadap *Heruka* maka orang yang memuja itu akan masuk *nirwana* dan selalu unggul dalam menaklukkan semua *māra* di dunia.

Dengan ditemukannya arca-arca yang digambarkan dengan raut wajah yang menyeramkan serta prasasti-prasasti singkat yang kalimatnya seperti bunyi tertawa, dapat disimpulkan bahwa agama yang berkembang di daerah Padang Lawas adalah agama Buddha Vajrayāna. Arca *Heruka* merupakan bukti nyata bahwa agama di Padang Lawas adalah agama Buddha Vajrayāna. Agama ini berkembang juga di daerah Sumatera Barat, di sekitar Padangroco (hulu Batanghari) hingga ke daerah sekitar perbatasan Propinsi Riau (hulu sungai Kampar) .

Pada masa yang kemudian setelah masa Padang Lawas atau pada masa yang bersamaan dengan itu, di wilayah pedalaman Sumatera Barat yang merupakan daerah hulu Batanghari, Kerajaan Mālayu sedang mencapai puncak kejayaannya. Pada waktu itu (abad ke-14 Masehi) yang memerintah di Kerajaan Mālayu adalah Ādityawarmman. Agama yang berkembang di Mālayu adalah agama Buddha Mahāyāna aliran Vajrayāna dengan upacaranya Bhairawa. Bukti eksistensi agama ini dapat dilihat dari temuan arca dan prasasti yang menunjukkan adanya upacara Bhairawa. Sebuah arca *Bhairawa* yang merupakan arca

perwujudan Ādityawarmman ditemukan di Padangroco (Sawahlunto-Sijunjung, Sumatera Barat), sedangkan mengenai upacara Bhairawa yang dilakukan oleh Ādityawarmman dapat diketahui dari prasasti yang dipahatkan di bagian belakang arca *Amoghapāśa*. Arca dengan prasasti di bagian belakangnya ini ditemukan di Rambahan, sekitar 4 km. ke arah hulu dari Situs Padangroco.

Hingga kini belum dapat diketahui dari mana aliran Tantris ini masuk ke wilayah Sumatera Barat. Apakah datang dari Jawa, atau datang dari daerah utara di Padang Lawas. Bukti tertua keberadaan Tantris di Sumatera dapat diketahui dari beberapa prasasti singkat yang ditemukan di Padang Lawas. Prasasti dengan indikator Tantris dari kompleks per candian Si Joreng Belangah yang berangka tahun 26 April 1179 Masehi (Damais 1955) dan prasasti dari Si Topayan yang berangka tahun 1235 Masehi (Goris 1930: 234) sebagai contohnya. Sementara itu, di Sumatera Barat keberadaan Tantris dapat diketahui dari Prasasti *Amoghapāśa* (dipahatkan pada alas arca) yang berangka tahun 1286 Masehi (Moens 1924) dan Prasasti Ādityawarmman (dipahatkan pada bagian belakang arca *Amoghapāśa*) yang berangka tahun 1347 Masehi (Kern 1917). Kalau didasarkan atas informasi dari prasasti, maka yang lebih dahulu berkembang adalah Tantrisme di Padang Lawas. Setelah itu Tantrisme berkembang di Sumatera Barat. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa di daerah pedalaman Sumatera Barat, sebelum tahun 1286 telah ada kelompok masyarakat penganut Tantrisme (Utomo 1996: 79-80).

Di samping tokoh Heruka dan prasasti yang mengindikasikan agama Buddha Tantrayana, juga terdapat sejumlah artefak yang dapat mendukung keagamaan Padang Lawas. Artefak tersebut adalah beberapa arca tokoh yang dibuat dari perunggu, dan relief tokoh Dhyani Buddha pada keempat sisi *stambha* dari Biaro Tandihat-3.

Arca-arca logam terbuat dari perunggu yang ditemukan di situs Padang Lawas diidentifikasi sebagai arca Buddha; arca Tataghāta (Amitabha dan Amoghasiddhi); arca Dhyani bodhisattva (Padmapani /Awalokiteṣwara dan Manjuçri).



Di samping agama Buddha, di Padang Lawas juga ada tinggalan yang mengindikasikan dianutnya agama Hindu aliran Śiwa. Suatu hal yang menarik adalah temuan arca Ganeśa dan lapik yoni yang ditemukan saat pemugaran pada Biaro Bahal 2 dan Tandihat 1. Temuan-temuan berciri Hindu yang ditemukan di situs Padang Lawas dengan mayoritas temuan berlatar agama Buddha tentu merupakan sesuatu hal yang menarik. Diperuntukkan kepada siapakah sebenarnya arca Ganeśa dan lapik Yoni tersebut



Foto 168 Arca Ganeśa dari Biaro Bahal 2 (Dok. B.B. Utomo)

Terdapatnya arca Ganeśa dan lapik yoni di Padang Lawas mungkin disebabkan karena terdapat komunitas beragama Hindu yang berada di Padang Lawas, dan arca Ganeśa serta Yoni tersebut merupakan figur yang dipuja. Dugaan tersebut muncul karena Yoni dan arca Ganeśa yang ditemukan merupakan benda yang gampang dipindahkan sehingga mungkin bukan berasal dari biaro-biaro tersebut, tetapi dipindahkan pada saat benda-benda itu sudah tidak dipergunakan lagi.

Agama Hindu aliran Śiwa diduga dijumpai pula pada Biaro Bara yang diindikasikan oleh temuan lapik arca berhias naga. Schnitger dan Suleiman menduga lapik tersebut adalah Yoni yang merupakan indikasi agama Śiwa.<sup>12</sup> Berdasarkan pengamatan, lapik tersebut bukanlah yoni seperti yang diduga peneliti sebelumnya, karena pada yoni di bagian permukaannya akan ditemukan lubang untuk memasukkan lingga, sedangkan lapik dari Biaro Bara bagian permukaan atasnya rata.



Foto 169. Lapik berhias naga (Dok. Ery Soedewo)

Temuan arca tanpa kepala dalam penggalian pada Biaro Bara 1995 menambah keyakinan RM Susanto untuk mendukung pendapat sebelumnya

<sup>12</sup> Deskripsi lapik yang diduga merupakan yoni tersebut dapat dibaca di Bab 2.

bahwa Biaro Bara berlatar agama Śiwa. Arca tanpa kepala tersebut memegang senjata mirip Trisula, yang menyebabkan Susanto mengasumsikannya sebagai arca Dewa Śiwa Mahadewa. Tampaknya arca tersebut adalah arca penjaga yang dapat disimpulkan dari kain yang dipakainya, serupa dengan pakaian arca penjaga lainnya di Padang Lawas. Selain itu arca tersebut juga hanya bertangan dua, sedangkan Śiwa Mahadewa mempunyai tangan minimal 4.

### **3.4. Padang Lawas dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia**

Untuk mengetahui Padang Lawas dalam sejarah kebudayaan Indonesia harus diketahui periodisasi situs-situs Padang Lawas. Penentuan periodisasi (pertanggalan) tinggalan arkeologis dilakukan melalui dua cara yaitu pertanggalan absolut dan pertanggalan relatif. Pertanggalan absolut didapatkan dari tinggalan prasasti yang menuliskan angka tahun. Sedangkan pertanggalan relatif dilakukan berdasarkan prasasti dengan melakukan analisis gaya tulisan (*palaeografi*), analisis gaya seni arca, dan analisis keramik.

#### *3.4.1 Prasasti*

Pada umumnya prasasti-prasasti masa Jawa Kuno berisi tentang peringatan penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sima*, daerah *perdikan*, sebagai anugerah raja kepada seseorang pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan suatu bangunan suci. Unsur-unsur penanggalan biasanya ditulis dengan lengkap dan tepat, disusul dengan nama raja dan nama pejabat kerajaan sehingga dapat memberikan kerangka kronologi bagi penulisan sejarah suatu daerah dan suatu masa. Berdasarkan keterangan-keterangan dalam prasasti tersebut kita dapat mengetahui masa pemerintahan seorang raja, sedangkan tempat-tempat penemuan prasasti dapat memberikan gambaran luasnya kekuasaan seorang raja. Dapat dipahami mengapa pembacaan angka tahun yang tepat merupakan syarat yang mutlak (Buchari 1977: 5).

Dari 26 situs yang tersebar di kawasan Padang Lawas, ada 12 prasasti yang ditinggalkan. Dari ke-12 prasasti tersebut hanya 3 prasasti yang menuliskan angka tahun, serta 1 prasasti penentuan pertanggalannya dilakukan berdasarkan *candrasengkala*, sedangkan lainnya pertanggalannya dilakukan berdasarkan ciri-ciri huruf yang dipakai kemudian membandingkannya terhadap prasasti lain yang mempunyai ciri huruf yang sama atau melalui studi *palaeografi*. Ketiga prasasti yang menuliskan pertanggalan adalah Prasasti Si Joreng Belangah (1179 M) dari Biaro Tandihat-1; Prasasti Bhatara Lokanatha (1039 M) dari Situs Gunung Tua; dan Prasasti Porlak Dolok (1213 M) dari Situs Porlak Dolok. Sedangkan pertanggalan berdasarkan *candrasengkala* dilakukan terhadap Prasasti Si Topayan II (1235 M) dari Biaro Si Topayan.

a. *Prasasti Bhatara Lokanātha*

Prasasti Bhatara Lokanātha ditemukan di Gunung Tua<sup>13</sup>, Kecamatan Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas, sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris B. 626b. Prasasti menggunakan aksara Pasca Pallawa, bahasa yang dipergunakan adalah Melayu Kuno. Prasasti ditulis tiga baris pada bagian belakang lapik arca Lokanātha, arca tersebut digambarkan berdiri (*ābaṅga*) pada lapik berbentuk teratai diapit oleh arca *Tārā* di kanan-kirinya, namun arca *Tārā* tersebut tinggal satu. Arca *Tārā* digambarkan duduk bersila di atas lapik teratai. Ketiga bantalan teratai berada pada alas yang berdenah segi empat, tempat dituliskan prasasti.

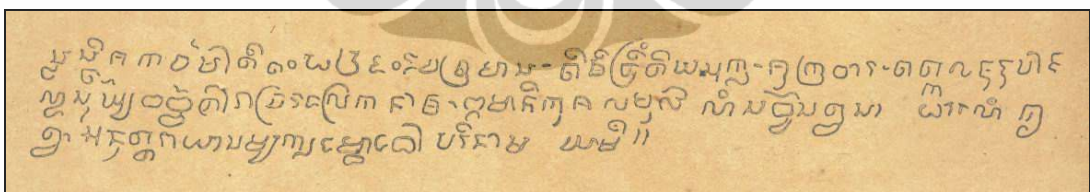


Foto 170. Prasasti Bhatara Lokanātha (Dok. B.B. Utomo)

Isi prasasti Bhatara Lokanātha menyebutkan tentang pembuatan patung Bhatara Lokanātha oleh seorang pandai perunggu yang bernama Suryya pada tahun 946 Ś (1024 M). Transkripsi Prasasti Bhatara Lokanātha:

<sup>13</sup> Schnitger hanya menyebutkan raja di Gunung Tua memiliki arca tersebut yang kemudian diserahkan kepada pejabat Belanda dan dikirim ke Museum Batavia (Schnitger 1937: 32).

1. *Swasti çaka warsātita 946 caitramāsa, tithi trītiya sukla, çekrawāra, tatkala juru pā*
2. *ndai suryya barbwat bhatāra lokanātha, imānikuçala mūlā ni sarvva satva sādihāranikṛ*
3. *tvā, anu ttarā yām samyakram bodhau pariṇāmam yāmi*

Terjemahan:

1. Selamat tahun saka 946, bulan Çaitra, hari ketiga masa bulan terang, hari kelima, ketika itu juru pa
2. ndai yang bernama suryya membuat (patung) Bhatara Lokanātha, dari semua pekerja yang baik dan segala pembuatan harapan saya
3. bagi semua kebijaksanaan yang tinggi dan lengkap

(Setianingsih dkk. 2003: 11-12, dan dibaca ulang oleh Titi Surti Nastiti).

Menurut Krom, bentuk aksara pada prasasti sama dengan bentuk aksara Jawa Kuno di Jawa Tengah, dan angka tahun yang tercantum pada prasasti adalah tahun 1024 Masehi (Krom 1927: Utomo 2008: 234). Sementara itu, Damais memperbaikinya dengan menyebutkan tanggal 30 Maret 1039 Masehi (Damais 1952: dalam Utomo 2008: 234). Kata "*barbwat*" menurut Satyawati Suleiman adalah bahasa Melayu Kuna dengan ciri batak, yang merupakan petunjuk bahwa arca ini dibuat setempat dan bukan diimport (Suleiman 1981: 47). Salah seorang epigraf yaitu Friederich tidak membaca angka tahunnya tetapi berdasarkan gaya tulisan pada Prasasti Lokanātha dari Gunung Tua (1024 M) yaitu Jawa Kuno mendekati Jawa Timur awal maka pertanggalannya digolongkan dalam abad ke-10-11 M. (Guillot, Claude; Marie-France Dupoizat, Untung Sunaryo, Daniel Perret, Heddy Surachman, 2008: ).

#### b. *Prasasti Si Joreng Belangah*

Prasasti si Joreng Belangah ditemukan di Biaro Tandihat 1 dipahatkan pada batu pasir dengan ukuran panjang dan lebar 53 cm dan tebal 16 cm menggunakan bahasa Melayu Kuno dan aksara Pasca Pallawa. Adapun hasil pembacaan Prasasti si Joreng Belangah oleh Damais yang dikutip oleh Schnitger (1937: 21) sebagai berikut:

//...1101 bulan waisākha tithi pancami krsnapaksa brhaspatiwan ādiwasa  
... tatkala// yang artinya //... tahun Śaka 1101,

Terjemahan:

pada bulan Waisākha, hari kelima bulan gelap, *brhaspatiwar ādiwasa*,  
pada masa ...//.

Damais menempatkan pertanggalan prasasti tersebut pada tanggal 26 April 1179  
Masehi (Damais 1955; Mulia 1980: 27).

### c. Prasasti Porlak Dolok

Prasasti Porlak Dolok ditemukan berkonteks dengan bangunan biaro, namun  
bangunan biaro tersebut sudah tidak dapat dilihat lagi keberadaannya. Prasasti  
Porlak Dolok ditemukan pada tahun 1920 di Desa Porlak Dolok, Kecamatan  
Sosopan, Kabupaten Padang Lawas, prasasti tersebut disimpan di Museum  
Nasional dengan nomor inventaris D. 181. Prasasti terbuat dari batu pasir  
berbentuk tugu, bagian atas berbentuk kepala Ganeśa, dengan ukuran tinggi 50  
cm, dan diameter 20 cm. Prasasti menggunakan bahasa Melayu Kuno dan aksara  
Pasca Pallawa. Isi prasasti memuat nama Senāpati Rakanda Pañka. (Utomo 2007:  
100) dan menyebut tahun 1245 M (Suleiman 1985: 25). Transkripsi prasasti  
sebagai berikut:

1. *swasti śrī sakawarsatita 1135 kartikamāsa śuklapaksa ekādasi*
2. *sukrawāra rewatiaksatra tatkāla nan senāpati rakanda*
3. *pangka mandāpat rāji -- -- nan kahīngi tallagangat ... sa*
4. *nārata ... haligai rasalāna ta – kad puñya pāduka*
5. *śrī mahāraja ...*

Tabel 3.17. Prasasti-Prasasti dari Padang Lawas yang mencantumkan angka tahun

Prasasti	Aksara	Bahasa	Isi	Tahun	Interpretasi
Bhatara Lokanatha	Pasca Pallawa	Melayu Kuno	Pembuatan arca Lokanatha oleh Bataras Suryya	1024	Kern, Krom
				1039	Damais
Si Joreng Belangah	Pasca Pallawa	Melayu Kuno	Mungkin tahun 1179 M merupakan tahun dibuatnya Biaro Tandihat-1	1179	Bosch & Damais
Porlak Dolok	Pasca Pallawa	Melayu Kuno	Pertanggalan & nama Senapati Rakanda Panka	1213	Damais
				1245	St. Callenfels

Pertanggalan prasasti berdasarkan *palaeografi* dilakukan terhadap Prasasti Si Topayan I dari Biaro Si Topayan, Prasasti Batugana dari sekitar Biaro Bahal-1, Prasasti Aek Sangkilon dari Biaro Si Sangkilon, Prasasti Tandihat-1 dari Biaro Tandihat-1, dan Prasasti Tandihet II dari Biaro Tandihat.

Beberapa prasasti dari Padang Lawas menggunakan huruf Pasca Pallawa. Huruf Pasca Pallawa tipe Kawi muncul pada abad ke-8 M menggeser kedudukan huruf Pallawa. Huruf Pasca Pallawa mempunyai dua kategori berdasarkan perkembangannya yaitu: Pasca Pallawa awal yaitu jenis huruf yang berasal dari pertengahan abad ke-8-10 M; dan jenis Pasca Pallawa akhir yang terdiri dari 2 bentuk, berasal dari abad ke-11–13 M termasuk huruf kuadran Kediri; dan abad ke-13-15 M digunakan dalam prasasti-prasasti dari masa Majapahit (Sedyawati dkk 2001: 201).

Jenis aksara yang muncul mulai sekitar abad ke-17 M di beberapa wilayah Nusantara tampaknya merupakan perkembangan dari aksara turunan India.<sup>14</sup> Huruf lokal tersebut merupakan kelanjutan dari huruf turunan India dapat dibuktikan dengan adanya sebuah inskripsi dari Si Topayan. Huruf yang dipergunakan adalah prototype huruf Batak atau merupakan huruf peralihan dari huruf Jawa Kuno akhir ke huruf lokal Sumatera (Sri Hardiati 2002: 5). Prasasti-prasasti dari Padang Lawas yang menggunakan huruf Batak kuno adalah Prasasti Lobu Dolok, Batu Gana 2 dan Prasasti Raja Soritaon.

a. *Prasasti Aek Sangkilon*

Transkripsi dan terjemahan prasasti ada di hlm. 195. Tulisan pada prasasti Aek Sangkilon sangat mirip dengan tulisan pada prasasti dari Muara Takus dan secara relatif diperkirakan berasal dari abad ke-14 Masehi (Suleiman 1985: 25). Berdasarkan candrasengkala *Catur wimsa tinetra yata hana* yang berarti 4131 :

---

<sup>14</sup> Setidaknya ada 3 kelompok aksara yaitu yang berkembang di: Sumatera: Aceh, Batak, Rejang, dan Lampung; Jawa, Sunda dan Bali; Sulawesi: Bugis, Mandar, Makassar . Kelompok Jawa, Bali dan Sunda bentuk hurufnya masih dekat dengan pendahulunya, yaitu huruf Jawa Kuno, sedangkan kelompok Sumatera dan Sulawesi berbentuk lebih runcing dan tampak adanya penyederhanaan bentuk.

1314 Śaka (Setianingsih dkk 2003: 6). Berbeda dengan dua pendapat di atas dari ciri-ciri tulisan yang ada dalam prasasti Sisangkilon diduga berasal dari abad ke-12 Masehi (Schnitger 1937: 90).

b. *Prasasti Tandihat 1*

Transkripsi dan terjemahan prasasti ada di hlm. 194. Menurut Stutterheim berdasarkan ciri-ciri hurufnya dapat ditempatkan dalam akhir abad ke-13 M atau pertengahan abad ke-14 Masehi. Pada masa tersebut raja yang sedang berkuasa adalah Raja Kertanagara dari Kerajaan Singosari atau Adityawarman dari Kerajaan Melayu (Suleiman 1985: 28).

c. *Prasasti Tandihat 2*

Transkripsi dan terjemahan prasasti ada di hlm. 195. Dari bentuk dan ciri-ciri huruf Prasasti Tandihat 2 diperkirakan berasal dari abad ke-12-14 M (Setianingsih dkk. 2003: 9).

d. *Prasasti Sitopayan 1 dan 2*

Prasasti Sitopayan 1 ditemukan di Biaro Si Topayan, Desa Si Topayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Prasasti yang beraksara Proto Batak (Batak Kuno) serta berbahasa Melayu Kuno ini sekarang berada di Museum Negeri Sumatera Utara dengan nomer inventaris 1517.1. Prasasti ditulis pada lapik arca dari batu pada salah satu sisi bidang horizontal dan ditulis sebanyak 1 baris. Isi prasasti tersebut mengenai pembuatan rumah berhala oleh Hang Tahi, Si Rangit dan Kabayin Pu Anyawari. Menurut Bosch bentuk dan ciri-ciri aksara pada prasasti dapat ditempatkan dalam abad ke-13 M (dalam Utomo 2007: 93).

Transkripsi prasasti Sitopayan 1 sebagai berikut:

1. *tat kāla hang tahi si Ranggit*
2. *kaba(ga)yin p wanyawāri babwat bagas*
3. *brahala sātap*

Terjemahan:

1. ketika itu hang tahi, si ranggit (dan)
2. kabayin pu anyawari membuat sebuah
3. tempat kediaman untuk para Dewa di bawah satu atap

(Bosch, 1930: 135-157; Utomo 2007: 93).



Foto 171. Prasasti Sitopayan 1 (Dok. Lucas Partanda Koestoro)

Adapun Prasasti Si Topayan 2 ditemukan di Biaro Si Topayan, Desa Si Topayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Prasasti beraksara Batak Kuno serta berbahasa Proto Batak sekarang berada di Museum Sumatera Utara dengan nomor inventaris 1517.2. Ditulis dalam 2 baris pada bidang horizontal pada lapik arca batu. Isinya mengenai pendirian wihara bagi sang raja oleh Pu Sapta, Hang Buddhi, Sang Imba dan Hang Langgar.

Transkripsi prasasti sebagai berikut:

1. *pu Sapta hang buddhi sang imba hang langgar tat(kā) la itu*
2. *barbwat biyara paduka śrīmahāraja*

(Bosch 1930: 234; Utomo 2007: 94)

Terjemahan:

1. Pu Sapta, Hang Buddhi, Sang Imba, dan Hang Langgar tatkala itu
2. Membuat (tempat) bertapa wihara sang raja  
(Setianingsih dkk. 2003: 8)



Foto 172. Prasasti Sitopayan 2 (Dok. Lucas Partanda Koestoro)

Prasasti Si Topayan 1 dan 2 ditemukan di runtuhan Biaro Si Topayan. Prasasti-prasasti tersebut berupa dua prasasti yang digoreskan pada lapik-lapik



arca. Masing-masing lapik mempunyai sebaris tulisan. Berdasarkan bentuk tulisannya, Schnitger (1937) menduga bahwa bangunan di kompleks Si Topayan berasal dari sekitar abad ke-12-14 Masehi.

Menurut Robert von Heine Geldern, tulisan yang digoreskan pada batu tersebut adalah aksara Batak awal. Apabila tulisan Batak awal itu sejaman dengan artefak lain yang ditemukan di sekitarnya, maka tulisan tersebut merupakan contoh tulisan Batak yang tertua, atau sangat erat hubungannya dengan tulisan-tulisan orang dari pegunungan di pedalaman Sumatera (Bronson 1973: 18). Rupa-rupanya kedua prasasti tersebut menarik perhatian Goris untuk berusaha mencari pertanggalannya. Menurut Goris (1930: 234) seperti yang dikutip oleh Schnitger, beberapa kata pada prasasti Sitopayan 2 mengindikasikan *candrasangkala*. Kata-kata *Sapta*, *Buddhi*, *Imba*, dan *Langgar* merupakan angka-angka 7, 5, 1, dan 1 yang menunjukkan Biaro Si Topayan telah dibangun pada tahun 1157 Śaka atau tahun 1235 Masehi (Schnitger 1937: 32).

e. *Prasasti Batugana 1*



Prasasti Batugana 1 ditemukan di Biaro Bahal-1, Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 2186. Prasasti Batu Gana I dituliskan pada batu putih berbentuk bulat dengan ukuran batu tinggi 82 cm, diameter bawah 107 cm, dan diameter atas 87 cm. Tulisan terdiri dari 10 baris diguratkan di sekeliling batu mulai dari atas ke bawah.

Foto 173. Prasasti Batugana 1 (Dok. Ery Soedewo)

Transkripsi:

1. ....lanarjakdata
2. ....yapawagasawah ja i sā
3. ....kabatanya
4. ....pwa n mangsak ā
5. ....da parahu dan pahilira

6. ....*ba baru ganam ya di padang*
7. ....*damarhaya mahilir*
8. ....*n prapa darmang pangkara diyam a*
9. ....*maha dana.....manusuk síma i nan mularang*
10. ....*narang kabayaj pu gwa kudhi hang dajā kudhi haji bawa bwat parnnosamuha.*

Prasasti tersebut menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Melayu Kuna. Berdasarkan bentuk hurufnya diduga berasal dari abad ke-12-14 M. Secara garis besar isi prasasti menyebutkan tentang sawah dan sungai yang dapat dilayari perahu hingga ke hilir. Di samping itu juga mengenai penyebutan sima di daerah *Nan Mularang* dan nama *Kudhi Haji*, dan menyebutkan nama Batu Gana di daerah Padang.....(tulisan tidak terbaca) (Setianingsih dkk. 2003: 7). Keletakan Padang Lawas yang dekat dengan aliran-aliran sungai menguntungkan masyarakat yakni dengan adanya prasarana berupa transportasi air, yang dibuktikan dengan kata-kata dalam prasasti Batu Gana yaitu *parahu, pahilira, dan mahilira*. Kata-kata tersebut jelas mengindikasikan keberadaan transportasi air dan sekaligus mengisyaratkan akan adanya tempat-tempat persinggahan di sepanjang alur pelayaran sungai di daerah Padang Lawas (Setianingsih dkk 2003: 49).

f. *Lobu Dolok*

Pada situs Lobu Dolok yang berbentuk makam terdapat 3 prasasti yang dipahatkan pada batu pembatas makam di situs tersebut. Situs berada di Desa Lobu Dolok, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas. Untuk selanjutnya dinamakan Prasasti Lobu Dolok 1, 2, dan 3.

Prasasti Lobu Dolok 1 menggunakan aksara dan bahasa Batak, Prasasti masih berada di tempat aslinya. Prasasti berisi dua baris tulisan yaitu 1. *ga tak 2.*



*di bana* (Setyaningsih dkk. 2003: 10). *Ga tak di bana* artinya sirihkanlah saya,

atau pujalah saya, pernyataan ini mengindikasikan bahwa tokoh yang dimakamkan adalah tokoh penting, dan diharapkan selalu dipuja oleh leluhurnya.

Foto 174. Prasasti Lobu Dolok 1 (Dok. S. Susetyo)

Prasasti Lobu Dolok 2 menggunakan aksara dan bahasa Batak, hanya



terdiri dari dua baris yaitu 1. *para* 2. *dat. Paradat* artinya yang melaksanakan atau mengikuti adat (Setyaningsih dkk. 2003: 10). Kata ini menunjukkan bahwa pada jaman dahulu hukum adat sudah dipergunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Foto 175 Prasasti Lobu Dolok 2 (Dok. S. Susetyo)

Prasasti Lobu Dolok 3 menggunakan aksara dan bahasa Batak, hanya berisi dua baris yaitu 1. *paru* 2. *hum. Paruhum* artinya yang melaksanakan atau mengikuti hukum (Setyaningsih dkk. 2003: 10).

g. *Prasasti Batugana 2*

Prasasti Batugana 2 dipahatkan pada batu pembatas makam di situs Batugana yang terletak di Desa Batugana, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas. Prasasti menggunakan aksara Batak dan bahasa Batak. Batu tempat dituliskan prasasti tersebut berbentuk segi empat, berbahan *sandstone*, berukuran panjang 92 cm, lebar 77 cm, dan tebal 8,5 cm. Transkripsi prasasti Batugana 2 sebagai berikut:

1. *ila do ho na ngarata / ti di hamo ba..... yo (to) ya (ta) .....*
2. *do i ke ku do i pa ke amang di powang ku bayo bamang*
3. *rapo ni satan. Mangala bubuh andon. Maen. San. Na.*
4. *da mang yata lan. Do huta le baba nyewa. bil. Nga bara rusa*
5. *da (?) rena nda nangam. Bana nabi (b ah) ganag do gatem. Angnara*
6. *da sa hi gudoha mabenga. Ha de sa be met jay a (ta) ma bauh. As ban (b/p). dita*
7. *nu..... da dung busa lolibuno i ..... La calak. Pana le dang a*
8. *....hab bus a di bani no a ha (ca) gap di nadomi*
9. *....ba (wa) bani dala tuwisa ni hate da*
10. *....dang paharat nga.....basa bunda dongi bada*
11. *....nurat. na .....nan. ma....*
12. *....pa nak. wa.....*
13. *Ngakat ta i bada a a // u //*
14. *bajan. nya*
15. *....iya na....*

(Setyaningsih dkk. 2003: 13-14).

Prasasti Batugana 2 memperlihatkan adanya pemakaian bahasa dan aksara Batak yang cukup tua karena menunjukkan keterpengaruhannya pada aksara yang berasal dari India. Formulasi penulisan prasasti juga mempunyai gaya tersendiri, jika pada prasasti-prasasti lain di Nusantara pada bagian yang meminta pembaca prasasti untuk mentaati isi yang disampaikan dengan ancaman, maka dalam Prasasti Batugana 2 cukup dengan meminta orang untuk malu (*Ila do ho na...*) melanggar. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik, di mana untuk meminta orang agar mentaati peraturan tidak dilakukan dengan ancaman, melainkan hanya diminta untuk ‘malu melanggar’ (Setyaningsih dkk 2003: 49). Jika ditinjau dari waktu kemunculan huruf-huruf turunan India yang terjadi di Sumatera Utara, maka diduga prasasti berasal dari sekitar abad ke-17 M.

*h. Prasasti Raja Soritaon*

Prasasti Raja Soritaon dipahatkan pada satu batu pembatas pada makam di situs Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas. Prasasti menggunakan aksara dan bahasa Batak, berisi 9 baris tulisan, di bagian atas dan bawah terdapat hiasan berbentuk cicak berhadap-hadapan. Isinya tentang nama Raja Soritaon yang berkuasa di daerah Padang Bujur.

Transkripsi dan terjemahan prasasti Raja Soritaon sebagai berikut (Setyaningsih dkk. 2003: 10-11).

1. *raja sori*
2. *taon ma*
3. *n pang na taon*
4. *i sahalah na*
5. *di padang bujur ha*
6. *gangug pamahu panapa*
7. *padi ha da rura*
8. *ange ya ya*
9. *gang naya*

Terjemahan:



1. Raja Sori
2. taon dewasa
3. pemberani, kuat, dan dewasa
4. mempunyai kemuliaan (kesaktian, wibawa)
5. di daerah Padang Bujur.

Foto 176. Prasasti Padang Bujur (Dok. S. Susetyo)

Pada situs Padang Bujur papan-papan batu disusun membentuk huruf U. Di antara susunan batu tersebut ada yang bergambar *lizard* yaitu binatang reptil berbentuk biawak yang saling bertolak belakang. Di antara kedua *reptil* tersebut terdapat prasasti yang menyebutkan nama raja Soritaon (Schnitger 1964: *Pl* VII: 2). Hiasan berupa pahatan atau gambar biawak/kadal/cicak banyak dijumpai di tanah Batak dan beberapa daerah di Indonesia, bahkan lebih jauh sampai ke Polinesia. Dalam bahasa Batak binatang biawak/kadal/cicak biasa disebut *boraspati ni tano*, yang dipercaya sebagai salah satu unsur kahyangan dan melambangkan kemakmuran, kesuburan tanah dan dunia bawah. Binatang ini hampir selalu digambarkan dengan kepala seolah-olah muncul dari dunia bawah yang diartikan hendak bergabung dengan dunia tengah (dunia kita) (Hasibuan 1985: 243). Terdapatnya relief lizard mengapit prasasti Raja Soritaon merupakan pujian terhadap raja tersebut sebagai pimpinan yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya. Jika ditinjau dari waktu kemunculan huruf-huruf turunan India yang terjadi di Sumatera Utara, maka diduga prasasti Raja Soritaon berasal dari sekitar abad ke-17 M.

Tabel 3.18. Prasasti-Prasasti dari Padang Lawas dengan pertanggalan berdasarkan palaeografi

No	Prasasti	Asal	Aksara	Bahasa	Abad ke	Interpretasi oleh
1.	Aek Sangkilon	Biaro Sisangkilon	Nagari	Sanskerta	12	Schnitger
					14	Suleiman & Setyaningsih
2.	Tandihat-1	Biaro Tandihat	Nagari	Sanskerta	13-14	Stutterheim
3.	Si Topayan I	Biaro Si Topayan	Batak Kuno	Proto Batak	13	Bosch
4.	Si Topayan II	Biaro Si Topayan	Batak Kuno	Proto Batak	12-14	Schnitger
5.	Batugana	Sekitar Biaro Bahal 1	Jawa Kuno	Melayu Kuno	13	
					14	Setianingsih
6.	Tandihet II	Biaro Tandihat	Pasca Pallawa		13-14	
7.	Lobu Dolok	Situs Lobu	Batak	Batak kuno	17	

Universitas Indonesia 214

		Dolok	kuno			
8.	Batugana-2	Situs Batu Gana	Batak kuno	Batak kuno	17	
9.	Raja Soritaon	Situs Padang Bujur	Batak kuno	Batak kuno	17	

#### 4.3.3 Keramik

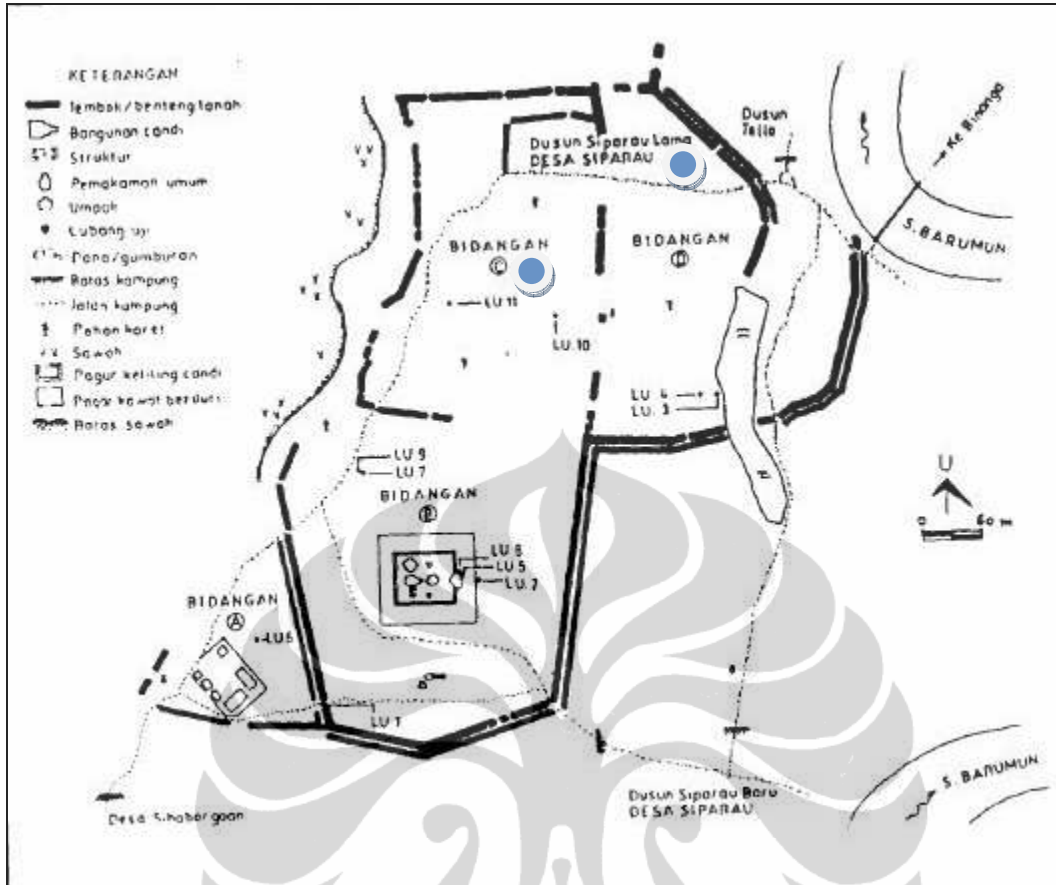
Dari pecahan keramik yang ditemukan dalam penelitian dapat dilakukan analisis terhadap bentuk, gaya, teknologi dan pertanggalannya. Berkaitan dengan pertanggalannya dapat dikenali berdasarkan sejumlah ciri pada pecahan keramik yang dapat dijadikan dasar untuk mengidentifikasi negara pembuat keramik dan masa pembuatannya. Analisis pertanggalan (*dating*) lebih mudah dilakukan pada keramik bahan batuan dan porselen, karena kedua jenis keramik tersebut memiliki sejumlah ciri khusus yang menandai tempat pembuatan dan tarikh keramik. Ciri-ciri yang diamati untuk mengidentifikasi asal dan masa pembuatan keramik adalah jenis bahan dasar, warna bahan dasar, pola hias, teknik hias, warna glasir dan jejak pembakaran. Selain ciri-ciri tersebut, ciri-ciri bentuk misalnya kaki mangkuk, botol, piring dan sebagainya merupakan ciri yang perlu diamati dalam mengidentifikasi masa pembuatan keramik (Mc. Kinnon 1996: 61).

Pada kepurbakalaan di Padang Lawas juga ditemukan pecahan-pecahan keramik kuno yang ditemukan baik melalui survey maupun ekskavasi. Dari sejumlah situs di Padang Lawas, keramik yang didapatkan dan sudah dianalisis berasal dari Biaro Si Pamutung, Biaro Tandihat, Biaro Mangaledang, dan Biaro Nagasaribu.

Biaro Si pamutung merupakan biaro paling besar di Padang Lawas, dan terletak pada suatu tempat yang ideal bagi pendirian sebuah bangunan keagamaan yaitu di dekat pertemuan aliran Sungai Barumon dan Sungai Panai. Balai Arkeologi Medan telah melakukan penelitian di Biaro Si Pamutung dan sekelilingnya dengan luas areal 53,16 hektar. Pada kawasan seluas itu dibagi-bagi menjadi 4 bidang, pembagian bidang dilakukan berdasarkan karakteristik tinggalan artefak. Pada bidang A terdapat benteng tanah (masyarakat setempat

menyebutnya *buttu-buttu*); pada bidang B adalah kompleks Biaro Si Pamutung; bidang C juga terdapat benteng tanah dan temuan artefaktual berupa unsur bangunan biaro; dan bidang D berupa lokasi bekas bantaran sungai (Susilowati 2001: 68-81). Berdasarkan penggalian di lokasi tersebut (lihat Peta 27) ditemukan artefak berupa fragmen tembikar, fragmen porselin, fragmen kaca, fragmen logam, fragmen bata dan fragmen arang. Analisis terhadap fragmen porselen menghasilkan bentuk: mangkuk, tempayan, piring, yang berasal dari masa Dinasti Song abad ke-10-13 dan Dinasti Yuan dan Song Yuan abad ke-13-14 ( Susilowati 2001: 73-74).

Penggalian yang dilakukan oleh Tim dari EFEO bekerjasama dengan Puslit Arkenas menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk keramik dari Si Pamutung sangat mirip dengan keramik yang ditemukan di situs Barus, terutama yang berasal dari Lobu Tua. Demikian juga dengan fragmen kaca/gelas, berdasarkan kumpulan potongan kaca/gelas yang dicetak dan diasah berasal dari Timur Tengah. Di samping itu juga ditemukan sebuah pecahan botol berwarna coklat tua pekat dengan benang putih berasal dari daerah Mesir-Suriah, dari abad ke-10-11 M. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Padang Lawas, Pamutung adalah satu-satunya situs di Sumatra yang menerima kiriman kaca / gelas dari Timur Tengah. Dugaan bahwa kaca/gelas ini berasal dari Barus atau dari daerah lain di pantai barat, membuktikan adanya hubungan antara Barus dengan Padang Lawas. Barus sebagai pelabuhan besar berkemungkinan untuk mendapatkan barang-barang dari luar negeri, termasuk arca perunggu berukuran kecil seperti yang banyak ditemukan di Padang Lawas. Di bagian muka sudah dikemukakan bahwa arca perunggu yang ditemukan di Padang Lawas bergaya Chola. Di dalam Prasasti Tamil (1088 M) yang ditemukan di Lobu Tua, Barus, Tapanuli Tengah dijelaskan tentang adanya komunitas para pedagang Tamil yang tinggal di daerah Barus.



Peta 27 Situasi Biaro Si Pamutung dan sekitarnya, bulatan berwarna biru adalah lokasi ditemukannya fragmen keramik (Dok. Balar Medan)

Mengenai temuan fragmen tembikar diketahui bahwa bentuk-bentuk tembikar dari Si Pamutung berbeda dengan yang berasal dari Lobu Tua dan Bukit Hasang. Satu hal yang sangat signifikan : kendi (kendi berwarna oranye sangat mirip dengan kendi yang diproduksi di Muara Jambi. Kemungkinan Jambi lah yang mensuplai gerabah ke Padang Lawas (Perret dkk. 2007: 80).

Dalam penelitian arkeologi di Biaro Nagasaribu dilakukan ekskavasi di luar sudut barat laut pagar keliling biaro dan di sebelah selatan pagar keliling Biaro Nagasaribu. Penggalan dilakukan di sekeliling runtuhannya biaro berada pada runtuhannya tembok keliling dan di luar tembok keliling Biaro Nagasaribu (Susetyo dan Bambang Budi Utomo 2003: 11). Dari penelitian tersebut artefak yang ditemukan adalah fragmen tembikar dan keramik. Bentuk-bentuk tembikar hasil penelitian berupa periuk tanpa kaki, periuk berkaki, kendil, *fine paste pottery* dengan diameter 6 cm, dan ketebalannya 0,5 cm. *Fine paste pottery* adalah



pottery atau tembikar dari pasta tanah liat sangat halus tanpa partikel sedikitpun dan dibentuk dengan teknik dan pembakaran tinggi, umumnya berwarna krem dengan permukaan yang halus seperti tepung (Susetyo dan Bambang Budi Utomo 2003: 18-19). Dari sejumlah pecahan keramik yang ada semuanya berasal dari negeri Cina dari masa Song khususnya abad ke-9-12 Masehi, dan ada satu yang berasal dari 5 dynasti hingga Song yaitu mangkuk porcelain putih berglasir hijau zaitun (Susetyo dan Bambang Budi Utomo 2003: 20).

Berdasarkan penelitian permukiman di lingkungan biaro di Padang Lawas yang sudah dilaksanakan terlihat bahwa biasanya pemukiman pendukung bangunan suci berada dekat dengan bangunannya. Indikasi adanya pemukiman pendukung pada biaro Mangaledang berada 500 meter di sebelah utara biaro, sekitar 100-200 meter mendekati sungai. Data yang didapatkan berupa fragmen tembikar/keramik yang setelah dianalisis berbentuk piring dan mangkuk dari Cina masa Dinasti Song (abad ke 11-12) dan Dinasti Song Yuan (abad ke-12-13). Di samping itu juga terdapat mangkuk tembikar *fine paste pottery* yang juga berasal dari Cina masa dinasti Song (abad ke-11-12) (Susetyo dkk 2003: 43).

Tabel 3.19 Pertanggalan situs berdasarkan analisis keramik

No	Situs	Periodisasi	Keterangan
1.	Si Pamutung	10-11	Mesir Suriah
		10-13	Song - Yuan
		13-14	Song-Yuan
2.	Nagasaribu	9-12	Song
3.	Mangaledang	11-12	Song
		12-13	Song-Yuan

Sampai saat ini sebagian ahli purbakala berpendapat bahwa kepurbakalaan di Padang Lawas adalah bukti kejayaan dari suatu kerajaan masa Hindu-Buddha, bernama Panai. Namun sebagian lainnya berpendapat bahwa kekunoan di Padang Lawas merupakan peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Perbedaan pendapat itu muncul karena hingga kini belum diperoleh data tertulis dari situs Padang Lawas yang secara tegas menunjuk pada nama kerajaan yang melatar belakangi keberadaannya. Hal ini menimbulkan berbagai asumsi yang hingga sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan ahli purbakala maupun sejarawan.

Keberadaan biaro-biaro di Padang Lawas seringkali dikaitkan dengan Pannai yakni nama kerajaan yang disebutkan dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Rajendra I alias Rajendra Utama Chola yang berkuasa tahun 1012–1040 M di India Selatan. Dalam prasasti Tañjore yang berbahasa Tamil disebutkan bahwa Kerajaan Chola telah melakukan penyerangan ke Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1023/1024 M. Setelah mengalahkan Sriwijaya maka kerajaan-kerajaan lainnya dikuasai oleh Rajendra Chola. Dalam prasasti tersebut dilukiskan bahwa Pannai adalah “kerajaan yang dialiri sungai-sungai” (Suleiman 1985: 23).

Interpretasi terhadap isi prasasti tersebut dikemukakan oleh Wheatley (1961:199), ia berpendapat bahwa Pannai bukanlah nama suatu kerajaan, sebab dalam bahasa Tamil, kata *pannai* berarti tanah yang diolah (sebagai lahan pertanian), jadi kalimat dalam prasasti Tañjore yang berkonteks dengan kata *pannai* seharusnya bermakna tanah-tanah yang diairi dengan baik (milik Sriwijaya?). Secara tidak langsung dikatakan oleh Wheatley bahwa kepurbakalaan di Padang Lawas adalah peninggalan Kerajaan Sriwijaya (Wheatley 1961: 199-200).

Sama halnya dengan Wheatley, Munoz mengatakan bahwa Panai adalah negara vasal Sriwijaya yang mengendalikan sebuah akses alternatif ke pusat produksi kamper dan kemenyan di Danau Toba. Daerah Panai juga memberikan alternatif jalan darat yang membelah Sumatera dari Selat Malaka ke Samudra Hindia, sehingga dapat menghindarkan pelayaran mengelilingi Sumatera Utara. Diduga kamper diekspor dari Panai ke Cina sejak abad ke-5 M, dengan rute dari pelabuhan di Panai menyusuri Sungai Barumun sampai dataran tinggi Padang Lawas. Dataran tinggi berumput kering membentang sampai pegunungan Barisan, dan bisa memberikan jalur akses mudah ke pedalaman Barus dengan mengikuti Sungai Toru dari Gunung Tua ke pesisir samudera Hindia (Munoz 2009 :271). Barus adalah salah satu situs pelabuhan kuno di Sumatera Utara yang sangat tergantung perdagangannya dengan Cina. (Munoz 2009: 154).

Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim yang kuat di pulau Sumatra dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan

membentang dari Kamboja, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi (Munoz 2009: 158). Pengaruh Sriwijaya terhadap daerah bawahannya mulai menyusut disebabkan oleh beberapa peperangan di antaranya serangan dari raja Dharmawangsa dari Jawa pada tahun 990 M, dan tahun 1025 serangan Rajendra Cholahadewa, selanjutnya tahun 1183 Sriwijaya dibawah kendali Kerajaan Melayu Dharmasraya, dan di akhir masa, Kerajaan Sriwijaya takluk di bawah Kerajaan Majapahit (Slametmulyana 1969: 106).

Berbeda dengan kedua sarjana, Bronson dkk berpendapat bahwa Kerajaan Sriwijaya berada pada kurun abad ke-7-11 Masehi, meskipun sesudah tahun 1050 catatan berita cina masih menulis tentang tetang Sriwijaya, tetapi mungkin yang dimaksudkan adalah Sriwijaya yang lain. Kenyataan tersebut menyebabkan Sriwijaya terlalu cepat untuk dikaitkan dengan Padang Lawas yang berada pada abad ke-11-14 Masehi. (Bronson dkk 1973: 44).

Pada tahun 1347 M berita tentang kerajaan Pannai juga dimuat dalam Naskah *Nāgarakrētagama* yang ditulis oleh Mpu Prapañca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit. Dalam naskah yang berbahasa Jawa Kuna tersebut disebutkan bahwa Kerajaan Pannai serta beberapa kerajaan lain di Sumatera telah menjadi kerajaan *vasal* (bawahan) dari kerajaan Majapahit (Suleiman 1985: 23). Pada bait pertama pupuh ke-13 naskah tersebut berbunyi :

*“ Wir ning nusa pranusa pramukha sakahawat/ksoni ri malayu, nang jāmbi mwanng Palembang karitan i tēba len/ darmmāśraya tumut, kandis kahwas manakabwa ri siyak i rkān/kampar mwanng pane kāmpe harw athawe mandailing i tumihang parllāk/ mwanng i barat”* (Pigeaud I, 1960: 110)

artinya:

Macam-macam [negeri] dari pulau-pulau lain, pertama-tama wilayah yang dikuasai negeri Melayu, yaitu Jāmbi dan Palembang, Karitan, Tēba yang lainnya termasuk Dharmāśraya, Kaṇdis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rokān, Kāmpar dan Pane, Kāmpe, Haru dan Maṇḍahiling, Tumihang, Parllāk dan Barat.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Diterjemahkan oleh Titi Surti Nastiti, Epigrafi dari Puslitbang Arkeologi Nasional

Pupuh 13 Nâgarakrêtagama mencatat 24 negara di Bumi Melayu yang mengakui kedaulatan Majapahit mulai dari Barus dan Lamuri di utara sampai Lampung di selatan Pulau Sumatera. Empat di antara Negara itu merupakan inti Kerajaan Melayu yaitu: Dharmasraya, Jambi, Minangkabau dan Teba (Muara Tebo). (Kozok 2006: 24). Negara lainnya termasuk Pannai yaitu Palembang, Karitang, Kaṇḍis, Kahwas, Siyak, Rokān, Kāmpe, Haru, Maṇḍahiling, Tumihang, Parllāk dan Barat, merupakan bagian dari Kerajaan Melayu. Dari kalimat dalam naskah tersebut jelas bahwa Pannai merupakan bagian dari Kerajaan Melayu. Keyakinan ini semakin bertambah tatkala melihat kepurbakalaan Padang Lawas dengan latar agama Buddha Tantrayana yang cukup menonjol. Sebagaimana diketahui bahwa agama tersebut dianut oleh Adityawarman yang merupakan Raja dari Kerajaan Melayu saat kerajaan tersebut berada di puncak.

Berbeda dengan arah hadap candi-candi di Jawa, beberapa biaro-biaro di Padang Lawas menghadap ke tenggara. Apabila ditinjau kenampakannya pada peta Sumatera secara keseluruhan dari Padang Lawas, arah tenggara adalah arah Riau, Jambi, Batusangkar dan Palembang. Seperti diketahui bahwa daerah-daerah tersebut merupakan daerah pusat Kerajaan Melayu / Sriwijaya. Berdasarkan kalimat dalam Pupuh 13 Nâgarakrêtagama yang memberi keyakinan bahwa Pannai adalah bagian dari Kerajaan Melayu, mungkinkah arah tenggara merupakan arah absolut dan ada hubungannya dengan Kerajaan Melayu sebagai kerajaan yang membangun biaro-biaro di Padang Lawas?.

Dari catatan Prapañca dalam Kakawin Nâgarakrêtagama kita mengetahui bahwa daerah kekuasaan Majapahit lebih luas dari kekuasaan Indonesia sekarang, yaitu meliputi Sumatera, Maluku, Irian, bahkan ke negara tetangga di wilayah Asia Tenggara (Poesponegoro 1993: 436). Kitab Nâgarakrêtagama tersebut memberikan kesan seolah-olah seluruh Sumatera takhluk kepada kekuasaan Majapahit. Mungkin saja Majapahit menganggap Sumatera (Melayu) sebagai wilayah takhlukannya tetapi raja Melayu sendiri jelas menganggap dirinya sebagai raja yang memiliki kedaulatan yang sempurna yang tidak takhluk kepada siapapun (Casparis 1989: 919; Kozok 2006: 24).

Berdasarkan angka tahun yang dituliskan pada prasasti-prasasti dari Padang Lawas (abad ke-11-13); pertanggalan relatif dari gaya seni arca (abad ke-10-11 M); palaeografi (abad ke-12-14 M) dan analisis keramik diketahui bahwa kiprah kekunoan Padang Lawas berada pada abad ke-11-14 Masehi. Dari dua sumber tertulis yaitu Prasasti Tañjore dan Kakawin Nâgarakrêtagama tersebut juga menyebutkan bahwa Kerajaan Pannai telah ada pada pertengahan abad ke-11 M, dan sampai abad ke-14 M kerajaan ini masih ada meskipun posisinya selalu menjadi bagian (kerajaan *vasal*) dari kerajaan besar yang pernah berkuasa di kawasan Asia Tenggara. Meskipun hingga saat ini tidak diketahui nama raja yang memerintah di Kerajaan Panai tetapi Padang Lawas cukup kuat untuk dikaitkan dengan Kerajaan Panai. Tidak disebutkannya nama raja pada prasasti-prasasti dari Padang Lawas ini mungkin disebabkan oleh karena Padang Lawas adalah suatu tempat yang khusus dibangun untuk melakukan kegiatan keagamaan, sehingga prasasti-prasastinyapun hanya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama. Hal tersebut menyebabkan tidak terlalu penting untuk menyebutkan nama raja. Kemungkinan lain adalah prasasti yang menyebutkan nama raja Panai sebenarnya ada, namun belum ditemukan hingga saat ini.

Beberapa situs yang berada di tepian Sungai Sirumambe yaitu Batugana, Padang Bujur, Aek Korsik, dan Lobu Dolok. Keempat situs itu merupakan makam tokoh penting dari daerah setempat yang dibuat dengan menyusun batu pipih dalam bentuk lingkaran, persegi panjang maupun berbentuk huruf U. Sepintas tatanan batu tersebut mirip dengan tatanan batu megalitik. Berdasarkan tulisan (prasasti) berhuruf Batak kuno pada beberapa batu makam tersebut diduga bahwa situs berada pada masa yang lebih muda dari kepurbakalaan Padang Lawas yang berasal dari masa Hindu Buddha. Barangkali situs-situs tersebut dibangun pada saat kejayaan Kerajaan Panai sudah memudar, dan saat agama Islam sudah mulai masuk serta dianut oleh penduduk setempat.